INTEGRASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (ANALISIS STRATEGI PEDAGOGIK GURU PADA SMPN 1 BIREM BAYEUN DAN SMPN 1 RANTAU SEULAMAT ACEH TIMUR)

TESIS

Oleh:

NYAK MAULIZA WARZUKNI
NIM. 5032024014

Pembimbing :
Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nst, MA
Dr. Lathifah Hanum, MA

PROGRAAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2026 M/1447

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul	:	Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Strategi Pedagogik Guru SMPN 1 Birem Bayeun dan SMPN 1 Rantau Seulamat Aceh Timur)
Nama	:	Nyak Mauliza Warzukni
NIM	:	5032024014
Program Studi	:	Magister (S2) Pendidikan Agama Islam
Tanggal Ujian	:	04 Maret 2026

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Langsa, 27 April 2026
Plt. Direktur,

Dr. Amiruddin, MA.
NIP. 19750909 200801 1 013

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH

Tesis Berjudul : Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Strategi Pedagogik Guru SMPN 1 Birem Bayeun dan SMPN 1 Rantau Seulamat Aceh Timur)

Nama : Nyak Mauliza Warzukni

NIM : 5032024014

Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji sidang Munaqasyah :

Ketua : Dr. T. Wildan, MA ( )
NIP. 19841128 201903 1 002

Sekretaris : Dr. Nur Balqis, M.Pd ( )
NIP. 19890731 202321 2 032

Anggota :

(Penguji 1) Prof. Dr. Mohd. Nasir, MA ( )
NIP. 19771218 200604 1 008

(Penguji 2) Dr. Miswari, M.Ud ( )
NIP. 19860912 201503 1 004

(Penguji 3) Dr. Lathifah Hanum, MA ( )
NIP. 19820314 201411 2 002

Diuji di Langsa pada tanggal : 04 Maret 2026

Pukul : 08.30 s.d 10.30 WIB

Hasil/Nilai : 92,42 (A)

Predikat : Memuaskan/sangat Memuaskan/ Dengan Pujian*

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Dr. Lathifah Hanum, MA
NIP. 19820314 201411 2 002

NOTA DINAS BIMBINGAN

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjanaa IAIN Langsa

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis berjudul :

Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Strategi Pedagogik Guru Pada SMPN 1 Birem Bayeun Dan SMPN 1 Rantau Seulamat Aceh Timur)

Yang Ditulis Oleh :

Nama : Nyak Mauliza Warzukni
Nim : 5032024014
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diajukn dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Langsa, 27 April 2026
Pembimbing I

Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nst, MA.
NIP. 197508292008011007

NOTA DINAS BIMBINGAN

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjanaa IAIN Langsa

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis berjudul :

Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Strategi Pedagogik Guru Pada SMPN 1 Birem Bayeun Dan SMPN 1 Rantau Seulamat Aceh Timur)

Yang Ditulis Oleh :

Nama : Nyak Mauliza Warzukni
Nim : 5032024014
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Langsa, 27 April 2026
Pembimbing II

Dr. Lathifah Hanum, MA.
NIP. 198203142014112002

PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Nyak Mauliza Warzukni
NIM	: 5032024014
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa naskah tesis dengan judul **"Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Strategi Pedagogik Guru SMPN 1 Birem Bayeun dan SMPN 1 Rantau Seulamat Aceh Timur)"** ini secara keseluruhan adalah benar hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, 25 Januari 2026

Saya yang menyatakan,

Nyak Mauliza Warzukni

NIM. 5032024014

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṡ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik dibaah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	KasrahI	I	I
ـُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَيْ	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

Kataba	=	كَتَبَ
Fa'ala	=	فَعَلَ
Żakira	=	ذُكِرَ
Yażhabu	=	يَذْهَبُ
Suila	=	سُئِلَ
Kaifa	=	كَيْفَ
Haula	=	هَوْلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Harakat	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَا / ـَى	fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
ـِيْ	kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
ـُوْ	dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

Qā	=	قَالَ
Ramā	=	رَمَى
Qīla	=	قِيْلَ

Yaqūlu = يَقُوْلُ

4. Ta Marbutah

Transliterasi ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup
   Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
b. Ta marbutah mati
   Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.
c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang **al** serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan **ha (h).**

Contoh:

Rauḍah al-Aṭfal = رَوْضَةُ الأَطْفَال

al-Madīnah al-Munawwarah = المَدِيْنَةُ المُنَوَّرَةُ

Ṭalḥah = طَلَحَة

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

Rabbana = رَبَّنَا
Nazzala = نَزَّلَ
al-Birr = البِرُّ
al-Ḥajj = الَحجُّ
Nu'imma = نُعِمَّ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah
   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ل/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.
   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.
   Contoh:

ar-Rajul	=	الرَّجُلُ
as-Sayyidatu	=	السَّيِّدَةُ
asy-Syamsu	=	اَلشَّمْسُ
al-Qalamu	=	اَلقَلَمُ
al-Badī'u	=	اَلبَدِيْعُ
al-Jalālu	=	اَلجَلاَلُ

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Ta'khużūna	=	تَأْخُذُوْنَ
an-Nau'	=	النَّوْءُ
Syai'un	=	شَيْءٌ
Inna	=	إِنَّ
Umirtu	=	أُمِرْ
Akala	=	أَكَلَ

8. Penelitian Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *harf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penelitiannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan sehingga dalam transliterasi, penelitian kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ الله لَهُوَ خَيْرُالرَّازِقِينُ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

فَأَوْفُوْا الكَيْلَ وَالمِيْزَانَ

Fa aufu al-kaila wa al-mīzān
Fa auful- kaila wa-mīzān

إِبْراهِيْمُ الخَلِيْلُ

Ibrāhīm al-Khalīl
Ibrāhīmul-Khalīl

بِسْمِ الله مَجْرهَا وَمرسَاها

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

وَلله عَلَى النَّاسِ حجُّ البَيْتِ مَنِ اسْتطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلاً

Walillāhi 'alan-nāsi ḥijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā

Walillāhi ‘alan-nāsi ḥijjul-baiti manistatā‘a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama dari itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رُسُوْلٌ

Wa mā Muhammadun illa rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لِلَّذِيْ بِبَكَّةَ مُبَارَكًا

Inna awwala baitin wudi’a linnāsi lallazī biBakkata mubārakan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيْ أُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْآنُ

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīh al-Qur’an
Syahru Ramadanal-lazī unzila fīhil-Qur’an

وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِيْنِ

Wa laqad raāhu bi al-ufuq al-mubīn
Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīn

الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Alhamdu lillāhi rabb al-‘ālamīn
Alhamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arab-nya memang lengkap demikian dan kalau penelitian itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللهِ وَفَتح قريب

Naṣrun minallāhi wa fatḥun qarīb

لِلهِ الْأَمْرُ جَمِيْعًا

Lillāhi al-amru jamī‘an
Lillāahil-amru jamī‘an

وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Wallāhu bikulli syaiin ‘alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid.Karena itu peresmian pedoman transliterasi iniperlu disertai dengan pedoman tajwid

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puja puji bagi Ilahi Zat Yang Maha Sempurna muara segala kerinduan dari pencinta yang haus akan kekekalan kasih sayang-Nya, berkat rahmat dan kasih sayang-Nya maka peneliti dapat menyelesaikan Tesis dengan judul, ***"Integrasi Nilai Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Aceh Timur (Analisis Strategi Pedagogis Guru SMPN 1 Birem Bayeun dan SMPN 1 Rantau Seulamat)"*** dengan baik. Shalawat beriringkan salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia menuju kearah jalan kesempurnaan.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh **Gelar Magister Pendidikan** pada **Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa**. Proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak yang dengan tulus memberikan kontribusi berarti, baik secara akademik maupun moral.

Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia ini, peneliti dengan penuh rasa hormat dan penghargaan menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. **Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, M.A.**, selaku Rektor IAIN Langsa, atas kepemimpinan dan kebijakan akademik yang mendukung terselenggaranya pendidikan tinggi yang bermutu.
2. **Bapak Dr. Amiruddin, M.A.**, selaku Plt Direktur Pascasarjana IAIN Langsa, atas arahan dan fasilitasi akademik selama peneliti menempuh studi di Pascasarjana.
3. **Bapak Dr. Lathifah Hanum MA.** selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa, atas bimbingan, perhatian, dan motivasi akademik yang diberikan kepada peneliti.
4. **Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, M.A.**, selaku Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran dalam memberikan arahan, kritik konstruktif, serta bimbingan ilmiah yang sangat berharga dalam penyusunan tesis ini.
5. **Ibu Dr. Lathifah Hanum, M.A.**, selaku Pembimbing II, yang dengan kesabaran dan ketelitian telah memberikan bimbingan, masukan, serta penguatan akademik sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. **Segenap dosen Pascasarjana IAIN Langsa**, khususnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, wawasan keilmuan, serta pengalaman akademik yang sangat berharga bagi peneliti.
7. **Segenap staf Akademik Pascasarjana dan Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Langsa**, yang telah memberikan kemudahan layanan administratif selama proses perkuliahan dan penyusunan tesis.
8. Kepada **Orang Tua Tercinta,** yang dalam diamnya tidak pernah berhenti mendoakan, yang dalam lelahnya tetap berusaha menguatkan, dan yang dengan

tulus mengorbankan begitu banyak hal demi melihat penulis sampai pada titik ini. Doa-doa yang tidak pernah terputus menjadi satu-satunya sandaran ketika penulis merasa rapuh, menjadi kekuatan saat langkah hampir terhenti, dan menjadi cahaya di saat jalan terasa gelap. Tidak pernah ada kekecewaan dari mereka, bahkan ketika hasil yang diraih jauh dari harapan penulis sendiri. Yang ada hanyalah kebanggaan yang sederhana namun begitu dalam, seolah meyakinkan bahwa penulis tetap berharga dalam keadaan apa pun. Penulis menyadari, tanpa doa, pengorbanan, dan kasih sayang mereka, perjalanan ini mungkin tidak akan pernah dimulai, apalagi diselesaikan. Apa yang telah penulis capai hari ini bukanlah semata hasil usaha sendiri, melainkan karena ada air mata, harapan, dan doa orang tua yang terus mengalir tanpa henti di setiap langkah kehidupan penulis.

9. Kepada abang saya, **Nyak Khazainul Ichsan** dan **Nyak Reza El-Fachry,** yang dengan penuh keikhlasan dan pengorbanan telah membantu membiayai perkuliahan Pascasarjana ini hingga selesai. Apa yang diberikan bukan sekadar bantuan materi, tetapi juga menjadi penopang di saat penulis hampir goyah, menjadi harapan di tengah keterbatasan, dan menjadi alasan untuk terus bertahan ketika langkah terasa begitu berat. Tidak semua hal mampu penulis balas, namun rasa terima kasih ini akan selalu terpatri dalam hati.
10. kepada adik tercinta, **Nyak Fitrah Azrul Tantawi**, yang dengan kasih sayang, perhatian, dan dukungan moril yang tiada henti telah menjadi tempat pulang di saat lelah, menjadi penenang di saat gelisah, dan menjadi penguat ketika penulis hampir menyerah. Dalam setiap proses yang tidak mudah ini, kehadirannya menghadirkan hangat yang sulit digantikan, seakan mengingatkan bahwa penulis tidak benar-benar sendiri. Tanpa kalian, perjalanan ini mungkin bukan hanya terasa berat, tetapi juga kehilangan arah dan makna.
11. Kepada adik Perempuan saya, **Muslihah** meskipun tidak terikat dalam satu rahim, namun kehadiranmu terasa begitu dekat dan bermakna. Terima kasih telah setia menemani penulis dalam setiap proses yang tidak selalu mudah, dalam lelah yang kerap tersembunyi, dan dalam jatuh yang tak selalu terlihat. Muslihah telah membersamai penulis dalam perjalanan akademik ini dengan ketulusan, menghadirkan dukungan emosional di saat rapuh, ruang diskusi yang menenangkan di tengah kebingungan, serta semangat kebersamaan yang menjadi penguat saat langkah hampir goyah. Tanpamu, perjalanan ini mungkin terasa jauh lebih sunyi.
12. **Seseorang yang begitu berjasa dalam perjalanan peneliti,** yang dengan ketulusan hati, perhatian tanpa batas, serta dukungan yang tak pernah surut, telah membantu peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung, hingga tesis ini dapat terselesaikan. Setiap kebaikan yang diberikan menjadi jejak yang tak terlupakan dalam proses ini.

Akhir kata, peneliti menyerahkan seluruh ikhtiar dan harapan ini kepada Allah SWT. Semoga karya sederhana ini dapat membawa manfaat, tidak hanya bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan, tetapi juga menjadi amal kebaikan yang terus mengalir bagi semua pihak yang membacanya.

ABSTRAK

Judul Tesis	: Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Strategi Pedagogik Guru SMPN 1 Birem Bayeun dan SMPN 1 Rantau Seulamat
Nama Penulis/ NIM	: Nyak Mauliza Warzukni / 5032024014.
Pembimbing I	: Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nst, MA,
Pembimbing II	: Dr. Lathifah Hanum, MA
Kata Kunci	: Strategi Pedagogik, Nilai Multikultural, Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis strategi pedagogik yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap bentuk-bentuk nilai multikultural yang diinternalisasikan dalam proses pembelajaran PAI sebagai upaya memahami implementasi nilai tersebut dalam praktik pedagogik secara empiris dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan peserta didik , sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan menggunakan teknik triangulasi untuk menjamin validitas dan kredibilitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di kedua sekolah telah menerapkan beragam strategi pedagogis yang berorientasi pada nilai multikultural, seperti strategi humanistik, dialogis-partisipatif, dan keteladanan (uswah hasanah). Strategi tersebut tercermin dalam proses pembelajaran yang menekankan toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan latar belakang budaya siswa. Nilai-nilai multikultural yang diinternalisasikan meliputi toleransi, Humanisme, Teologis, Sosiologis, Psikologis, Filsafat Yuridids, persaudaraan, dan kesetaraan, yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran baik secara eksplisit melalui materi ajar maupun secara implisit melalui interaksi sosial dan keteladanan guru sesuai dengan yang dicetuskn oleh Abdullah Idi. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi pedagogik dan kesadaran multikultural bagi guru PAI sebagai agen transformasi nilai. Penguatan kapasitas profesional guru melalui pelatihan berbasis multikulturalisme, pengembangan kurikulum yang inklusif, serta dukungan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada nilai kemanusiaan menjadi faktor strategis dalam mewujudkan pendidikan Islam yang humanis, adaptif, dan berkeadaban.

الملخص

عنوان الرسالة : دمج القيم متعددة الثقافات في تعليم الدين الإسلامي (تحليل استراتيجيات التعليم (للبِدْرُس في المدرسة الإعدادية الحكومية رقم 1 بيرم بايون والمدرسة الإعدادية الحكومية رقم 1 رانتاو سيلامات

اسم المؤلف / رقم الهوية الجامعية : نياك ماوليزا وارزوكني / ٥٠٣٢٠٢٤٠١٤

المشرف الأول : البروفيسور د. إسماعيل فهمي عروف نسط، ماجستير

المشرف الثاني : د. لطيفة هانم، ماجستير

الكلمات المفتاحية: استراتيجية التعليم، القيم متعددة الثقافات، تعليم الدين الإسلامي

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل استراتيجي نقدية للأساليب التربوية التي يطبقها معلمو التربية الإسلامية في دمج القيم متعددة الثقافات في سياق تعلم التربية الإسلامية في المدرسة. بالإضافة إلى ذلك، تسعى هذه الدراسة أيضًا إلى كشف أشكال القيم متعددة الثقافات التي يتم ترسيخها في عملية تعلم التربية الإسلامية كجهد لفهم تطبيق هذه القيم في الممارسة التربوية بشكل تجريبي وسياقي. تستخدم هذه الدراسة المنهج ،النوعي مع نوع البحث الميداني. يتم الحصول على البيانات الأولية من خلال مقابلات متعمقة مع المعلمين ومديري المدارس، والمتعلمين، بينما يتم جمع البيانات الثانوية من خلال الدراسات المكتبية والتوثيق. يتم تحليل البيانات من خلال عملية الحصر والعرض واستخلاص الاستنتاجات مع اختبار الصحة باستخدام تقنية التثليث لضمان صحة وموثوقية البيانات. أظهرت نتائج البحث أن معلمي التربية الإسلامية في المدرستين قد طبقوا مجموعة متنوعة من الاستراتيجيات التربوية الموجهة نحو القيم متعددة الثقافات، مثل الاستراتيجية الإنسانية، الحوارية–التشاركية، والنمذجة الحسنة .تتجلى هذه الاستراتيجيات في عملية التعلم التي تؤكد على التسامح، التعاون، وتقدير الاختلافات في الخلفيات الثقافية للطلاب. تشمل القيم متعددة الثقافات المستبطنة التسامح، الإنسانية، اللاهوتية، الاجتماعية، النفسية، الفلسفية القانونية، الأخوة، والمساواة، والتي تندمج في أنشطة التعلم سواء بشكل صريح من خلال المواد التعليمية أو بشكل ضمني من خلال التفاعل الاجتماعي ونمذجة المعلم حسب ما طرحه عبد الله إيدي. شير آثار هذا البحث إلى أهمية تعزيز الكفاءة التعليمية والوعي متعدد الثقافات لدى معلمي التربية الإسلامية كعناصر تحول للقيم. ويُعدّ تعزيز القدرات المهنية للمعلمين من خلال التدريب القائم على التعددية الثقافية، وتطوير مناهج شاملة، ودعم السياسات .التعليمية التي تركز على القيم الإنسانية عوامل استراتيجية لتحقيق تعليم إسلامي إنساني، تكيفي، وراقي

ABSTRACT

Thesis Title	:	*Integration of Multicultural Values in Islamic Religious Education (An Analysis of Pedagogical Strategies Used by Teachers at SMPN 1 Birem Bayeun and SMPN 1 Rantau Seulamat)*
Author / Student ID	:	Nyak Mauliza Warzukni / 5032024014
Supervisor I	:	Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nst., MA
Supervisor II	:	Dr. Lathifah Hanum, MA
Keywords	:	Pedagogical Strategies, Multicultural Values, Islamic Religious Education

This research aims to critically analyze and describe the pedagogical strategies implemented by Islamic Religious Education (IRE) teachers in integrating multicultural values within the context of IRE learning in schools. The study also seeks to reveal the forms of multicultural values internalized in the IRE learning process as an effort to understand how these values are implemented empirically and contextually in pedagogical practices. This study employs a qualitative method with a field research design. Primary data were collected through in-depth interviews with teachers, school principals, and students, while secondary data were obtained from literature studies and documentation. Data analysis was conducted through reduction, display, and conclusion drawing, with data validity ensured using triangulation techniques. The findings show that IRE teachers in both schools have applied various pedagogical strategies oriented toward multicultural values, such as humanistic strategies, dialogical-participatory approaches, and exemplary teaching (uswah hasanah). These strategies are reflected in learning processes that emphasize tolerance, cooperation, and appreciation of students' diverse cultural backgrounds. The multicultural values internalized include tolerance, humanism, theological, sociological, psychological, and juridical-philosophical values, as well as brotherhood and equality, integrated into teaching activities both explicitly through instructional materials and implicitly through social interaction and teacher modeling. The implications of this study highlight the importance of enhancing pedagogical competence and multicultural awareness among IRE teachers as agents of value transformation. Strengthening teachers' professional capacity through multiculturalism-based training, the development of inclusive curricula, and supportive educational policies rooted in humanistic values are strategic factors in realizing Islamic education that is humane, adaptive, and civilizational.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
LEMBAR PENGESAHAN DIREKTUR
LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH
NOTA DINAS PEMBIMBING
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME
PEDOMAN TRANSLITERASI i
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xix
DAFTAR LAMPIRAN xv
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Batasan Masalah 5
1.3 Rumusan Masalah 5
1.4 Tujuan Penelitian 5
1.5 Manfaat Penelitian 6
1.5.1 Manfaat Teoritis 6
1.5.2 Manfaat praktis 6
1.6 Kerangka Teoritis 6
1.7 Kajian Terdahulu 8
1.8 Definisi Dan Istilah 10
1.8.1 Integrasi 10
1.8.2 Nilai Multikultural 10
1.8.3 Strategi Pedagogik Guru 11
1.8.4 Pendidikan Agama Islam 11
1.9 Sistematika Pembahasan 12

BAB II LANDASAN TEORI 13
2.1 Hakikat Pendidikan Agama Islam 13
2.1.1 Definisi pendidikan Agama Islam 13
2.1.2 Tujuan Pendidikan Agama Islam 15
2.2 Konsep Dasar Nilai Multikultural 15
2.2.1 Pengertian Multikultural 15
2.2.2 Nilai-Nilai Multikultural 16
2.2.3 Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran PAI 17
2.3 Teori dan Strategi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran PAI 19
2.3.1 Pengertian Strategi Pedagogiik 19
2.3.2 Jenis-jenis strategi Pedagogik 20
2.3.3 Tujuan Strategi Pedagogik Guru 21

BAB III METODE PENELITIAN 23
3.1 Metode Jenis dan Pendekatan Penelitian 23

3.1.1 Tahap Persiapan Dan Perencanaan 24
3.1.2 Tahap Obsrvasi Partisipan..... 24
3.1.3 Tahap Wawancara Mendalam 24
3.1.4 Tahap Dokumentasi 25
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 25
3.2.1 Lokasi Penelitian..... 25
3.2.2 Waktu Penelitian 26
3.3 Sumber Data Penelitian 26
3.3.1 Sumber Data Primer..... 26
3.3.2 Sumber Data Sekunder 27
3.4 Tekhnik Pengumpulan Data..... 27
3.4.1 Observasi Non Participant 27
3.4.2 Wawancara Mendalam..... 30
3.4.3 Dokumentasi 31
3.5 Tekhnik Analisis Data..... 31
3.5.1 Reduksi Data 31
3.5.2 Penyajian Data..... 31
3.5.3 Simpulan Data 32
3.6 Tekhnik Keabsahan Data 32
3.6.1 Tigulasi 32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 33
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 33
4.1.1 Profil SMPN 1 Birem Bayeun 33
4.1.2 Profil SMPN 1 Rantau Seulamat 36
4.2 Deskripsi Temuan Penelitian 40
4.2.1 Strategi Pedagogis Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai Multikultural 40 67
4.2.2 Bentuk- Bentuk Nilai multikultuiral yang diinternalisasikan dalam PAI 79
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian..... 104
4.3.1 Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Nilai multikultural 104
4.3.2 Analisis Implementasi Nilai Multikultural Dengan Strategi Pedagogik Guru 106

BAB V PENUTUP 113
5.1 Kesimpulan 113
5.2 Saran 114

DAFTAR PUSTAKA 115

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

Tabel 3.1 Kisi kisi pedomana guru 27
Tabel 3.2 kisi kisi pedoman observasi siswa 29
Tabel 4.1 jumlah siswa SMPN 1 Birem Bayeun (jenis kelamin) 34
Tabel 4.2 jumlah siswa SMPN 1 Birem Bayeun berdasarkan etnis.....34
Tebel 4.3 jumlah siswa SMPN 1 Rantau Seulamat (jenis kelamin) 35
Tabel 4.4 jumlah siswa SMPN 1 Rantau Seulamat bersadarkan etnis 37
Tabel 4.5 tabel perbandingan strategi pedagogi guru berbasis Humanistik 39
Tabel 4.6 perbandingan antara kedua sekolah berbasis strategi keteladanan 90
Tabel 4.7 perbandingan nilai toleransi kedua sekolah 98
Tabel 4.8 Klasifikasi Nilai Multikultural dan Strategi pedagogic Guru.....109

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

Gambar 1.1 Kerangka Teori 9

Gambar 3.1 Skema Model Interaktif 32

Ganbar 4.1 Bangunna Smpn 1 Birem Bayeun 33

Gambar 4.2 Grafik Jumlah Siswa Jenis Kelamin 34

Gambar 4.3 Grafik Jumlah Siswa Berdasarkan Etnis 35

Ganbar 4.4 Foto Tenaga Pendidik Smpn 1 Birem Bateun 36

Gambar 4.5 Bangunan Smpn 1 Rantau Selamat 37

Gambar 4.6 Grafik Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin 38

Gambar 4.7 Grafik Jumlah Siswa Rantau Selamat Berdasarkan Etnis 39

Gambar 4.8 Toto Pendidik Smpn 1 Rantau Selamat 40

Gambar 4.9 nomenklatur SMPN 1 Birem Bayeun 42

Gambar 4.10 Kegiatan Ekstrakulikuler Pramuka 43

Gambar 4.11 guru dan siswa mengunjingi teman yang skit 44

Gambar 4.12 siswa sling merangkul dan memafkan 48

Gambar 4.13 kelompok belajar siswa 52

Gambar 4.14 melakukan Kerja Bakti 53

Gambar 4.15 Nomenklatur SMPN 1 Rantau Seulamat 56

Gambar 4.16 siswa memahami ayat Al-Qur'an 57

Gambar 4.17 Program Sedekah Bersama 64

Gambar 4.18 Pengamatan Langsung Peneliti 82

Gambar 4.19 Wawancara Guru Pai Smpn 1 Rantau Selamat 82

Gambar 4.20 Bagan Langkah Strategi Rotasi Kelompok 83

Gambar 4.21 Dokumen Wawancara Kepala sekolah Birem Bayeun 84

Gambar 4.22 Pembinaan Siswa Melalui Guru Wali 85

Gambar 4.23 Penjelasan Guru SMPN 1 Rantau seulamat (Ayat Al-Quran) 88

Ganbar 4.24 Guru SMPN 1 Rantau selamat Interaksi Individual 93

Gambar 4.25 Guru Smpn 1 Birem Bayeun Memberikan Pemahaman 96

Gambar 4.26 Guru Smpn 1 Birem Bayeun Membimbing Siswa Kerja Kelompok 101

Gambar 4.27 Penjelasan Guru 1 Rantau Seulamat Pentingnya Menghargai 103

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

Lampiran 1 Tabel Hasil Wawancara 117
Lampiran 2 Hasil Observasi Guru 119
Lampiran 3 Hasil Observasi Siswa 121
Lampiran 4 SK Bimbingan 123
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian dua Sekolah 126
Lampiran 6 Surat keterangan selesai penelitian 128
Lampiran 7 Modul Ajar PAI SMPN 1 Birem Bayeun 129
Lampiran 8 Modul Ajar PAI SMPN1 Rantau Seulamat 134
Lampiran 9 Curriculum Vitae Penulis 140

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Multikulturalisme merupakan konsep yang menekankan pada pengakuan, penghargaan, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya, etnis, agama, bahasa, serta nilai-nilai yang berkembang dalam suatu masyarakat[1]. Konsep ini tidak hanya mencerminkan keadaan sosial yang heterogen, tetapi juga mengandung dimensi etis dan politis dalam upaya menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil[2]. Menurut Hikmah multikulturalisme dalam pendidikan adalah pendekatan yang menempatkan pluralitas budaya sebagai elemen penting dalam proses pembelajaran, guna membentuk pemahaman yang kritis dan sikap saling menghargai[3]. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, nilai-nilai multikultural sangat penting untuk ditanamkan sejak dini agar peserta didik tumbuh sebagai individu yang mampu hidup rukun dalam masyarakat yang beragam. Jamal Salimi dalam Tulisannya yng berjudul *Embracing Intercultural Trust : Cultivating Non-n Ative Teachers ' Cultural Humility in Iranian Kurdistan* menegaskan bahwa pendidikan berbasis multikultural tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran, tetapi juga sebagai alat rekonsiliasi sosial yang mampu menyatukan berbagai kelompok dalam semangat toleransi dan saling menghormati[4].

Derasnya globalisasi saat ini, di mana interaksi antarbudaya semakin intensif, urgensi pendidikan multikultural menjadi semakin kuat. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa membekali peserta didik dengan kesadaran akan keberagaman cenderung melahirkan generasi yang sempit dalam berpikir dan intoleran dalam bersikap. Pendidikan multikultural hadir sebagai upaya sistematis untuk menumbuhkan sikap terbuka, adil, dan empati terhadap perbedaan[5]. Di tengah meningkatnya potensi konflik sosial berbasis etnis dan agama, nilai-nilai multikultural berfungsi sebagai fondasi dalam menciptakan kohesi sosial. Oleh karena itu, pendidikan multikultural tidak hanya penting di tataran nasional, tetapi juga sangat relevan dalam konteks pendidikan agama, yang memiliki potensi besar dalam membentuk karakter, moralitas, dan perspektif keberagaman peserta didik[6]. Dengan mengintegrasikan nilai multikultural ke dalam sistem pendidikan, peserta didik tidak hanya belajar untuk memahami ajaran agama

---

[1] Yusuf Hadijaya et al., "Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (2024) : 61.

[2] Agung Sihotang and Rahmad Mulyadi, "Dampak Multikulturalisme Terhadap Pendidikan Islam: Kurikulum, Multikulturalisme, Paradigma, Pendidikan Islam," *EDU MANAGE - Journal of STAI Nurul Ilmi Tanjungbalai* (2023).

[3] Nurul Hikmah and A Octamaya Tenri Awaru, "Multiculturalism in Shaping the Student Character of the Nation ' s Generation in the Era of Globalization Facing Challenges and Foreign Cultures Multikulturalisme Dalam Membentuk Karakter Pelajar Generasi Bangsa Di Era Globalisasi Menghadapi Tantangan Dan Budaya Luar" 2, no. 6 (2023): 1173–1186.

[4] Abdullah Zizi Jamaal Salimi, "Embracing Intercultural Trust : Cultivating Non-n Ative Teachers ' Cultural Humility in Iranian Kurdistan Jamal Salimi University of Kurdistan Iran Abdullah Azizi University of Kurdistan Iran Emily N . Srisarajivakul University of Memphis USA Seyedeh Asra" 27, no. 3 (2025).

[5] Irwan Irwan, Kamarudin Kamarudin, and Mansur Mansur, "Membangun Kebhinekaan Antar Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Multikulturalisme," *Jurnal Basicedu* (2022).

[6] Saihu Saihu, "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURALISME," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* (2022).

secara normatif, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan yang menghargai perbedaan[7].

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam mendidik peserta didik untuk memahami nilai-nilai dasar dalam Islam yang sejatinya selaras dengan semangat multikulturalisme, seperti keadilan, kesetaraan, dan toleransi. Islam mengajarkan bahwa seluruh umat manusia berasal dari satu asal, yaitu Nabi Adam dan Hawa, dan perbedaan suku, bangsa, dan budaya merupakan bagian dari sunnatullah untuk saling mengenal, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13[8].

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

> *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"*

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam harus menjadi media transformasi sosial yang mampu mengembangkan sikap penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan nyata. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan menanamkan dogma keagamaan, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Maka dari itu, pendekatan multikultural dalam PAI menjadi sangat penting agar siswa tidak hanya menjadi religius secara formal, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi dalam merespon pluralitas kehidupan[9]

Keberhasilan penerapan pendidikan multikultural dalam PAI sangat bergantung pada strategi pedagogik yang digunakan oleh guru. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, dan pengelola proses pembelajaran yang mampu merespons latar belakang sosial-budaya peserta didik. Strategi pedagogik yang inklusif harus mampu mengakomodasi keragaman identitas dan pengalaman peserta didik melalui pendekatan yang reflektif, partisipatif, dan kontekstual[10]. Mahwar menekankan bahwa guru perlu menciptakan suasana kelas yang terbuka dan dialogis, sehingga siswa dapat belajar dari satu sama lain dalam semangat saling menghargai. Penerapan metode kolaboratif, studi kasus lintas budaya, diskusi

[7] Tasrif Tasrif, "Kurikulum Multikulturalisme Untuk Pendidikan Berkeadilan," *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)* (2021).

[8] Nurmalia Nurmalia, "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qurâ€™an (Studi Pada QS. Al-Hujurat Ayat 9-13)," *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* (2020).

[9] M Shabir, Usman Usman, and Kamal Kamal, "Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum," *Indonesian Journal of Intellectual Publication* (2023).

[10] Servista Bukit and Ekayanti Tarigan, "KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR," *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu* (2022).

tematik, serta pembelajaran berbasis proyek sosial merupakan contoh konkret dari strategi pedagogik yang dapat mendukung integrasi nilai-nilai multikultural dalam PAI[11]. Hal ini menjadi sangat penting untuk membentuk budaya sekolah yang inklusif dan ramah keberagaman.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 12 Maret 2025 di SMP Negeri 1 Birem Bayeun dan SMP Negeri 1 Rantau Seulamat, peneliti menemukan bahwa meskipun pembelajaran PAI telah mulai mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, namun pelaksanaannya masih belum optimal. Guru PAI, seperti Ibu Yuliana, menjelaskan bahwa siswa diberikan ruang untuk berpendapat, berdiskusi, dan menghargai perbedaan, namun dalam praktiknya masih ditemukan adanya perlakuan diskriminatif terhadap siswa yang berasal dari suku, adat, dan bahasa yang berbeda[12]. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku siswa. Lebih lanjut, siswa-siswa yang berasal dari luar budaya dominan Aceh di sekolah tersebut merasa kesulitan untuk diterima secara sosial, sehingga terjadi pengucilan dan stereotip negatif. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan dengan realitas sosial yang terjadi di lingkungan sekolah

Kondisi di kedua sekolah tersebut menggambarkan tantangan nyata dalam penguatan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI. Guru masih terbatas dalam menggunakan pendekatan pedagogis yang relevan dengan konteks multikultural. Proses pembelajaran masih dominan dengan metode konvensional seperti ceramah dan hafalan, yang kurang memberi ruang kepada peserta didik untuk berefleksi secara kritis terhadap keberagaman. Selain itu, nilai-nilai yang dibawa siswa dari lingkungan sosialnya yang sarat dengan sentimen kedaerahan memperkuat sekat-sekat sosial di dalam kelas. Sekolah sebagai miniatur masyarakat seharusnya menjadi ruang yang aman dan terbuka bagi interaksi multikultural, namun kenyataannya masih terjadi polarisasi identitas. Hal ini menegaskan bahwa integrasi nilai multikultural dalam PAI bukan hanya persoalan kurikulum, tetapi juga menyangkut kesiapan guru, budaya sekolah, serta partisipasi aktif semua pihak dalam membangun suasana pendidikan yang inklusif dan harmonis.

Aceh Timur dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini mencerminkan kondisi keberagaman yang nyata dalam kehidupan sekolah, meskipun masyarakatnya relatif sama dari sisi agama. Hampir seluruh peserta didik di Aceh Timur beragama Islam, sehingga perbedaan agama tidak menjadi faktor utama dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dengan kondisi tersebut, fokus penelitian ini tidak diarahkan pada perbedaan keyakinan, melainkan pada keberagaman suku dan budaya yang benar-benar dialami dan dirasakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Di Aceh Timur, peserta didik berasal dari berbagai latar belakang suku, seperti Aceh, Jawa, Gayo, Batak, dan suku lainnya[13]. Perbedaan ini tampak dalam penggunaan

[11] Oktafiani Mahwar Alfan, "Kompetensi Pedagogik Dalam Strategi Pembelajaran Melalui Pemanfaatan Sumber Belajar Dari Rumah Tvri" (n.d.): 291–296.

[12] Wawancara *tanggal 12 Mei 2025 dengan Ibu Yuliana,* Guru PAI SMPN 1 Birem Bayeun.

[13] Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Aceh Timur dalam Angka 2023* (Aceh Timur: BPS Kabupaten Aceh Timur, 2023), 42–47, yang menjelaskan komposisi penduduk berdasarkan suku bangsa seperti Aceh, Jawa, Gayo, Batak, serta keberagaman sosial budaya yang memengaruhi pola interaksi masyarakat, termasuk dalam lingkungan pendidikan; dapat diakses melalui BPS Kabupaten Aceh Timur, https://acehtimurkab.bps.go.id/publication.html

bahasa, kebiasaan, cara bergaul, dan pola interaksi sosial di sekolah. Dalam praktiknya, perbedaan suku dan budaya ini masih berpotensi menimbulkan jarak sosial, pengelompokan pertemanan, atau sikap kurang saling memahami antar peserta didik. Oleh karena itu, Aceh Timur menjadi lokasi yang tepat untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai multikultural dapat ditanamkan melalui proses pendidikan, khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sementara itu, diwilayah lain memang memiliki keberagaman agama yang lebih tinggi[14]. Namun, kondisi tersebut tidak sejalan dengan fokus penelitian ini. Penelitian ini tidak bertujuan mengkaji relasi antaragama, melainkan menelaah bagaimana guru Pendidikan Agama Islam menginternalisasikan nilai toleransi, keadilan, dan saling menghargai dalam konteks peserta didik yang memiliki perbedaan suku dan budaya, tetapi berada dalam satu keyakinan agama yang sama. Jika penelitian dilakukan di Langsa, perbedaan agama justru berpotensi menjadi fokus utama dan menggeser tujuan penelitian. Dengan demikian, pemilihan Aceh Timur bukan karena wilayah lain kurang relevan, melainkan karena Aceh Timur paling sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Wilayah ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara lebih jelas peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola keberagaman kultural secara kontekstual, tanpa dipengaruhi oleh isu perbedaan agama. Oleh karena itu, Aceh Timur dipandang sebagai lokasi yang tepat dan representatif untuk mengkaji integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Memang benar bahwa keberagaman agama sering dianggap lebih menarik karena perbedaannya tampak jelas. Namun, penelitian ini sengaja memilih keberagaman suku karena ingin mengkaji persoalan multikultural yang lebih dekat dengan realitas sehari-hari peserta didik di Aceh Timur. Di wilayah ini, perbedaan agama tidak dominan, sedangkan perbedaan suku dan budaya justru nyata memengaruhi interaksi sosial di sekolah.

Selain itu, keberagaman suku sering kali dianggap "tidak bermasalah" karena semua peserta didik berada dalam satu agama. Padahal, dalam praktiknya, perbedaan bahasa, kebiasaan, dan budaya masih dapat menimbulkan jarak sosial, stereotip, dan pengelompokan antar siswa. Justru karena tidak tampak secara kasat mata, persoalan multikultural berbasis suku ini menjadi penting untuk dikaji. Dari sisi Pendidikan Agama Islam, fokus pada keberagaman suku memungkinkan penelitian melihat sejauh mana nilai-nilai Islam seperti keadilan, persaudaraan, dan saling menghargai dapat diinternalisasikan dalam konteks perbedaan non-agama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas toleransi antaragama, tetapi juga toleransi sosial dan kultural yang sering luput dari perhatian, meskipun sangat relevan dalam kehidupan sekolah.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran sosial, sikap toleran, dan pemahaman yang mendalam terhadap keberagaman. Penerapan nilai-nilai multikultural tidak cukup hanya dituangkan

[14] Kementerian Agama Kota Langsa, *Profil Keagamaan Kota Langsa 2022* (Langsa: Kementerian Agama Kota Langsa, 2022), 33–37, yang menguraikan kondisi pluralitas agama dan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kota Langsa yang ditandai dengan keberadaan berbagai rumah ibadah serta interaksi antarumat beragama yang cukup dinamis; tersedia di https://kemenag.go.id

dalam materi ajar, tetapi harus terwujud dalam praktik pedagogik yang transformatif, reflektif, dan adaptif terhadap kondisi sosial siswa. SMP Negeri 1 Birem Bayeun dan SMP Negeri 1 Rantau Seulamat menjadi objek yang menarik untuk diteliti karena telah menginisiasi integrasi nilai multikultural, namun masih menghadapi tantangan dalam implementasinya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian berjudul "**Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Strategi Pedagogis Guru pada SMPN 1 Birem Bayeun dan SMPN 1 Rantau Seulamat Aceh Timur)",** guna mengkaji lebih dalam bagaimana strategi pedagogik guru dapat diperkuat untuk menciptakan proses pembelajaran yang menghargai keberagaman dan menciptakan budaya sekolah yang inklusif.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi pada pembahasan mengenai "integrasi nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan penekanan pada strategi pedagogik yang diterapkan oleh guru di dalam kelas. Ruang lingkup penelitian mencakup dua sekolah di Aceh Timur, yaitu SMPN 1 Birem Bayeun dan SMPN 1 Rantau Seulamat. Nilai-nilai multikultural yang dianalisis meliputi toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta kerja sama antar siswa dari latar belakang yang beragam".

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengangkat permasalahan untuk dijadikan kajian utama dalam penelitian, yaitu :

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai multikultural di SMPN 1 Birem Bayeun dan SMPN 1 Rantau Seulamat?
2. Bagaimana integrasi nilai-nilai multikultural dirancang dan dilaksanakan, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Birem Bayeun dan SMPN 1 Rantau Seulamat?
3. Bagaimana strategi pedagogik guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, di SMPN 1 Birem Bayeun dan SMPN 1 Rantau Seulamat?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk Menganalisis hasil implementasi nilai multikultural di SMPN 1 Birem Bayeun dan SMPN 1 Rantau Seulamat
2. Untuk Menganalisis Proses Perencanaan dan Pelaksanaab Nilai Multikultural di SMPN 1 Birem Bayeun dan SMPN 1 Rantau Seulamat
3. Untuk menganalisis strategi pedagogik Guru PAI dalam mengintegrasikan nilai multikultural di SMPN 1 Birem Bayeun dan SMPN 1 Rantau Seulamat

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil yang terkait dalam penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis antara lain :

1.5.1 Manfaat Teoritis

a. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat bsgi semua pihak, terutama peneliti
b. Untuk menambah nuansa dan wacana bagi perkembangan ilmu Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural

1.5.2 Manfaat Praktis, antara lain :

a. Bagi sekolah

   Penelitian ini berguna untuk memberikan masukan dan kontribusi mengenai konsep Pendidikanmultikultural, khususnya bagi madrasah dan sekolah yang ada.

b. Bagi peneliti

   Penelitian ini dapat memperkaya wawasan yang mendalam mengenai pentingnya integrasi nilai-nilai multicultural dalam Pendidikan Agama Islam. Hal iniu memperkaya perspektif peneliti tentang hubungan Agama dan keberAgaman budaya

c. Bagi peneliti lain

   Sebagai arsip dan tambahan penelitian dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan Pendidikan, jika memungkinkan kepada peneliti berikutnya untuk melakukan atau melanjutkan penelitian yang sama

1.6 Kajian Terdahulu

Adapun beberapa karya yang digunakan peneliti sebagai rujukan dan pembanding dalam penelitian dengan tema "Integrasi Nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Aceh Timur" diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Tesis Abdul Kadir berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Agama Islam di SMA Negeri 18 Medan* menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berdampak positif terhadap sikap toleransi siswa. Siswa menjadi lebih saling menghargai perbedaan, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka. Guru dinilai berhasil karena memberi teladan, menggunakan bahasa yang santun, serta tidak membahas isu sensitif terkait agama dan suku. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dan penerapannya dalam kurikulum. Adapun perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan Abdul Kadir meneliti SMA, sementara peneliti memilih SMP dan fokus kajian, di mana Abdul Kadir menyoroti implementasi, sedangkan peneliti menganalisis hubungan antara nilai multikultural dan strategi pedagogis guru. Keunggulan penelitian ini adalah pengambilan dua lokasi berbeda (SMPN 1 Birem Bayeun

dan SMPN 1 Rantau Seulamat), sehingga memberikan gambaran yang lebih luas dan komparatif[15].

2. Tesis oleh Indra Saputra berjudul *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMP Negeri se-Kecamatan Siak Hulu Kampar* menunjukkan bahwa penerapan materi PAI berwawasan multikultural di SMPN 1 Siak Hulu telah berjalan sangat baik dan memberikan dampak positif dalam membangun kohesi sosial di tengah keragaman etnis, agama, dan budaya. Antusiasme siswa tinggi, dan pemahaman mereka tercermin dalam sikap keagamaan dan sosial sehari-hari. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan metode kualitatif berbasis observasi lapangan. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian: Indra lebih menekankan pada implementasi materi ajar, sedangkan penulis menitikberatkan pada hubungan antara nilai multikultural dan pembelajaran PAI. Selain itu, penelitian penulis mencakup dua sekolah, bukan satu, untuk melihat perbandingan dinamika multikultural antar lembaga[16].
3. Tesis Apri Antoni yang berjudul *Strategi Menanamkan Pendidikan Multikulturalisme pada Siswa SMA Negeri 1 Sikincau Lampung Barat* menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan nilai multikultural mendorong siswa untuk hidup bertoleransi dalam keberagaman etnis, agama, gender, budaya, dan status sosial. Pendekatan ini efektif dalam menciptakan suasana belajar yang damai dan menumbuhkan sikap kebersamaan, toleransi, humanis, dan demokratis sesuai dengan nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas strategi guru PAI dalam menanamkan nilai multikultural. Perbedaannya terletak pada lokasi dan jenjang sekolah; penelitian Apri dilakukan di SMA, sedangkan penulis meneliti di SMP. Dari segi metode, Apri menggunakan pendekatan kuantitatif, sementara penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menjadikan beberapa sekolah sebagai bahan perbandingan untuk memperkaya hasil penelitian[17].
4. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Basri dengan judul *"Penanaman Nilai-Nilai Multikultural melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang"* menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di sekolah tersebut berjalan dengan sangat baik. Guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga menanamkan keterampilan hidup bersama melalui pemahaman toleransi, kerukunan, dan kesetaraan secara moderat dan komprehensif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian terhadap nilai-nilai multikultural dalam PAI serta penggunaan metode kualitatif. Adapun perbedaannya, penelitian Hasan Basri

[15] Abdul Khadir, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 18 MEDAN," 2020.

[16] Indra Saputra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di SMPN Se Kecamatan Siak Hulu Kampar" (2020): 1.

[17] Apri Antoni, "Strategi Menanamkan Pendidikan Multikultural Pada Siswa SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat," *Tesis* (2017): 1–97.

dilakukan di tingkat SMK dengan fokus pada proses penanaman nilai, sedangkan penelitian penulis dilakukan di tingkat SMP dengan fokus pada hubungan antara nilai multikultural dan strategi pedagogis dalam pembelajaran PAI. Kelebihan penelitian penulis terletak pada cakupan lokasi yang lebih luas dan penjabaran yang lebih mendalam mengenai metode pengumpulan data serta strategi analisis, yang memungkinkan adanya perbandingan lintas sekolah dan memperkaya hasil temuan.

1.7 Kerangka Teoritis

Penelitian ini berpijak pada teori nilai multikultural yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed., yang menjadi landasan konseptual dalam menganalisis integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Abdullah Idi mengemukakan bahwa nilai multikultural dalam pendidikan Islam dibangun atas tujuh teori dasar, yaitu teori toleransi, teori humanisme, teori teologis, teori filsafat yuridis, teori sosiologis, teori psikologis, dan teori organisatoris. Ketujuh teori tersebut menegaskan bahwa pendidikan harus berfungsi sebagai instrumen penanaman nilai-nilai universal seperti penghormatan terhadap perbedaan, pengembangan empati dan kemanusiaan, kesadaran teologis terhadap makna keberagaman sebagai sunnatullah, serta perwujudan keadilan sosial dalam sistem pendidikan yang terbuka dan inklusif[18].

Dalam tataran praksis, penerapan nilai-nilai multikultural tersebut dijabarkan melalui teori strategi pedagogik guru yang dikembangkan oleh Prof. Dr. Moh. Roqib, M.Ag. Roqib menegaskan bahwa strategi pedagogik dalam perspektif pendidikan Islam berlandaskan empat pilar utama, yakni (1) pedagogik humanistik, yang menempatkan guru sebagai pembimbing dan fasilitator yang empatik terhadap potensi peserta didik; (2) pedagogik keteladanan (uswah hasanah), yang menjadikan perilaku dan kepribadian guru sebagai sarana pendidikan moral; (3) pedagogik berbasis nilai *(value-based pedagogy),* yang mengintegrasikan ajaran moral dan spiritual Islam dalam proses pembelajaran; serta (4) pedagogik relasional-partisipatif, yang menekankan keterlibatan aktif, dialogis, dan kolaboratif antara guru dan peserta didik[19].

Integrasi antara teori nilai multikultural Abdullah Idi dan strategi pedagogik Roqib menghasilkan suatu kerangka konseptual pendidikan Islam yang utuh, di mana dimensi moral-teologis berpadu dengan dimensi pedagogis-praktis. Sinergi keduanya memungkinkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan religius, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial, sikap toleran, keadilan, empati, serta penghargaan terhadap keragaman. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial, serta mampu berperan aktif dalam membangun masyarakat majemuk yang harmonis.

---

[18] Abdullah Idi, *Pendidikan Islam Multikultural*, *RAJAWALI PERS*, 2021.

[19] Moh. Roqib, *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan* (Penerbit CV. Cinta Buku, 2020).

Untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap keterkaitan konseptual antara teori nilai multikultural dan strategi pedagogik guru yang menjadi dasar analisis penelitian ini, pada bagian berikut disajikan bagan kerangka teori yang merepresentasikan integrasi keduanya dalam ranah pembelajaran *Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Kerangka ini dirancang untuk memperlihatkan bagaimana nilai-nilai multicultural seperti toleransi, keadilan, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga diterapkan melalui strategi pedagogik humanistik, dialogis, partisipatif, dan keteladanan yang digunakan guru di kelas.

Bagan kerangka teori berikut diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai arah hubungan teoritis dan implikasi praktis antara kedua pendekatan tersebut, sekaligus menjadi acuan dalam memahami pola analisis yang digunakan peneliti dalam mengkaji praktik pembelajaran di lapangan.

Gambar 1.1
Kerangka Teori

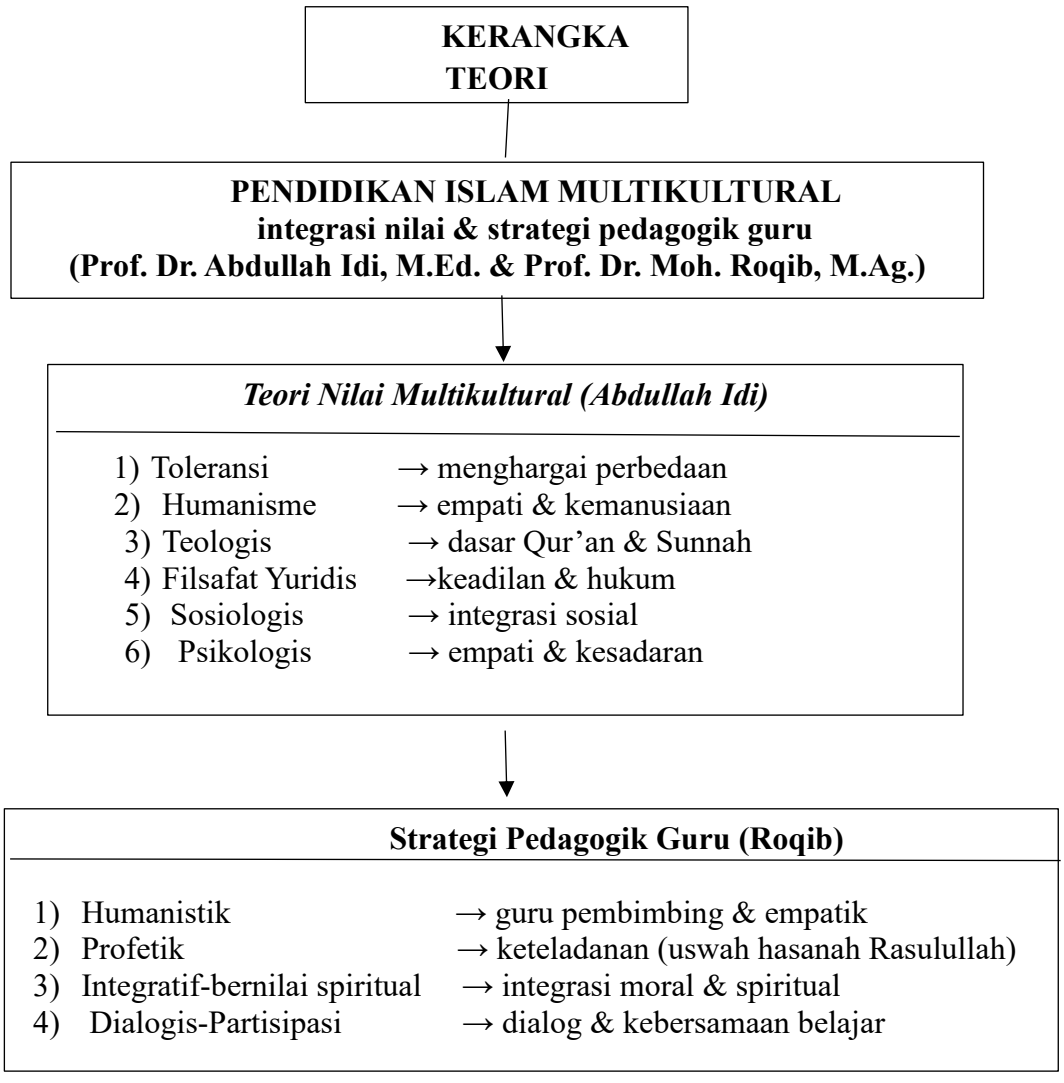

↓

INTEGRASI: Nilai multikultural menjadi dasar moral, sedangkan strategi pedagogik menjadi cara praktis penerapannya. Hasilnya: Guru PAI yang inklusif, adil, dan berkepribadian Islami.

1.8 Definisi Dan Istilah

Untuk tidak menimbulkan adanya sebuah perbedaan pandangan dari baik dari pembaca maupun peneliti, maka perlu adanya point penjelasan istilah yang digunakan didalam penelitian ini. Penjelasan istilah yang digunakan diambil dari beberapa pendapat para pakar dalam bidangnya. Namun sebagian ditentukan oleh peneliti sendiri dengan maksud dan tujuan untuk kepentingan penelitian ini. Adapun beberapa istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

1.8.1 Integrasi

Inetgrasi sendiri merujuk pada suatu proses penggabungan atau penyatuan berbagai elemen menjadi satu kesatuan yang lebih harmonis. Dalam konteks Pendidikan, integrasi berarti menggabungkan berbagai nilai, pengetahuan, dan budaya kedalam satu sistem pembelajaran. Integrasi Menurut Maya Nurjannah integrasi merupakan suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi Pendidikan adalah suatu upaya penyatuan, proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran. Berdasarkan beberapa penjelasan dari para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa integrasi adalah penyatuan dari keseluruhan unsur- unsuryang berbeda menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Sedangkan integrasi Pendidikan adalah usaha manusia yang memadukan pembelajaran dalam kesatuan yang utuh untuk membentuk sikap dan prilaku peserta didik[20].

1.8.2 Nilai Multikultural

Nilai adalah sebuah harapan tentang sesuatu yang mempunyai manfaat, selalu dijunjung tinggi dan sebagai sebuah acuan prilaku bagi kehidupan manusia. Multikultural menurut Khairiah yaitu berasal dari kata multi yang berarti banyak dan kultur yang berarti kebudayaan, jadi multikultural adalah beragam kebudayaan. Kultur atau kebudayaan itub sendiri tidak lepas dari empat hal yaitu aliran Agama, ras, suku, dan kebudayaan, hal ini menunjukkan bahwa diskusi multikultural tidak hanya bsebatas tentang perbedaan budaya saja bakan tetapi terklait dengan keberAgaman Agama, ras dan etnis[21]Adapun dalam Pendidikan

[20] Maragustam Siregar, Dwi Noviatul Zahra, and Dian Andesta Bujuri, "INTEGRASI MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM ILMU-ILMU RASIONAL DI SEKOLAH MENENGAH ATAS ISLAM TERPADU," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* (2020).

[21] Khairiah, "Multikultural Dalam Pendidikan Islam," ed. Sirajuddin, 2020th ed. (Bengkulu, 2020), 28.

multikultural proses nilai yang ditanamkan berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran, terhadap keberAgaman budaya yang hidup ditengah masyarakat yang prula. Terdapat beberapa nilai yang harus diperhatikan dalam multikulturalisme yaitu nilai toleransi, nilai kesetaraan, nilai persatuan, nilai persaudaraan, nilai keadilan[22]

1.8.3 Stratergi Pedogogik Guru

Strategi pedagogik guru merujuk pada keseluruhan pendekatan, metode, dan teknik yang dirancang dan diterapkan oleh seorang guru dalam rangka merancang, mengelola, serta melaksanakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai hasil pendidikan secara optimal dan bermakna[23]. Strategi ini merupakan fondasi penting dalam praktik pendidikan karena bukan hanya menyangkut soal bagaimana materi ajar disampaikan, tetapi lebih luas lagi mencakup dimensi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses belajar-mengajar dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa. Strategi pedagogik mencakup lebih dari sekadar "cara mengajar". Ia melibatkan pemahaman yang mendalam dari guru terhadap berbagai aspek yang memengaruhi proses pembelajaran[24]. Misalnya, guru perlu memahami kebutuhan belajar siswa yang sangat beragam baik dari segi kemampuan kognitif, kondisi emosional, latar belakang sosial-budaya, hingga gaya belajar masing-masing. Dengan pemahaman ini, guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran agar lebih inklusif dan responsif terhadap dinamika kelas.

1.8.4 Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar terbentuk kepribadian yang lebih baik. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan terhadap ajaran Islam secara kaffah (menyeluruh), sehingga mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang mencerminkan kepribadian Islami dalam kehidupan sehari-hari[25].

Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Melalui pembelajaran Akidah Akhlak,

---

[22] Hepni, *Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Nilai, Strategi, Dan Model Pendidikan Di Pesantren*, *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Yogyakarta: LKiS printing, 2020).

[23] Agus Baskara and Nani Sutarni, "Kompetensi Pedagogik Guru Sma Di Indonesia: Sebuah Systematic Literature Review," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (2024): 3481, https://jurnaldidaktika.org.

[24] Roqib, *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan*.

[25] Asep Subhi, "KONSEP DASAR, KOMPONEN DAN FILOSOFI KURIKULUM PAI Oleh: Tb. Asep Subhi Abstrak," *Jurnal Qathruna* (2016).

peserta didik diarahkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai universal Islam yang menumbuhkan sikap toleransi, keadilan, tanggung jawab sosial, dan saling menghormati perbedaan di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, nilai-nilai multikultural menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan akhlak dalam Islam, karena Islam mengajarkan umatnya untuk menghargai keberagaman, menegakkan keadilan, serta membangun kehidupan sosial yang damai dan harmonis.[26].

1.9 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam tesis ini adalah sebagai berikut :

BAB I (Satu) : Pendahuluan, dalam bab ini akan di deskripsikan latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritis, definisi dan istilah, kajian terdahulu dan juga sistematika pembahasan.

BAB II (Dua) : Berisi landasan teori yang digunakan, yaitu tentang nilai multikulturalisme dan Strategi Pedagogik Guru

BAB III (Tiga) : Metode penelitian, pada bab ini akan dideskripsikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi penelitian, subjek penelitian, tekhnik pengumpulan data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian

BAB IV (Empat) : Yaitu pembahasan, dalam bab ini akan dideskripsikan tentang temuan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V(Lima) : Bab ini merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan menyajikan ringkasan temuan penelitian, sedangkan saran memberikan rekomendasi konstruktif berdasarkan hasil penelitian

[26] Muchlis Muchlis, "Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (Pai) Berwawasan Moderat," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 21, no. 1 (2020): 11–20.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil SMP Negeri 1 Birem Bayeun

SMPN 1 BIREM BAYEUN merupakan salah satu sekolah jenjang SMP berstatus Negeri yang berada di Jln. Medan - Banda Aceh KM.427, Paya Peulawi, Kec. Birem Bayeun, Kab. Aceh Timur, Aceh.didirikan pada tanggal 16 Mei 1997 dengan Nomor SK Pendirian SP.No.107/O/1997 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. sebagai bagian dari kebijakan pemerintah untuk memperluas akses pendidikan menengah pertama di kawasan pedesaan Aceh Timur. Dengan adanya keberadaan SMPN 1 BIREM BAYEUN, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Birem Bayeun, Kab. Aceh Timur. Sekolah ini telah terakreditasi A dengan Nomor SK Akreditasi 099/BAP-SM.Aceh/SK/XI/2017 pada tanggal 17 November 2017[46]. Pada masa awal berdirinya, sekolah hanya memiliki beberapa rombongan belajar dengan sarana yang masih sangat terbatas. Namun, seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan serta dukungan pemerintah daerah, sekolah ini berkembang pesat baik dari sisi jumlah siswa, sarana prasarana, maupun kualitas tenaga pendidiknya. Hingga kini, SMPN 1 Birem Bayeun telah menjadi salah satu sekolah menengah pertama negeri yang diminati oleh masyarakat di sekitarnya.

Gambar 4.1
Bangunan SMPN 1 Birem Bayeun

Jumlah siswa SMP Negeri 1 Birem Bayeun saat ini mencapai 270 orang, dengan komposisi 140 siswa laki-laki dan 130 siswa perempuan[47]. Berikut dipaparkan perbedaan jumlah siswa laki-laki dan peremnpuan berdasarkan jenis kelamin dalam bentuk table :

[46] SMP Negeri 1 Birem Bayeun, "Profil Sekolah," *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia – Data Pokok Pendidikan (Dapodik)*, diakses pada 2 Agustus 2025, melalui laman resmi https://sekolah.data.kemendikdasmen.go.id/index.php/chome/profil/9E1E5A43-ED2A-4B2C-9F35-2F4C9B6C9FA0

[47] Data mengenai jumlah peserta didik SMP Negeri 1 Birem Bayeun, termasuk komposisi siswa laki-laki dan perempuan, diperoleh dari dokumen resmi yang disediakan oleh bagian administrasi sekolah. Dokumen ini diakses oleh peneliti pada tanggal 10 Juni 2025 pukul 08.30 WIB, sebagai bagian

Tabel 4.1
Jumlah siswa berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase%
1	Siswa Laki-Laki	145	54%
2	Perempuan	125	46%
Total Keseluruhan Siswa		**270**	**100%**

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan komprehensif mengenai komposisi peserta didik di SMP Negeri 1 Birem Bayeun, maka data jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin tidak hanya disajikan dalam bentuk tabel, tetapi juga divisualisasikan melalui bagan grafik. Penyajian data dalam bentuk grafik ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami distribusi siswa laki-laki dan perempuan secara proporsional, sekaligus memberikan representasi visual yang lebih informatif dan mudah dianalisis dibandingkan penyajian data secara naratif semata

Gambar 4.2
Grafik Jumlah Siswa SMPN 1 Bir*em Bayeun Berdasarkan Jenis Kelamin*

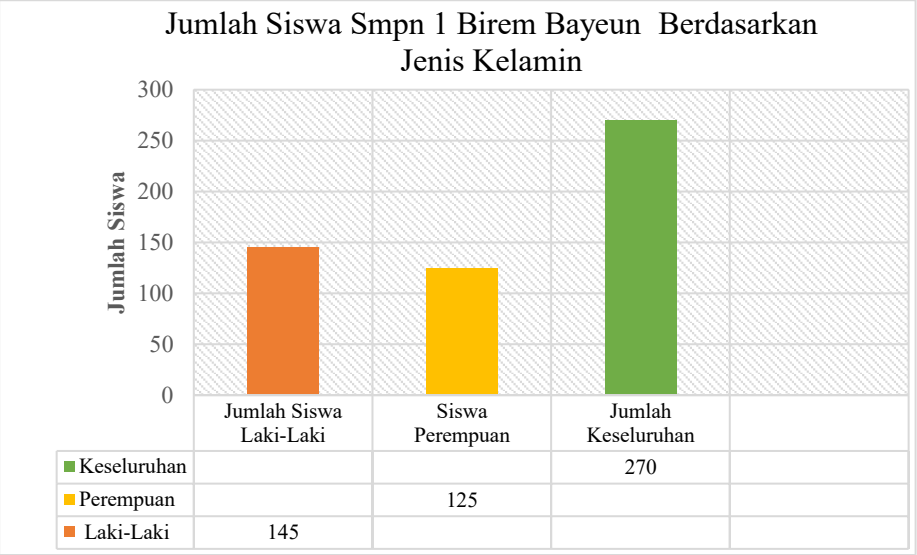

Dari sisi etnisitas, mayoritas siswa berasal dari suku Aceh sebanyak 185 orang, sementara sisanya terdiri dari 45 siswa Jawa, 20 siswa Gayo, 10 siswa Batak, dan 10 siswa Melayu**.** Berikut disajikan tabel yang menggambarkan jumlah siswa berdasarkan latar belakang etnis. Penyajian data dalam bentuk tabel ini bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih terstruktur, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami proporsi keberagaman etnis yang ada di SMP Negeri 1 Birem Bayeun secara lebih sistematis dan komprehensif.

dari upaya pengumpulan data primer yang akurat untuk mendukung analisis kondisi peserta didik, perencanaan pembelajaran, serta pemahaman tentang distribusi siswa di sekolah tersebut.

Tabel 4.3
Jumlah siswa berdasarkan Etnis

No	Etnis	Jumlah Siswa	Presentase%
1	Aceh	170	68%
2	Jawa	40	16%
3	Gayo	15	6%
4	Batak	15	6%
5	Melayu	10	4%
Jumlah Siswa		**270**	**100%**

Selain ditampilkan dalam tabel, jumlah siswa berdasarkan etnis juga divisualisasikan dalam bentuk grafik. Penyajian grafik ini dimaksudkan agar proporsi keberagaman etnis di SMP Negeri 1 Birem Bayeun dapat terlihat lebih jelas dan mudah dipahami

Gambar 4.3
Grafik Jumlah Siswa SMPN 1 Birem Bayeun Berdasarkan Etnis

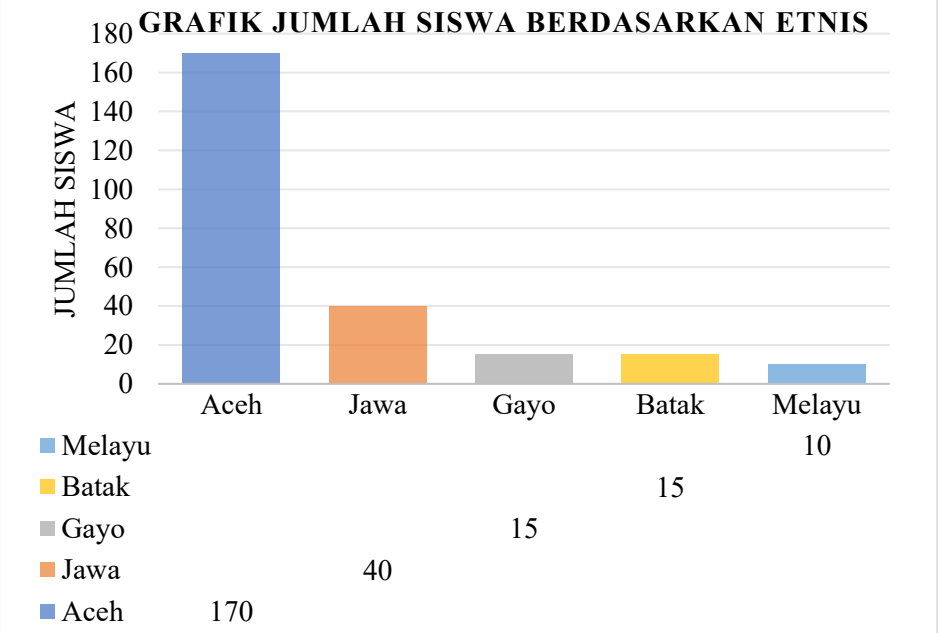

Keberagaman etnis di SMP Negeri 1 Birem Bayeun menjadikannya sebagai miniatur masyarakat multikultural, di mana sekolah berfungsi tidak hanya sebagai pusat transfer ilmu, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran nilai toleransi, persaudaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sekolah ini memiliki sekitar 35 orang guru dan 8 tenaga kependidikan. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang menekankan prinsip persaudaraan universal serta

penghargaan terhadap keragaman. Adapun dokumentasi para guru serta tenaga kependidikan dapat dilihat pada gambar di bawah ini[48].

Gambar 4.4
Foto tenaga pendidik dan kependidikan SMPN 1 Birem Bayeun

Fasilitas yang tersedia meliputi 22 ruang kelas, laboratorium IPA, laboratorium komputer, perpustakaan, mushalla, lapangan olahraga, ruang guru, ruang kepala sekolah dan tata usaha, enam kamar mandi/toilet, ruang UKS, kantin, serta gudang dan ruang serbaguna[49]. Selain itu, sekolah juga memiliki program unggulan seperti PPK, ekstrakurikuler (Pramuka, seni tari Aceh, hadrah, olahraga, dan paduan suara), program literasi, serta kegiatan keagamaan rutin. Dengan dukungan fasilitas, program, dan keberagaman siswanya[50]. Sekolah ini berperan penting dalam membentuk karakter multikultural yang harmonis, inklusif, dan selaras dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil-‘alamin.

4.1.2 SMP Negeri 1 Rantau Seulamat

SMPN 1 rantau selamat merupakan salah satu sekolah jenjang SMP berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Rantau Selamat, Kab. Aceh Timur, Aceh. SMPN 1 RANTAU SELAMAT didirikan pada tanggal 7 November 1983 dengan Nomor SK Pendirian 047/1983 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Lokasi

[48] Dokumentasi foto yang menampilkan seluruh pegawai SMP Negeri 1 Rantau Seulamat diperoleh dari arsip resmi sekolah. Foto-foto ini diakses oleh peneliti pada tanggal 10 Juni 2025, pukul 10.30 WIB, sebagai bagian dari upaya mendukung pengumpulan data primer terkait profil tenaga kependidikan. Dokumentasi ini digunakan untuk memberikan gambaran visual tentang komposisi dan keberadaan seluruh guru serta staf administrasi

[49] Dokumentasi Profil Sekolah SMP Negeri 1 Birem Bayeun, *Data Sarana dan Program Sekolah Tahun Pelajaran 2024/2025* (Aceh Timur: SMPN 1 Birem Bayeun, 2025). Data ini diakses oleh peneliti pada tanggal 24 Juni 2025

[50] Dokumentasi Profil Sekolah SMP Negeri 1 Birem Bayeun, *Data Program Unggulan, Kegiatan Ekstrakurikuler, dan Pembinaan Keagamaan Tahun Pelajaran 2024/2025* (Aceh Timur: SMPN 1 Birem Bayeun, 2025), hlm. 5–7. Data ini diakses oleh peneliti pada tanggal 24 Juni 2025.

sekolah ini cukup strategis karena berada di jalur penghubung antar kecamatan, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat dari berbagai desa sekitar.[51].

Gambar 4.5
Bangunan SMPN 1 Rantau Seulamat

Seiring waktu, SMPN 1 Rantau Seulamat mengalami perkembangan pesat baik dari sisi jumlah siswa, tenaga pendidik, maupun kelengkapan sarana prasarana, sehingga kini menjadi salah satu sekolah negeri yang cukup diminati. Jumlah siswa SMP Negeri 1 Rantau Seulamat mencapai sekitar 450 orang dengan jumlah laki-laki 230 dan siswa Perempuan 220[52]. Berikut dipaparkan perbedaan jumlah siswa laki-laki dan peremnpuan berdasarkan jenis kelamin dalam bentuk table:

Tabel 4.3
Jumlah siswa berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase%
1	Siswa Laki-Laki	230	51%
2	Perempuan	220	49%
Total Keseluruhan Siswa		**450**	**100%**

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, terstruktur, dan komprehensif mengenai komposisi peserta didik di SMP Negeri 1 Rantau Seulamat, penyajian data

[51] Informasi mengenai lokasi dan sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Rantau Seulamat diperoleh dari arsip resmi sekolah. Data ini diakses oleh peneliti pada tanggal 4 Agustus 2025 pukul 09.15 WIB. Arsip tersebut mencakup keterangan tentang alamat lengkap sekolah di Gampong Bayeun, Kecamatan Rantau Seulamat, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, serta latar belakang pendirian sekolah pada era 1980an sebagai bagian dari kebijakan pemerintah untuk memperluas akses pendidikan menengah pertama di wilayah Aceh Timur.

[52] Data tersebut diperoleh dari dokumen resmi milik SMP Negeri 1 Rantau Seulamat yang mencatat jumlah dan distribusi peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan. Dokumen ini diakses oleh peneliti pada tanggal 4 Agustus 2025, tepat pukul 11.00 WIB dikantor tata usaha, sebagai bagian dari upaya mengumpulkan informasi primer yang akurat untuk mendukung analisis tentang kondisi peserta didik di sekolah tersebut.

tidak hanya dilakukan dalam bentuk tabel yang menampilkan jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin, tetapi juga dilengkapi dengan visualisasi data melalui bagan grafik. Penyajian dalam bentuk grafik bertujuan untuk memperjelas proporsi perbandingan antara jumlah siswa laki-laki dan perempuan secara visual, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami distribusi peserta didik di setiap jenjang kelas.

Dengan demikian, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi demografis sekolah, termasuk keseimbangan gender, kecenderungan jumlah peserta didik setiap tahun ajaran, serta potensi implikasinya terhadap strategi pembelajaran dan kebijakan sekolah yang berorientasi pada kesetaraan. Visualisasi ini juga diharapkan mampu memperkaya interpretasi data kuantitatif dengan cara yang lebih komunikatif dan informatif, sesuai dengan prinsip transparansi dalam penyajian hasil penelitian pendidikan

Gambar 4.6
Jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin

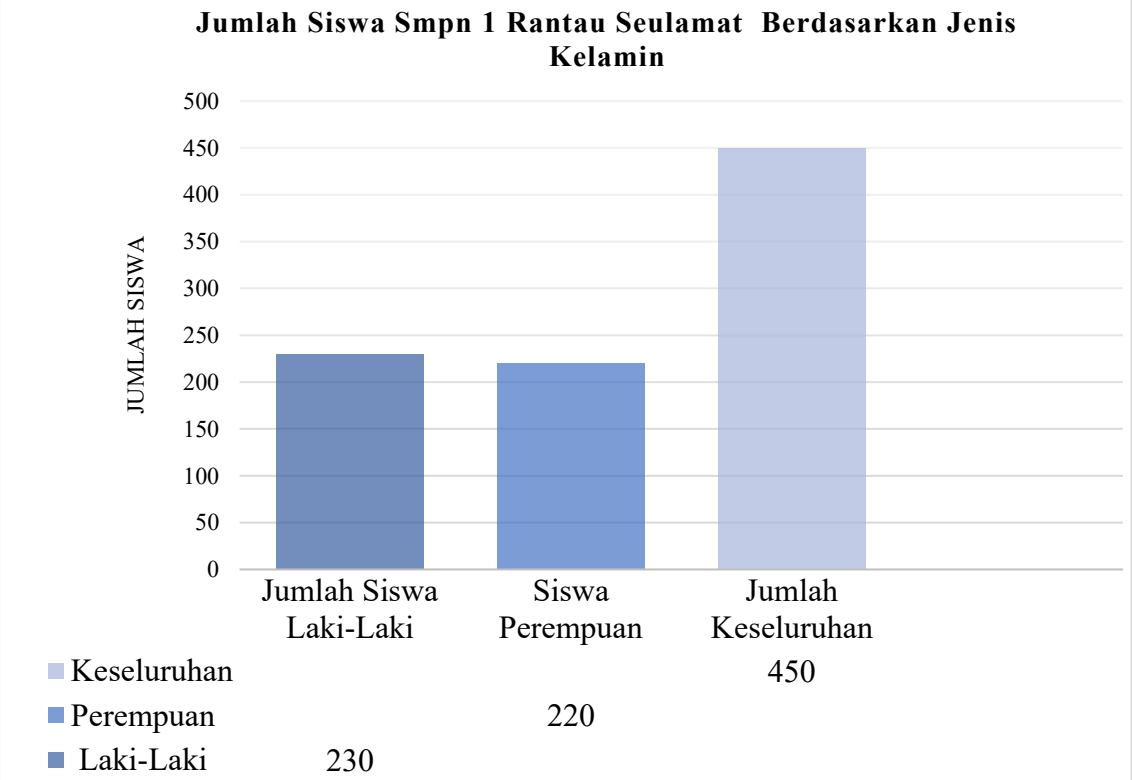

Dengan komposisi yang didominasi oleh etnis Aceh sebagai kelompok mayoritas. Di samping itu, terdapat pula siswa dari etnis Jawa dan Melayu sebagai kelompok minoritas. Berikut perbedaan etnis pada siswa tersebut disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.4
Jumlah siswa berdasarkan Jenis Etnis

No	Etnis	Jumlah Siswa	Presentase%
1	Aceh	370	82%
2	Jawa	50	11%
3	Melayu	30	7%
Jumlah Siswa		**450**	**100%**

Untuk memberikan gambaran yang jelas, mendalam, dan komprehensif mengenai komposisi peserta didik di SMP Negeri 1 Rantau Seulamat, maka data mengenai jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin tidak hanya disajikan dalam bentuk tabel statistik, tetapi juga dilengkapi dengan visualisasi dalam bentuk bagan grafik. Penyajian data dalam dua bentuk ini dimaksudkan agar informasi yang ditampilkan tidak hanya bersifat numerik dan deskriptif, melainkan juga lebih mudah dipahami secara visual oleh pembaca.

Gambar 4.7
Grafik Jumlah Siswa SMPN 1 Rantau Seulamat Berdasarkan Etnis

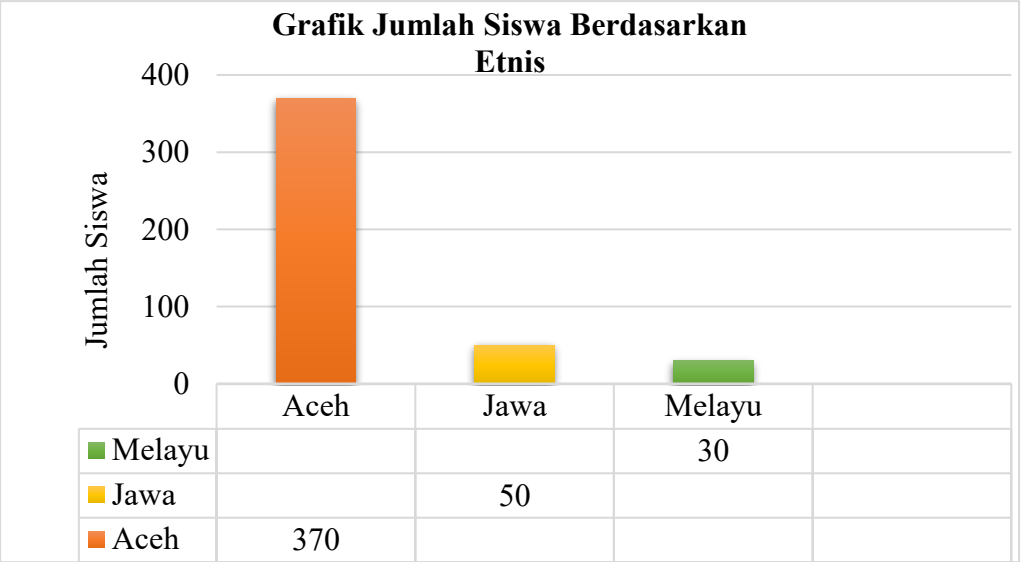

Kondisi ini membuat dinamika sosial sekolah cenderung homogen, sehingga tantangan dalam penerapan nilai multikultural lebih kompleks dibanding sekolah lain yang lebih beragam, karena terdapat potensi eksklusivisme sosial yang lebih tinggi. Meski demikian, keberadaan siswa dari etnis minoritas tetap memberi warna tersendiri dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. SMP Negeri 1 Rantau Seulamat memiliki sekitar 38 guru yang sebagian besar berpendidikan S1 dan beberapa telah menempuh S2, serta 10 tenaga kependidikan yang mendukung kelancaran administrasi[53]. Guru PAI

[53] Dokumentasi foto yang menampilkan seluruh *pegawai SMP Negeri 1 Rantau Seulamat* diperoleh langsung dari *bagian administrasi* sekolah. Foto-foto ini diakses oleh peneliti pada tanggal 10 Juni 2025,

berperan penting dalam menanamkan nilai persaudaraan, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman. Adapun dokumentasi para guru serta tenaga kependidikan dapat dilihat pada gambar di bawah ini

Gambar 4.8
Foto tenaga pendidik dan kependidikan SMPN 1 Birem Bayeun

Fasilitas sekolah cukup lengkap, meliputi 24 ruang kelas, laboratorium IPA, laboratorium komputer, perpustakaan, mushalla, lapangan olahraga, ruang guru, ruang kepala sekolah dan tata usaha, delapan kamar mandi/toilet, ruang UKS, kantin, serta gudang dan ruang serbaguna[54]. Selain itu, sekolah memiliki program unggulan seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), berbagai ekstrakurikuler (Pramuka, olahraga, seni tari Aceh, hadrah, paduan suara), program literasi, dan kegiatan keagamaan rutin (shalat dhuha, tadarus, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam)[55].

Dengan visi mencetak peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sekolah ini tidak hanya menjadi pusat pembelajaran akademik, tetapi juga sarana penting pembentukan karakter, meski homogenitas mayoritas siswa menuntut peran guru dan kepala sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis dan inklusif sesuai nilai Islam rahmatan lil-‘alamin.

pukul 09.00 WIB, sebagai bagian dari upaya mendukung pengumpulan data *primer* terkait *profil tenaga kependidikan*. Dokumentasi ini digunakan untuk memberikan gambaran visual tentang komposisi dan keberadaan seluruh guru serta staf administrasi sekolah.

[54] Dokumentasi Profil Sekolah SMP Negeri 1 Rantau Seulamat, *Data Sarana dan Fasilitas Sekolah Tahun Pelajaran 2024/2025* (Aceh Timur: SMPN 1 Rantau Seulamat, 2025). Data ini diperoleh secara langsung dari arsip resmi bagian administrasi sekolah dan diakses oleh peneliti pada tanggal *5 Agustus 2025*, pukul 10.00 WIB.

[55] Dokumentasi Profil Sekolah *SMP Negeri 1 Rantau Seulamat*, *Data Program Unggulan, Kegiatan Ekstrakurikuler, dan Pembinaan Keagamaan Tahun Pelajaran 2024/2025* (Aceh Timur: SMPN 1 Rantau Seulamat, 2025). Data ini diperoleh secara langsung dari bagian administrasi sekolah dan diakses oleh peneliti pada tanggal *5 Agustus 2025*, pukul *09.30 WIB*

4.2 Deskripsi Temuan Penelitian

4.2.1 Bentuk – Bentuk Nilai Multikultural yang Di implementasikan dalam Pembelajaran PAI Di SMPN 1 Birem Bayeun Dan SMPN 1 Rantau Seulamat

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya tidak hanya mengajarkanpengetahuan normatif tentang akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga mengemban misi pembentukan kepribadian Muslim yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk. Secara teoretis, PAI dipahami sebagai sarana internalisasi nilai-nilai kemanusiaan, sosial, dan spiritual yang mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan serta membangun relasi sosial yang adil dan beradab di tengah keberagaman.

Dalam konteks Aceh yang mayoritas penduduknya beretnis Aceh dan beragama Islam[56], kehadiran peserta didik dari etnis minoritas seperti Jawa, Batak, dan Gayo di SMPN 1 Birem Bayeun dan SMPN 1 Rantau Seulamat menghadirkan tantangan sosial tersendiri. Kondisi ini menuntut sekolah untuk merumuskan nomenklatur kebijakan dan tujuan pendidikan yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif. Nomenklatur tersebut tercermin dalam rumusan tujuan dan aturan sekolah yang menekankan pembentukan karakter, sikap sosial, kedisiplinan, serta terwujudnya sekolah yang sehat, dinamis, kompetitif, dan islami sebagai dasar kehidupan bersama dalam keberagaman[57].

Pada tataran pelaksanaan nyata, guru PAI mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dengan mengacu pada landasan teoretis dan nomenklatur sekolah tersebut. Implementasi ini diwujudkan melalui proses pembelajaran dan interaksi keseharian di kelas maupun lingkungan sekolah, dengan tujuan agar seluruh peserta didik, tanpa memandang latar belakang etnis dan budaya, mampu saling menghargai, bekerja sama, serta membangun persaudaraan yang tulus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh nilai multikultural utama yang ditanamkan oleh guru PAI, yaitu nilai toleransi, humanisme, teologis, filsafati (*filsat yurudus*), sosiologis, psikologis, dan organisatoris[58]. Namun demikian, tingkat keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut sangat bergantung pada strategi pedagogis guru serta iklim kelas yang terbentuk dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

a. Implementasi Nilai Multikultural di SMPN 1 Birem Bayeun

1) Nilai Toleransi: Menghargai Perbedaan melalui Pendekatan Partisipatif, Dialog, dan Kebersamaan Belajar

Nilai toleransi merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan multikultural yang menekankan pengakuan, penghormatan, dan penerimaan terhadap keberagaman

---

[56] Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Timur, *Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 Kabupaten Aceh Timur*, https://acehtimurkab.bps.go.id/id/publication/2023/02/10/1234e93ccac88f411bd6d1f5/hasil-long-form-sensus-penduduk-2020-kabupaten-aceh-timur.html (diakses 10 April 2026); Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, *Provinsi Aceh dalam Angka*, https://aceh.bps.go.id/ (diakses 10 April 2026).

[57] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Standar Pengelolaan Pendidikan pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021), https://ditpsd.kemdikbud.go.id, yang menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki rumusan visi, misi, tujuan, serta aturan sekolah sebagai bagian dari pengelolaan pendidikan yang sistematis dan terarah.

[58] Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Birem Bayeun dan SMPN 1 Rantau Seulamat, Kabupaten Aceh Timur, tahun 2026.

manusia sebagai realitas sosial sekaligus fitrah ciptaan Allah[59]. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap membiarkan perbedaan, tetapi sebagai kemampuan membangun relasi sosial yang adil, empatik, dan harmonis di tengah pluralitas etnis, budaya, dan bahasa peserta didik. Di SMPN 1 Birem Bayeun, nilai toleransi diupayakan melalui pendekatan pedagogik yang menekankan partisipasi aktif, dialog terbuka, dan kebersamaan dalam proses belajar[60].

Secara teoretis, praktik tersebut sejalan dengan pemikiran Abdullah Idi tentang pendidikan multikultural. Menurut Idi, pendidikan harus diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan terhadap pluralitas, keadilan sosial, dan kesediaan hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan. Pendidikan agama, dalam pandangan ini, tidak boleh berhenti pada transmisi nilai normatif dan hafalan teks, melainkan harus menjadi ruang pembentukan kesadaran sosial dan kemanusiaan. Dengan demikian, pembelajaran PAI idealnya mampu menginternalisasikan nilai toleransi melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan dialogis, bukan bersifat dogmatis.

Gambar 4.9
Nomenklatur SMPN 1 Birem Bayeun

Landasan nilai toleransi di SMPN 1 Birem Bayeun juga tercermin dalam nomenklatur tujuan sekolah**,** sebagaimana tertuang dalam papan "Tujuan Sekolah". Rumusan seperti *terciptanya peserta didik yang bermartabat dan berkarakter*, *terlaksananya pembelajaran dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning*, serta *terwujudnya sekolah yang sehat, dinamis, kompetitif, dan islami*[61] menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial dan etika kemanusiaan. Dalam konteks ini, nilai toleransi menjadi bagian integral dari karakter bermartabat dan makna keislaman yang inklusif.

[59] Johan Pardamean Simanjuntak, Mima Defliyanti Saragih, and Manotar Leryaldo Sinaga, "*Analisis Tingkat Toleransi Dan Menghargai Perbedaan Dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan Di SMPN 35 Meda*n" 2, no. 4 (2023).

[60] Hasil observasi langsung peneliti di SMP Negeri 1 Birem Bayeun yang berlokasi di Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, serta didukung oleh hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan studi dokumentasi sekolah berupa visi, misi, serta aturan sekolah, yang menunjukkan bahwa nilai toleransi diupayakan melalui pendekatan pedagogik yang menekankan partisipasi aktif, dialog terbuka, dan kebersamaan dalam proses pembelajaran, tahun 2026.

[61] SMP Negeri 1 Birem Bayeun, *Tujuan Sekolah* (Birem Bayeun: SMP Negeri 1 Birem Bayeun, papan informasi resmi sekolah.

Penerapan nilai multikultural di SMPN 1 Birem Bayeun secara nyata tercermin dalam kehidupan sekolah sehari-hari yang berlandaskan pada nomenklatur tujuan sekolah. Nomenklatur tersebut memuat orientasi pembentukan peserta didik yang bermartabat dan berkarakter, terwujudnya sikap disiplin warga sekolah, terlaksananya pembelajaran yang kontekstual, serta terbangunnya sekolah yang sehat, dinamis, kompetitif, dan islami. Rumusan nomenklatur ini menjadi rujukan normatif dalam mengelola keberagaman peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang etnis dan budaya. Dalam praktiknya, keberagaman siswa di SMPN 1 Birem Bayeun yang terdiri atas etnis Aceh sebagai mayoritas serta etnis Jawa, Gayo, dan Batak sebagai minoritas diakui sebagai bagian dari realitas sosial sekolah. Seluruh peserta didik ditempatkan dalam posisi yang setara tanpa pembedaan perlakuan berdasarkan asal-usul budaya maupun bahasa. Kondisi ini menunjukkan penerapan nilai toleransi dan kesetaraan sosial sebagaimana dikehendaki dalam nomenklatur *terciptanya peserta didik yang bermartabat dan berkarakter*[62].

Penerapan nilai toleransi juga tampak dalam interaksi sosial antarsiswa di lingkungan sekolah. Siswa dari latar belakang yang berbeda mengikuti kegiatan belajar, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler secara bersama-sama. Tidak terdapat pemisahan kelompok berdasarkan etnis atau budaya tertentu dalam kehidupan sekolah. Realitas ini mencerminkan implementasi nilai multikultural yang selaras dengan nomenklatur *terwujudnya sekolah yang sehat dan dinamis*, di mana keberagaman dikelola sebagai kekuatan sosial, bukan sebagai sumber konflik.

Gambar 4.10
Kegiatan Ekstrakulikuler Kepramukan Siswa

Namun demikian, temuan lapangan menunjukkan bahwa penerapan nilai toleransi belum sepenuhnya dirasakan secara merata oleh seluruh siswa[63]. Beberapa siswa dari

[62] Hasil observasi peneliti di SMP Negeri 1 Birem Bayeun, Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, serta studi dokumentasi terhadap rumusan nomenklatur sekolah yang menegaskan tujuan terciptanya peserta didik yang bermartabat dan berkarakter sebagai dasar penguatan nilai toleransi dan kesetaraan sosial dalam lingkungan pendidikan, tahun 2026.

[63] Observasi kelas VIII pada mata pelajaran *Pendidikan Agama Islam (PAI)* di *SMP Negeri 1 Birem Bayeun*, Kabupaten Aceh Timur, dilakukan oleh peneliti pada 11 Agustus 2025 di ruang kelas VIII.

kelompok minoritas mengungkapkan adanya rasa tidak percaya diri dalam berkomunikasi di kelas karena perbedaan dialek atau logat bahasa[64]. Ketakutan untuk ditertawakan ketika salah mengucapkan kata menunjukkan adanya tantangan psikologis dalam relasi sosial. Kondisi ini menandakan bahwa meskipun nilai toleransi telah tercantum secara normatif dalam nomenklatur tujuan sekolah, internalisasinya masih memerlukan penguatan pada ranah pengalaman sosial siswa. Di sisi lain, sekolah menunjukkan komitmen untuk menjaga iklim sosial yang inklusif dan berkeadilan. Setiap bentuk perilaku mengejek, merendahkan, atau mendiskriminasi siswa lain dipandang bertentangan dengan nilai karakter dan keislaman yang tercantum dalam nomenklatur *sekolah yang islami*. Sikap ini memperlihatkan bahwa nilai toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep moral, tetapi juga sebagai norma sosial yang harus dijaga dalam kehidupan sekolah[65].

Penerapan nilai multikultural juga tercermin dalam hubungan antara guru dan siswa. Guru berupaya memperlakukan seluruh peserta didik secara adil dan manusiawi tanpa membedakan latar belakang budaya dan etnis. Sikap ini dirasakan langsung oleh siswa sebagai bentuk penerimaan sosial dan penghargaan terhadap keberagaman. Temuan ini memperkuat makna nomenklatur *peserta didik yang bermartabat*, yang tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari kualitas relasi sosial[66].

Gambar 4.11
Guru dan siswa SMP Negeri 1 Birem Bayeun mengunjungi siswa yang sakit sebagai wujud penerapan nilai multikultural melalui relasi sosial yang adil, empatik, dan menghargai keberagaman.

[64] Wawancara dengan beberapa informan siswa dari latar belakang etnis minoritas di SMP Negeri 1 Birem Bayeun, yang mengungkapkan adanya rasa kurang percaya diri dalam berkomunikasi akibat perbedaan dialek bahasa serta kekhawatiran akan respons negatif dari teman sebaya, Agustus tahun 2026.

[65] Hasil observasi peneliti di SMP Negeri 1 Birem Bayeun, Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, serta studi dokumentasi terhadap rumusan nomenklatur sekolah, khususnya poin ke-13 yang menegaskan "terwujudnya sekolah yang sehat, dinamis, kompetitif, dan islami" sebagai dasar penguatan iklim sosial yang inklusif dan berkeadilan, di mana segala bentuk perilaku mengejek, merendahkan, atau mendiskriminasi peserta didik dipandang bertentangan dengan nilai karakter dan keislaman sekolah, tahun 2026.

[66] Hasil studi dokumentasi peneliti terhadap rumusan nomenklatur sekolah di SMP Negeri 1 Birem Bayeun, Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, khususnya pada poin pertama yang menegaskan "terwujudnya peserta didik yang bermartabat", yang menunjukkan bahwa kebermartabatan peserta didik tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kualitas relasi sosial dan interaksi dalam lingkungan sekolah, tahun 2026.

Secara keseluruhan, penerapan nyata nilai multikultural di SMPN 1 Birem Bayeun berlangsung melalui pengakuan terhadap keberagaman, penegakan kesetaraan sosial, dan pembentukan iklim sekolah yang inklusif sebagaimana tercantum dalam nomenklatur tujuan sekolah. Meskipun masih terdapat tantangan dalam pengalaman sosial siswa minoritas, sekolah telah menjadi ruang penting bagi praktik toleransi dan pembelajaran hidup bersama dalam perbedaan. Dengan demikian, nilai multikultural di SMPN 1 Birem Bayeun tidak hanya hadir sebagai rumusan normatif, tetapi telah diwujudkan dalam realitas kehidupan sekolah sehari-hari.

2) Nilai Humanisme: Empati dan Kemanusiaan SMPN 1 Birem Bayeun

Nilai humanisme dalam pendidikan Islam berpijak pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang dimuliakan oleh Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Isra' ayat 70 *"wa laqad karramna bani Adam"*, yang menempatkan manusia sebagai subjek bermartabat yang memiliki hak, kehendak, dan potensi kemanusiaan. Atas dasar ini, pendidikan tidak boleh memperlakukan peserta didik semata sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai subjek yang harus dihargai secara utuh, baik dari sisi intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual[67]

Dalam kerangka teori pendidikan multikultural Abdullah Idi, nilai humanisme menuntut adanya empati, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan individu. Pendidikan yang humanis tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan rasa aman psikologis, kepekaan sosial, dan tanggung jawab kemanusiaan[68]. Oleh karena itu, pendidikan yang humanis harus mampu menciptakan ruang interaksi yang adil dan inklusif bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang budaya dan etnis.

Implementasi nilai humanisme di SMPN 1 Birem Bayeun secara normatif berpijak pada nomenklatur tujuan sekolah, yaitu *"Terciptanya Peserta Didik yang Bermartabat dan Berkarakter."* Nomenklatur ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menempatkan martabat manusia sebagai inti dari proses pendidikan. Makna *bermartabat* dalam nomenklatur tersebut tidak hanya merujuk pada perilaku sopan atau kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencakup penghormatan terhadap kemanusiaan setiap peserta didik. Dengan demikian, nomenklatur ini menjadi dasar moral bagi sekolah untuk membangun lingkungan belajar yang menjunjung empati, rasa saling menghargai, serta keadilan sosial di tengah keberagaman siswa[69].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai humanisme di SMPN 1 Birem Bayeun telah mulai tampak dalam interaksi sosial warga sekolah, meskipun belum berjalan secara optimal. Sekolah ini dihuni oleh peserta didik dengan latar

[67] Wintono, "Kemuliaan Manusia Dalam Al- Qur'an" (2023): 72.

[68] Idi, *Pendidikan Islam Multikultural*.

[69] Dokumen Nomenklatur Tujuan SMP Negeri 1 Birem Bayeun, Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, yang menetapkan tujuan "Terciptanya Peserta Didik yang Bermartabat dan Berkarakter" sebagai dasar normatif pengembangan nilai humanisme dalam lingkungan sekolah, tahun 2026.

belakang etnis dan budaya yang beragam, sehingga praktik empati dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi kebutuhan mendasar dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dalam realitas sosial kelas, siswa mayoritas Aceh pada dasarnya menunjukkan empati terhadap teman yang berbeda latar belakang bahasa. Hal ini terlihat dari kesadaran sebagian siswa untuk menyesuaikan penggunaan bahasa ketika berinteraksi dengan teman yang tidak memahami bahasa Aceh. Seorang siswa Aceh (informan kedelapan) menyampaikan:

> *"Kamoe lebeh mangat pengah haba ngeun bahasa Aceh, cuma kadang weuh teuh takalon ngeun yang hana meuphom. Jadi manyoe na awaknyan baroe kamo campu bahasa ngeun bahasa Indonesia"*[70]

Pernyataan tersebut mencerminkan adanya empati kemanusiaan, namun empati ini masih bersifat personal dan situasional. Dalam perspektif Abdullah Idi, kondisi ini menunjukkan bahwa nilai humanisme belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai kesadaran kolektif yang berkelanjutan. Sebaliknya, dari sudut pandang siswa minoritas, penerapan nilai humanisme belum sepenuhnya menghadirkan rasa aman psikologis. Seorang siswa dari suku Jawa (informan kesepuluh) mengungkapkan: *"Kalau mereka sudah bicara pakai bahasa Aceh, saya kadang tidak mengerti. Mau tanya takut diketawakan. Jadi lebih baik diam saja."*[71]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dominasi bahasa dan budaya mayoritas masih memengaruhi pengalaman belajar siswa minoritas. Rasa takut untuk berbicara menandakan bahwa rasa memiliki dan kesetaraan komunikasi, yang merupakan inti dari pendidikan humanis, belum sepenuhnya terwujud. Dari sisi kelembagaan, pihak sekolah menyadari bahwa kuatnya budaya lokal turut memengaruhi implementasi nilai kemanusiaan di kelas. Kepala Sekolah SMPN 1 Birem Bayeun (informan ketiga) menegaskan bahwa sekolah sedang berupaya membangun lingkungan yang lebih ramah dan adil bagi seluruh siswa, meskipun proses perubahan tersebut berlangsung secara bertahap[72].

---

[70] Wawancara dengan informan kedelapan (siswa SMP Negeri 1 Birem Bayeun), SMP Negeri 1 Birem Bayeun, yang dilaksanakan di ruang kelas VIIIB, Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, dalam wawancara tersebut informan menyampaikan bahwa penggunaan bahasa Aceh lebih dominan dalam interaksi sehari-hari, namun kadang perlu dicampur dengan bahasa Indonesia agar dapat dipahami oleh siswa yang tidak berlatar belakang penutur bahasa Aceh.

[71] Wawancara dengan informan kesepuluh (siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Birem Bayeun yang berasal dari suku Jawa), SMP Negeri 1 Birem Bayeun, yang dilaksanakan di perpustakaan sekolah, Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, pada hari Selasa, pukul 10.30 WIB, dalam wawancara tersebut informan menyatakan bahwa ia mengalami kesulitan memahami penggunaan bahasa Aceh dalam interaksi sosial siswa dan merasa enggan bertanya karena takut diejek oleh teman sebaya.

[72] Wawancara dengan informan ketiga (Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Birem Bayeun), yang dilaksanakan di ruang kepala sekolah SMPN 1 Birem Bayeun, Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, pada hari Rabu, tanggal 28 Juli 2025, pukul 10.00 WIB, dalam wawancara tersebut informan menegaskan bahwa sekolah sedang berupaya membangun lingkungan yang lebih ramah, adil, dan inklusif bagi seluruh peserta didik, meskipun proses perubahan tersebut berlangsung secara bertahap dalam praktik keseharian sekolah.

3) Nilai Teologis: Integrasi Spiritual, Moral, dan Keadilan Ilahiyah dalam Pembelajaran PAI

Nilai teologis merupakan fondasi utama dalam pendidikan multikultural Pendidikan Agama Islam (PAI), karena seluruh dimensi kemanusiaan dan sosial dalam pendidikan pada hakikatnya bersumber dari kesadaran ketuhanan (ilahiyah). Dalam Islam, nilai teologis menempatkan manusia sebagai makhluk beriman yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Dalam teori pendidikan multikultural Abdullah Idi, nilai teologis berfungsi sebagai jembatan antara iman dan kemanusiaan[73]. Pendidikan agama tidak boleh berhenti pada pengajaran dogma atau ritual formal, tetapi harus menginternalisasikan nilai-nilai universal Islam seperti *rahmah* (kasih sayang), *'adl* (keadilan), dan *ukhuwah* (persaudaraan) ke dalam praktik kehidupan sosial peserta didik. Dengan demikian, keberagaman dipahami sebagai bagian dari *sunnatullah*, yang harus diterima, dihormati, dan dikelola secara adil. Nilai teologis dalam pendidikan multikultural, menurut Abdullah Idi, berperan menuntun peserta didik agar kesadaran keagamaannya melahirkan sikap sosial yang inklusif, empatik, dan berkeadilan. Iman tidak dipisahkan dari realitas sosial, tetapi justru menjadi dasar etis dalam membangun hubungan antarmanusia di tengah perbedaan.

Penerapan nilai teologis di SMPN 1 Birem Bayeun secara normatif berpijak pada nomenklatur tujuan sekolah, yaitu: *"Terwujudnya Sekolah yang Islami."* Nomenklatur ini mencerminkan komitmen sekolah untuk menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai ruh dalam seluruh aktivitas pendidikan[74]. Makna *islami* dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada simbol atau praktik ritual, tetapi juga pada pembentukan akhlak, kesadaran moral, dan keadilan sosial yang bersumber dari ajaran Islam. Dengan demikian, nilai teologis menjadi dasar bagi pembentukan karakter multikultural yang beriman sekaligus berperikemanusiaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai teologis di SMPN 1 Birem Bayeun diterapkan secara nyata melalui pengintegrasian ajaran agama dengan realitas sosial kehidupan siswa. Dalam pembelajaran PAI, guru secara konsisten mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan konteks keberagaman yang ada di lingkungan sekolah.

Salah satu bentuk penerapan tersebut tampak ketika guru membacakan dan menafsirkan QS. Al-Hujurat ayat 13, yang menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal. Ayat ini tidak hanya disampaikan sebagai teks normatif, tetapi dijadikan bahan refleksi untuk memahami keberagaman etnis siswa di sekolah, seperti Aceh, Jawa, Batak, dan Gayo. Melalui dialog sederhana, siswa diarahkan untuk menyadari bahwa menghargai perbedaan merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah[75].

---

[73] Idi, *Pendidikan Islam Multikultural*. Hal. 465

[74] Papan/dokumen Nomenklatur Tujuan SMP Negeri 1 Birem Bayeun yang terpasang di lingkungan sekolah, Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, yang memuat tujuan "Terwujudnya Sekolah yang Islami" sebagai dasar normatif penguatan nilai teologis dalam seluruh aktivitas pendidikan, tahun 2026.

[75] Wawancara dengan informan kedua (guru Pendidikan Agama Islam) di SMP Negeri 1 Birem Bayeun, Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, yang menjelaskan

Proses refleksi ini menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa keberagaman bukan sekadar fakta sosial, melainkan kehendak Ilahi yang mengandung nilai ibadah sosial. Siswa dibimbing untuk memahami bahwa sikap menghormati, tidak merendahkan, dan berlaku adil terhadap teman yang berbeda merupakan manifestasi dari iman dalam kehidupan sehari-hari. Selain dalam pembelajaran kelas, nilai teologis juga dihidupkan melalui pembinaan spiritual dan moral di luar kelas. Sekolah menerapkan program bimbingan guru wali, di mana guru membimbing sejumlah kecil siswa secara personal untuk melakukan refleksi spiritual dan sosial. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk mengevaluasi perilaku, hubungan dengan teman, serta sikap terhadap perbedaan selama satu pekan[76].

Guru PAI di SMPN 1 Birem Bayeun menegaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya diukur dari hasil ujian kognitif, tetapi juga dari akhlak dan sikap sosial siswa. Ketika terjadi konflik antarsiswa, guru mengarahkan mereka untuk saling memaafkan dan memahami kesalahan sebagai bagian dari pembelajaran moral[77]. Sikap saling menghargai diposisikan sebagai bagian dari iman, bukan sekadar norma sosial.

Gambar 4.12
Siswa SMP Negeri 1 Birem Bayeun saling merangkul sebagai wujud rekonsiliasi, saling memaafkan, dan penguatan nilai moral dalam interaksi

Penilaian pendidikan agama di sekolah ini juga mencakup aspek non-akademik, seperti empati, keadilan dalam berinteraksi, dan sikap menghormati perbedaan. Hal ini

penerapan pembelajaran QS. Al-Hujurat ayat 13 sebagai dasar refleksi nilai keberagaman dan toleransi dalam interaksi siswa, tahun 2025–2026.

[76] Dokumen program bimbingan wali kelas SMP Negeri 1 Birem Bayeun, Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, yang memuat kegiatan pembinaan personal siswa melalui refleksi spiritual dan sosial secara berkala sebagai bagian dari penguatan karakter dan sikap terhadap keberagaman, tahun 2026.

[77] Wawancara dengan informan kedua (guru Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Agama Islam) di SMP Negeri 1 Birem Bayeun, yang dilaksanakan di ruang guru, Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, pada hari Kamis, 21 Agustus 2025, pukul 13.00 WIB.

menunjukkan bahwa nilai teologis tidak hanya hadir dalam wacana, tetapi diwujudkan dalam praktik pembinaan akhlak dan kesadaran sosial peserta didik. Pandangan ini diperkuat oleh kepala sekolah SMPN 1 Birem Bayeun yang menegaskan bahwa orientasi utama pendidikan agama adalah pembentukan akhlak dan kesadaran sosial. Sekolah menginginkan agar peserta didik memahami bahwa berbuat baik kepada teman yang berbeda latar belakang merupakan bagian dari ibadah dan pengamalan ajaran Islam[78].

4) Nilai Filsafat Yuridis: Keadilan dan Penegakan Nilai dalam Pembelajaran PAI

Nilai filsafat yuridis dalam pendidikan multikultural menekankan pentingnya keadilan, kesetaraan hak, serta penegakan norma moral dan sosial yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam perspektif Abdullah Idi**,** dimensi yuridis merupakan aspek normatif pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman perilaku sosial peserta didik agar nilai-nilai kebenaran tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga ditegakkan secara etis dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.[79]

Pendidikan multikultural yang berlandaskan nilai filsafat yuridis bertujuan membangun keadilan sosial (social justice) di tengah keberagaman. Keadilan dalam pendidikan tidak dimaknai sebagai penyamarataan perlakuan, melainkan sebagai upaya memberikan hak dan kesempatan yang proporsional sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, nilai yuridis dalam pendidikan berfungsi menjaga keseimbangan antara hak individu dan tanggung jawab sosial, sehingga tercipta tatanan belajar yang adil dan beretika. Implementasi nilai filsafat yuridis di SMPN 1 Birem Bayeun secara normatif berpijak pada nomenklatur tujuan sekolah, yaitu: *"Terciptanya Peserta Didik yang Bermartabat dan Berkarakter."* Nomenklatur ini mencerminkan orientasi sekolah dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran hukum sosial. Makna *bermartabat* dan *berkarakter* mengandung tuntutan adanya sikap adil, bertanggung jawab, serta menghormati hak orang lain dalam setiap interaksi sosial. Dengan demikian, nilai keadilan menjadi bagian integral dari visi pendidikan sekolah[80].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai filsafat yuridis di SMPN 1 Birem Bayeun diterapkan secara nyata dalam pengelolaan pembelajaran PAI dan relasi sosial di kelas. Guru PAI menekankan kepada siswa bahwa keadilan bukan berarti menyamaratakan perlakuan, melainkan memberikan hak yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing individu[81].

---

[78] Wawancara dengan informan ketiga (Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Birem Bayeun), yang dilaksanakan di ruang kepala sekolah, Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, pada hari Rabu, 3 September 2025, pukul 09.25 WIB.

[79] Idi, *Pendidikan Islam Multikultural*.

[80] Papan/dokumen Nomenklatur Tujuan SMP Negeri 1 Birem Bayeun yang terpasang di lingkungan sekolah, Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, yang memuat tujuan "Terciptanya Peserta Didik yang Bermartabat dan Berkarakter" sebagai dasar kebijakan dan budaya sekolah, tahun 2025.

[81] Hasil observasi peneliti di SMP Negeri 1 Birem Bayeun, Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, yang menunjukkan penerapan nilai filsafat yuridis dalam pembelajaran PAI terkait konsep keadilan yang proporsional sesuai kebutuhan individu, tahun 2026

Dalam praktik pembelajaran, guru berupaya menciptakan suasana kelas yang adil dengan memastikan tidak ada siswa yang terpinggirkan, baik karena perbedaan kemampuan akademik, karakter, maupun latar belakang sosial. Guru menanamkan pemahaman bahwa keberhasilan belajar tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab sosial terhadap teman. Ketika peneliti menanyakan penerapan nilai keadilan dalam pembelajaran, guru PAI (informan kedua) menjelaskan bahwa keadilan diwujudkan melalui pembagian peran dan tanggung jawab yang seimbang dalam aktivitas belajar[82]. Guru menekankan bahwa setiap siswa memiliki kewajiban untuk saling membantu dan bertanggung jawab terhadap kemajuan bersama. Jika terdapat ketimpangan dalam kerja sama, guru memberikan konsekuensi sebagai bentuk penegakan nilai keadilan.

Penerapan nilai yuridis juga tampak dalam sistem penilaian sikap. Evaluasi pembelajaran PAI tidak hanya didasarkan pada hasil ujian tertulis, tetapi juga pada perilaku sosial siswa, seperti empati, kerja sama, dan sikap menghargai perbedaan. Siswa yang menunjukkan sikap adil dan membantu teman mendapatkan pengakuan moral di hadapan kelas. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai keadilan ditegakkan sebagai norma sosial yang hidup dalam pembelajaran.

Kesaksian siswa menguatkan temuan tersebut. Seorang siswa (informan kedelapan) menuturkan bahwa guru menekankan nilai kebaikan dan kesabaran sebagai bagian dari penilaian, bukan hanya kemampuan menghafal materi. Pernyataan ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi belajar dari kompetisi individual menuju kolaborasi sosial, di mana keberhasilan diukur dari kontribusi terhadap keadilan dan kebersamaan[83].

Dari sisi kelembagaan, kepala sekolah SMPN 1 Birem Bayeun (informan ketiga) menegaskan bahwa keadilan dalam pendidikan dipahami sebagai pemberian kesempatan yang seimbang bagi seluruh siswa[84]. Sekolah berupaya memastikan bahwa siswa yang memiliki keterbatasan tidak diabaikan, sementara siswa yang lebih unggul tidak bersikap dominan. Pandangan ini menunjukkan bahwa nilai *'adl* tidak hanya diajarkan, tetapi diinternalisasikan dalam kebijakan dan budaya sekolah.

5) Nilai Sosiologis: Integrasi Sosial dan Solidaritas dalam Pembelajaran PAI

Nilai sosiologis dalam pendidikan multikultural menekankan pentingnya interaksi sosial, solidaritas, dan kohesi antarpeserta didik yang berasal dari latar belakang budaya, bahasa, dan etnis yang beragam. Menurut Abdullah Idi, pendidikan multikultural harus diarahkan untuk membangun kemampuan hidup bersama dalam

[82] Wawancara dengan informan kedua (guru Pendidikan Agama Islam/PAI) di SMP Negeri 1 Birem Bayeun, Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, yang menjelaskan bahwa nilai keadilan diwujudkan melalui pembagian peran dan tanggung jawab yang seimbang dalam aktivitas pembelajaran, tahun 2025–2026.

[83] Wawancara dengan informan kedelapan (siswa) di SMP Negeri 1 Birem Bayeun, Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, yang menuturkan bahwa guru menekankan nilai kebaikan dan kesabaran sebagai bagian dari penilaian pembelajaran, bukan hanya kemampuan menghafal materi, tahun 2025–2026.

[84] Wawancara dengan informan ketiga (Kepala Sekolah) di SMP Negeri 1 Birem Bayeun, Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, yang menegaskan bahwa keadilan dalam pendidikan dipahami sebagai pemberian kesempatan yang seimbang bagi seluruh peserta didik, tahun 2025–2026.

perbedaan (*living together in diversity*), sehingga sekolah berfungsi sebagai ruang sosial yang menumbuhkan perdamaian, kerja sama, dan integrasi sosial[85]. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai sosiologis bertujuan membentuk kesadaran kolektif peserta didik agar mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis, adil, dan berempati. Dalam kerangka Abdullah Idi, nilai sosiologis menjadi dimensi penting pendidikan multikultural karena menghubungkan nilai iman dan moral dengan praktik kehidupan sosial nyata. Pendidikan agama harus mampu melahirkan peserta didik yang sadar bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang harus dikelola melalui kerja sama dan saling menghormati.

Implementasi nilai sosiologis di SMPN 1 Birem Bayeun secara normatif berpijak pada nomenklatur tujuan sekolah, yaitu:"*Terwujudnya Sekolah yang Sehat dan Dinamis."* Nomenklatur ini mencerminkan orientasi sekolah dalam membangun lingkungan sosial yang aktif, harmonis, dan responsif terhadap keberagaman[86]. Makna *sehat* tidak hanya dipahami secara fisik, tetapi juga sosial, yaitu terciptanya hubungan antarsiswa yang rukun, saling mendukung, dan bebas dari sekat diskriminatif. Sementara itu, *dinamis* menunjukkan adanya interaksi sosial yang hidup dan kolaboratif di antara seluruh warga sekolah. Dengan demikian, nomenklatur ini menjadi dasar normatif bagi pengembangan nilai sosiologis dalam kehidupan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sosiologis di SMPN 1 Birem Bayeun diterapkan secara nyata melalui pembentukan interaksi sosial yang kolaboratif dan penguatan solidaritas antarsiswa[87]. Dalam pembelajaran PAI, guru menanamkan kesadaran bahwa belajar tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga harus memberi manfaat bagi orang lain. Guru menekankan pentingnya kerja sama dan saling membantu antarsiswa dari latar belakang etnis yang berbeda. Ketika peneliti menanyakan aspek hubungan sosial dan solidaritas dalam pembelajaran, guru PAI (informan kedua) menjelaskan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari capaian akademik individu, tetapi juga dari kemampuan siswa bekerja sama dan membantu teman yang mengalami kesulitan[88].

Pandangan ini menunjukkan bahwa prinsip *ta'awun* dijadikan sebagai nilai sosial yang hidup dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi pada pembelajaran akhlak bertema *"Akhlak terhadap Sesama"* memperlihatkan adanya interaksi sosial yang intens dan beragam. Siswa ditempatkan

[85] Idi, *Pendidikan Islam Multikultural*.

[86] Papan/dokumen Nomenklatur Tujuan SMP Negeri 1 Birem Bayeun yang terpasang di lingkungan sekolah, Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, yang menegaskan tujuan "Terwujudnya Sekolah yang Sehat dan Dinamis" sebagai pijakan normatif dalam membangun ruang sosial pendidikan yang hidup, selaras, dan responsif terhadap keragaman, tahun 2026.

[87] Hasil observasi peneliti di kelas VIII SMP Negeri 1 Birem Bayeun, Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, yang memperlihatkan bahwa nilai sosiologis teraktualisasi melalui pola interaksi kolaboratif serta penguatan solidaritas antarsiswa dalam dinamika pembelajaran di kelas, tahun 2026.

[88] Wawancara dengan informan kedua (guru Pendidikan Agama Islam/PAI) di SMP Negeri 1 Birem Bayeun, yang dilaksanakan di meja piket sekolah, Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, pada hari Jumat, 05 September 2025, dalam wawancara tersebut informan menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari capaian akademik individu, tetapi juga dari kemampuan kerja sama dan sikap saling membantu antarsiswa sebagai aktualisasi nilai ta'awun dalam proses pembelajaran.

dalam kelompok heterogen yang terdiri atas siswa Aceh, Gayo, Jawa, dan Batak. Dalam diskusi kelompok, siswa saling bertukar pandangan tentang makna menghormati sesama dan pentingnya tolong-menolong[89]. Meskipun pada awalnya siswa dari kelompok mayoritas masih cenderung mendominasi, guru secara aktif mengarahkan agar seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Tindakan ini menciptakan ruang dialog sosial yang lebih inklusif.

Gambar 4.13
Kelompok Belajar Siswa

Pengalaman siswa dari kelompok minoritas menunjukkan adanya perubahan positif dalam dinamika sosial kelas. Seorang siswa Gayo (informan ketujuh) menyampaikan bahwa sebelumnya ia jarang dilibatkan dalam diskusi, namun kini guru selalu mendorong semua siswa untuk berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial di kelas mulai bergeser dari pola yang eksklusif menuju pola yang lebih inklusif dan partisipatif.

Dari sisi kelembagaan, kepala sekolah SMPN 1 Birem Bayeun menegaskan bahwa kelas harus menjadi ruang belajar bersama, bukan sekadar tempat mendengarkan guru[90]. Sekolah mendorong agar peserta didik dari berbagai latar belakang saling mengenal dan bekerja sama, sehingga tidak terbentuk sekat sosial yang berpotensi menghambat integrasi. Selain pembelajaran reguler, nilai sosiologis juga diwujudkan melalui kegiatan keagamaan kolektif, seperti tadarus bersama, bimbingan karakter setiap Senin pagi, dan kegiatan bakti sosial. Dalam kegiatan tersebut, siswa

[89] Hasil observasi peneliti di kelas VIII SMP Negeri 1 Birem Bayeun, Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, yang dilaksanakan pada hari Kamis, 18 September 2025, pukul 08.00 WIB hingga pembelajaran selesai, yang menunjukkan adanya interaksi sosial kolaboratif dan penguatan solidaritas antarsiswa dalam proses pembelajaran, tahun 2025.

[90] Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Birem Bayeun, Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, yang menegaskan bahwa kelas harus menjadi ruang belajar bersama, bukan sekadar tempat mendengarkan guru, September 2025.

berinteraksi tanpa memandang perbedaan suku dan budaya. Siswa yang memiliki kemampuan lebih membantu teman yang belum lancar, sehingga nilai ukhuwah dan solidaritas sosial tumbuh melalui pengalaman nyata.

Gambar 4.14
Melakukan kerja bakti Bersama-sama sehingga tidak terbentuk sekat sosial yang berpotensi menghambat integrasi

6) Nilai Psikologis: Empati, Kesadaran Diri, dan Keseimbangan Emosional

Dalam teori pendidikan multikultural Abdullah Idi**,** dimensi psikologis menempati posisi penting karena berkaitan langsung dengan pembentukan kepribadian peserta didik dalam menghadapi keberagaman. Nilai psikologis menekankan pada kemampuan individu untuk mengenali diri (self-awareness), mengelola emosi, serta mengembangkan empati terhadap orang lain yang memiliki latar belakang berbeda. Pendidikan multikultural tidak akan berjalan efektif apabila peserta didik tidak merasa aman secara psikologis, diterima secara sosial, dan dihargai sebagai individu yang bermartabat.

Menurut Abdullah Idi, pendidikan harus mampu menciptakan suasana belajar yang bebas dari tekanan, rasa takut, dan diskriminasi[91]. Peserta didik perlu diberi ruang untuk mengekspresikan pendapat tanpa khawatir direndahkan, terutama bagi siswa yang berasal dari kelompok minoritas. Dengan demikian, pendidikan multikultural pada dimensi psikologis bertujuan membangun keseimbangan emosional dan rasa percaya diri agar interaksi sosial berlangsung secara sehat dan setara.

Berdasarkan papan "Tujuan Sekolah" SMPN 1 Birem Bayeun, nomenklatur yang paling relevan dengan nilai psikologis dalam pendidikan multikultural adalah:

[91] Idi, *Pendidikan Islam Multikultural*.

"Terciptanya peserta didik yang bermartabat dan berkarakter." Nomenklatur ini menunjukkan bahwa sekolah menempatkan peserta didik sebagai manusia yang memiliki martabat dan kebutuhan psikologis yang harus dihormati. Dalam perspektif Abdullah Idi, martabat peserta didik tidak hanya berkaitan dengan aspek moral, tetapi juga dengan rasa aman emosional, kepercayaan diri, dan pengakuan terhadap keberadaan setiap individu tanpa membedakan latar belakang sosial dan etnis[92]. Oleh karena itu, tujuan sekolah ini secara normatif telah memuat orientasi psikologis yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan multikultural.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai psikologis dalam pendidikan multikultural di SMPN 1 Birem Bayeun diimplementasikan secara nyata melalui pembinaan personal dan penciptaan suasana belajar yang menenangkan dan inklusif. Salah satu bentuk konkret implementasi tersebut adalah program guru wali, di mana setiap guru membimbing 3 sampai 4 siswa secara personal untuk memantau perkembangan karakter, kondisi emosional, serta relasi sosial mereka di sekolah. Dalam praktiknya, guru tidak hanya menilai kemampuan akademik siswa, tetapi juga memberikan perhatian pada perasaan, rasa percaya diri, dan pengalaman sosial peserta didik, khususnya siswa yang berasal dari kelompok minoritas. Ketika peneliti menanyakan tujuan kegiatan bimbingan tersebut, salah satu guru PAI (informan kedua) menyatakan:

> "*Setiap anak itu berbeda. Ada yang mudah bicara, ada juga yang diam karena takut salah. Saya berusaha mengenal mereka satu per satu, supaya bisa bantu mereka lebih percaya diri dan tidak minder dengan teman-teman.*[93]*"*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru berupaya membangun kesadaran psikologis siswa agar merasa diterima dan dihargai sebagai individu. Upaya ini sejalan dengan konsep Abdullah Idi yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural harus menghilangkan rasa inferioritas dan tekanan psikologis yang dialami siswa akibat perbedaan latar belakang budaya dan bahasa. Hasil observasi di kelas juga memperlihatkan bahwa guru PAI menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan menekankan bahwa setiap pendapat siswa dihargai[94]. Guru menghindari sikap otoriter dan menggunakan pendekatan komunikasi yang lembut. Salah seorang siswa dari suku Gayo (informan kedelapan) menyampaikan pengalamannya dengan mengatakan:

> *"Ibu guru tidak pernah marah, beliau berbicara dengan lembut. Kami jadi merasa nyaman belajar, tidak takut*[95]*."*

---

[92] Idi, *Pendidikan Islam Multikultural*.

[93] Wawancara dengan informan kedua (guru Pendidikan Agama Islam/PAI) di SMP Negeri 1 Birem Bayeun, Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, yang dilaksanakan di ruang guru pada bulan September 2025, dalam wawancara tersebut informan menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki karakter berbeda sehingga guru berupaya mengenal peserta didik secara individual untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi rasa minder dalam interaksi sosial.

[94] Hasil observasi peneliti di kelas SMP Negeri 1 Birem Bayeun, Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, yang menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dengan menekankan penghargaan terhadap setiap pendapat siswa, tahun 2025.

[95] Wawancara dengan informan kedelapan (siswa dari suku Gayo) di SMP Negeri 1 Birem Bayeun, Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, yang dilaksanakan di kantin sekolah

Pernyataan tersebut menunjukkan terbentuknya rasa aman psikologis (psychological safety) dalam kelas. Kondisi ini memungkinkan siswa yang sebelumnya pasif atau minder menjadi lebih berani berpartisipasi. Dalam konteks Abdullah Idi, rasa aman ini merupakan prasyarat utama agar pendidikan multikultural dapat berjalan secara efektif, karena siswa tidak lagi terhambat oleh ketakutan atau tekanan emosional.

Selain itu, guru juga membiasakan refleksi sederhana di akhir pembelajaran, seperti mengajak siswa menyadari sikap dan perilaku mereka selama proses belajar. Praktik ini membantu siswa mengenali diri dan mengelola emosi, sehingga mereka lebih mampu berinteraksi secara sehat dengan teman yang berbeda latar belakang. Ketika peneliti menanyakan bagaimana sekolah mendukung siswa yang minder atau kurang percaya diri, kepala sekolah SMPN 1 Birem Bayeun menyampaikan:

> *"Kami mendorong guru untuk terus memberi semangat positif. Siswa minoritas perlu merasa diterima dulu baru bisa berkembang. Jadi guru bukan hanya mengajar, tapi membangun rasa percaya diri mereka[96]."*

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa nilai psikologis multikultural di SMPN 1 Birem Bayeun tidak hanya menjadi tanggung jawab individu guru, tetapi juga didukung secara kelembagaan. Sekolah berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang memuliakan martabat peserta didik dan memperhatikan keseimbangan emosional mereka. Dengan demikian, implementasi nilai psikologis dalam pendidikan multikultural di SMPN 1 Birem Bayeun telah berjalan melalui pembinaan personal, penciptaan rasa aman emosional, dan penguatan kepercayaan diri peserta didik. Nomenklatur *"terciptanya peserta didik yang bermartabat dan berkarakter"* menjadi dasar normatif yang menguatkan praktik tersebut[97]. Seluruh temuan ini sejalan dengan teori Abdullah Idi yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural harus membangun kesadaran diri, empati, dan keseimbangan emosional sebagai fondasi hidup bersama dalam keberagaman.

b. Implementasi Nilai Multikultural di SMPN 1 Rantau Seulamat

1) Nilai Toleransi SMPN N I Rantau Seulamat

Nilai toleransi merupakan bagian penting dalam pendidikan multikultural yang bertujuan membentuk sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan sebagai realitas kehidupan sosial. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), toleransi tidak hanya dimaknai sebagai sikap membiarkan perbedaan, tetapi sebagai

---

pada bulan September 2025, dalam wawancara tersebut informan menyampaikan bahwa guru bersikap lembut dan tidak mudah marah sehingga menciptakan rasa nyaman dan aman dalam proses pembelajaran.

[96] Wawancara dengan informan pertama (Kepala Sekolah) di SMP Negeri 1 Birem Bayeun, Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, yang dilaksanakan di ruang kepala sekolah pada bulan September 2025, dalam wawancara tersebut informan menegaskan bahwa sekolah mendorong guru untuk memberikan dukungan emosional positif agar siswa, khususnya dari kelompok minoritas, merasa diterima dan memiliki kepercayaan diri dalam proses pembelajaran.

[97] Dokumen Nomenklatur Tujuan SMP Negeri 1 Birem Bayeun yang memuat tujuan "Terciptanya Peserta Didik yang Bermartabat dan Berkarakter" sebagai dasar normatif penguatan praktik pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah, tahun 2026.

kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai, adil, dan manusiawi dengan orang lain.

Berbeda dengan SMPN 1 Birem Bayeun yang memiliki keberagaman etnis secara nyata di lingkungan sekolah, SMPN 1 Rantau Seulamat berada dalam konteks sosial yang relatif homogen, di mana mayoritas peserta didik berasal dari latar belakang etnis yang sama[98]. Namun demikian, kondisi tersebut tidak menjadikan nilai toleransi diabaikan. Justru, toleransi dipandang sebagai bekal sosial bagi peserta didik untuk menghadapi kehidupan masyarakat yang lebih luas dan beragam di masa depan.

Implementasi nilai toleransi di SMPN 1 Rantau Seulamat berlandaskan pada Salah satu Nomenklatur sekolah , yaitu: *"Terwujudnya peserta didik yang meutuh (mahir, etika, ulet, berakhlakul karimah) serta berprofil Pelajar Pancasila[99]."*

Gambar 4.15
Nomenklatur SMPN 1 Rantau Seulamat

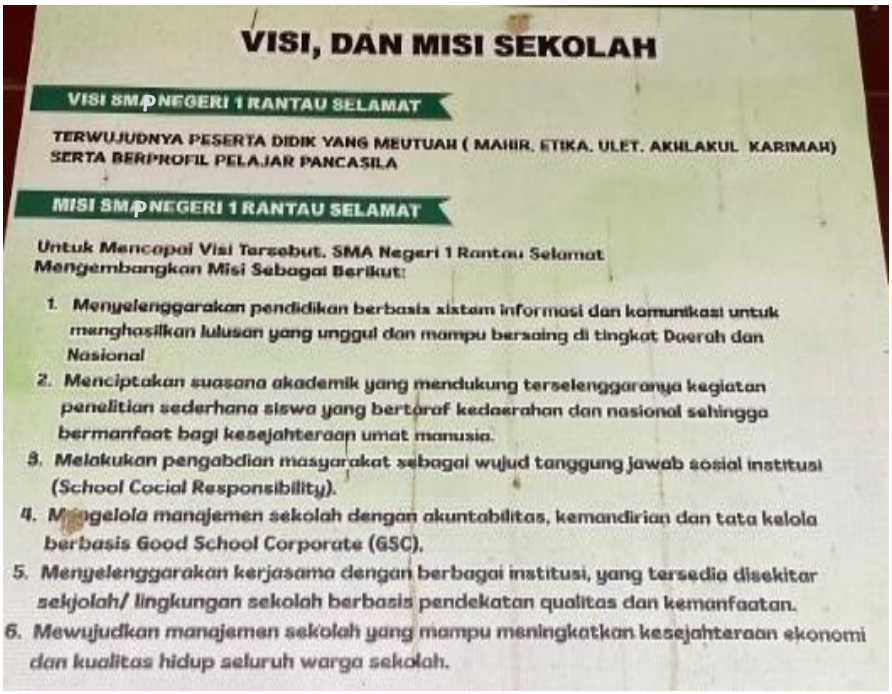

Nomenklatur tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan etika, akhlak, dan karakter sosial peserta didik. Nilai toleransi secara implisit tercermin dalam frasa *berakhlakul karimah* dan *berprofil Pelajar Pancasila*, yang mengandung makna sikap saling menghormati, menghargai sesama, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan. Dengan demikian, meskipun istilah toleransi atau multikultural tidak disebutkan secara

[98] Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, *Statistik Pendidikan Kabupaten Aceh Timur*, https://aceh.bps.go.id; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Kabupaten Aceh Timur*, https://dapo.kemdikbud.go.id (diakses 10 Oktober 2025).

[99] Papan/dokumen Nomenklatur Tujuan SMP Negeri 1 Rantau Seulamat yang terpasang di lingkungan sekolah, Kecamatan Rantau Seulamat, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, yang memuat rumusan "Terwujudnya peserta didik yang meutuh (mahir, etika, ulet, berakhlakul karimah) serta berprofil Pelajar Pancasila" sebagai dasar penguatan nilai toleransi dan karakter peserta didik, tahun 2025

eksplisit, Nomenklatur sekolah telah menjadi dasar normatif dalam menumbuhkan sikap sosial yang inklusif dan berkeadaban.

Penerapan nilai toleransi di SMPN 1 Rantau Seulamat terlihat dalam praktik pembelajaran PAI yang memberi ruang bagi peserta didik untuk saling menghargai pengalaman sosial satu sama lain. Guru PAI berupaya mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa agar nilai toleransi tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi dapat dirasakan secara nyata[100].

Ketika peneliti menanyakan implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran, guru PAI menjelaskan bahwa setelah menyampaikan ayat atau hadis, siswa diajak untuk menceritakan pengalaman mereka dalam kehidupan sosial, seperti pengalaman saling menolong antarteman. Melalui cara ini, siswa didorong untuk menyadari bahwa sikap menghargai dan membantu sesama merupakan bagian dari ajaran agama sekaligus nilai sosial yang harus dipraktikka[101]

Gambar 4.16
Siswa diminta untuk memahami ayat Al-Qur'an siswa diajak untuk menceritakan pengalaman mereka dalam kehidupan sosial

Pendekatan ini menunjukkan bahwa toleransi di SMPN 1 Rantau Seulamat dikembangkan melalui pembiasaan sikap sosial, bukan melalui konfrontasi langsung dengan perbedaan etnis atau budaya yang mencolok sebagaimana di SMPN 1 Birem Bayeun. Toleransi lebih diarahkan pada pembentukan kesadaran moral dan empati sosial sejak dini. Komitmen sekolah terhadap nilai toleransi juga tercermin dari pandangan kepala sekolah. Kepala sekolah menegaskan bahwa meskipun peserta didik berasal dari latar belakang yang relatif seragam, nilai toleransi tetap penting untuk

[100] Hasil observasi peneliti di kelas VIII SMP Negeri 1 Rantau Seulamat, Kecamatan Rantau Seulamat, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 di ruang kelas, yang menunjukkan penerapan nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pemberian ruang bagi peserta didik untuk saling menghargai pengalaman sosial serta pengaitan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa.

[101] Wawancara dengan informan keempat (guru Pendidikan Agama Islam/PAI) di SMP Negeri 1 Rantau Seulamat, Kecamatan Rantau Seulamat, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh,

ditanamkan. Peserta didik dipersiapkan agar mampu beradaptasi dan hidup berdampingan dalam masyarakat yang lebih majemuk di luar lingkungan sekolah[102].

Sekolah mendorong guru untuk membuka ruang dialog dalam pembelajaran dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat. Sikap ini menunjukkan bahwa toleransi dipahami sebagai nilai universal, bukan hanya sebagai respons terhadap keberagaman yang tampak secara fisik. Dalam kehidupan sekolah sehari-hari, siswa SMPN 1 Rantau Seulamat mengikuti kegiatan belajar dan aktivitas sekolah secara bersama-sama tanpa adanya pembedaan perlakuan. Hubungan antara guru dan siswa berlangsung secara wajar dan saling menghargai. Guru berupaya memperlakukan seluruh peserta didik secara adil, sehingga tercipta rasa aman dan nyaman dalam proses belajar.

2) ***Nilai Humanisme SMPN N I Rantau Seulamat***

Abdullah Idi menegaskan bahwa pendidikan multikultural harus diwujudkan melalui penciptaan lingkungan belajar (suasana akademik) yang adil, inklusif, dan bebas dari praktik eksklusi sosial**.** Pendidikan tidak cukup hanya menyampaikan nilai toleransi secara teoritis, tetapi harus menghadirkannya dalam pengelolaan kelas, kebijakan komunikasi, dan relasi sosial di sekolah.

Dalam perspektif Idi, suasana akademik yang sehat adalah suasana yang memberi rasa aman psikologis, kesempatan partisipasi yang setara, serta pengakuan terhadap keberagaman latar belakang peserta didik[103]. Dengan demikian, toleransi dan humanisme menjadi praktik sosial, bukan sekadar wacana normative Implementasi nilai multikultural di SMPN 1 Rantau Seulamat berpijak pada nomenklatur misi sekolah, yaitu: *"Menciptakan suasana akademik yang mendukung terselenggaranya pendidikan secara adil dan bertanggung jawab bagi seluruh warga sekolah (School Social Responsibility)*[104]*"*

Nomenklatur ini menegaskan bahwa sekolah memiliki tanggung jawab sosial untuk memastikan setiap peserta didik tanpa memandang latar belakang etnis, bahasa, maupun budaya memperoleh kesempatan belajar yang sama, merasa dihargai, dan mampu berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Implementasi nilai multikultural di SMPN 1 Rantau Seulamat tampak secara nyata dalam pengelolaan komunikasi kelas sebagai bagian dari penciptaan suasana akademik yang inklusif. Guru PAI secara konsisten menerapkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam pembelajaran.

---

[102] Wawancara dengan informan ketiga (Kepala Sekolah) di SMP Negeri 1 Rantau Seulamat, Kecamatan Rantau Seulamat, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, yang menegaskan bahwa meskipun peserta didik berasal dari latar belakang yang relatif seragam, nilai toleransi tetap perlu ditanamkan sebagai bekal adaptasi dan kemampuan hidup berdampingan dalam masyarakat yang lebih majemuk di luar lingkungan sekolah, tahun 2025–2026.

[103] Idi, *Pendidikan Islam Multikultural*.

[104] Papan/dokumen Nomenklatur Misi SMP Negeri 1 Rantau Seulamat yang terpasang di lingkungan sekolah, Kecamatan Rantau Seulamat, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, yang memuat rumusan "Menciptakan suasana akademik yang mendukung terselenggaranya pendidikan secara adil dan bertanggung jawab bagi seluruh warga sekolah (School Social Responsibility)" sebagai dasar penguatan nilai multikultural dalam kehidupan sekolah, tahun 2026.

Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh siswa dapat memahami materi dan terlibat aktif dalam diskusi kelas. Ketika siswa menggunakan bahasa daerah yang berpotensi membuat siswa lain tidak memahami pembahasan, guru tidak melarang secara keras, tetapi menegur dengan pendekatan persuasif dan edukatif. Guru menekankan bahwa penggunaan bahasa Indonesia merupakan bentuk penghormatan terhadap teman yang berbeda latar belakang.

Pendekatan ini mencerminkan upaya sadar guru dalam menjaga keadilan komunikasi, yang merupakan inti dari suasana akademik yang sehat dan inklusif. Kepala sekolah menegaskan bahwa penggunaan bahasa Indonesia bukan hanya aturan teknis pembelajaran, tetapi bagian dari kebijakan sekolah dalam membangun iklim akademik yang adil dan bertanggung jawab secara sosial. Bahasa Indonesia diposisikan sebagai alat pemersatu yang memungkinkan semua siswa terlibat tanpa merasa tersisih.

Dukungan kelembagaan ini menunjukkan bahwa nilai multikultural tidak hanya bergantung pada kesadaran individual guru, tetapi telah menjadi bagian dari sistem dan budaya sekolah. Hal ini sejalan dengan gagasan Abdullah Idi bahwa pendidikan multikultural harus dilembagakan agar berdampak berkelanjutan. Kebijakan penciptaan suasana akademik yang inklusif berdampak langsung pada meningkatnya rasa percaya diri siswa minoritas. Siswa merasa lebih nyaman untuk berbicara, bertanya, dan menyampaikan pendapat karena tidak ada hambatan bahasa dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah berhasil menjalankan tanggung jawab sosialnya dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis. Dalam pandangan Abdullah Idi, rasa aman dan keadilan sosial merupakan prasyarat utama bagi tumbuhnya sikap toleran dan empatik dalam diri peserta didik.

Guru PAI menegaskan bahwa kebijakan bahasa bukan bertujuan menyeragamkan budaya, melainkan menjaga keseimbangan sosial di kelas. Bahasa daerah tetap dihargai sebagai identitas budaya, namun dalam konteks pembelajaran digunakan bahasa yang dapat dipahami bersama[105]. Pendekatan ini mencerminkan pendidikan humanis sebagaimana dikemukakan Abdullah Idi, yaitu pendidikan yang memanusiakan manusia, menghormati perbedaan, dan menghindari dominasi kelompok mayoritas. Guru berperan sebagai pengelola relasi sosial yang memastikan tidak ada siswa yang terpinggirkan dalam suasana akademik. Dengan demikian, implementasi nilai multikultural di SMPN 1 Rantau Seulamat terwujud melalui penciptaan suasana akademik yang inklusif, adil, dan bertanggung jawab secara sosial, sebagaimana tercantum dalam nomenklatur misi sekolah. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pembelajaran menjadi strategi konkret dalam menegakkan keadilan komunikasi dan membangun toleransi di kelas. Praktik ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural Abdullah Idi yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang humanis dan dialogis. Sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi

[105] Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Rantau Seulamat, Kecamatan Rantau Seulamat, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, yang menyampaikan bahwa aturan penggunaan bahasa di kelas diarahkan untuk menjaga harmoni interaksi; ragam lokal tetap diakui sebagai bagian dari identitas, sedangkan komunikasi pembelajaran difokuskan pada bahasa bersama agar seluruh peserta didik dapat memahami materi, tahun 2025–2026.

juga ruang pembelajaran sosial yang menumbuhkan empati, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

3) *Nilai Teologis SMPN N I Rantau Seulamat*

Dalam kerangka Abdullah Idi, nilai teologis dalam pendidikan multikultural tidak dimaknai secara sempit sebagai ritual keagamaan, tetapi sebagai kesadaran ilahiyah yang melahirkan tanggung jawab sosial**.** Keimanan kepada Allah SWT harus tercermin dalam kepedulian terhadap sesama manusia, keadilan sosial, dan perilaku empatik dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, pendidikan agama yang bernilai teologis adalah pendidikan yang mampu menghubungkan iman (faith) dengan aksi sosial (social action)[106]**.** Sekolah dipandang sebagai ruang strategis untuk menanamkan kesadaran bahwa membantu, menghormati, dan tidak menyakiti orang lain merupakan bagian dari pengamalan ajaran Islam.

Nomenklatur "*melakukan pengabdian masyarakat sebagai wujud tanggung jawab sosial institusi (School Social Responsibility)"* menunjukkan bahwa SMPN 1 Rantau Seulamat memandang pendidikan tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan kepekaan sosial dan moral peserta didik[107]. Dalam perspektif teologis Islam, tanggung jawab sosial merupakan pengejawantahan nilai *hablun minannas* yang tidak terpisah dari *hablun minallah*. Oleh karena itu, nomenklatur ini menjadi dasar normatif bagi internalisasi nilai teologis yang bersifat inklusif dan humanis.

Implementasi nilai teologis berbasis tanggung jawab sosial di SMPN 1 Rantau Seulamat tampak dalam pembelajaran PAI yang selalu mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial siswa[108]. Guru PAI menekankan bahwa ibadah dan keimanan tidak hanya diukur dari shalat atau hafalan ayat, tetapi juga dari sikap peduli dan perilaku sosial yang baik. Ketika membahas ayat atau hadis tentang tolong-menolong dan persaudaraan, guru mengaitkannya dengan praktik sehari-hari di sekolah, seperti membantu teman yang kesulitan belajar, tidak mengejek teman yang berbeda latar belakang, serta menjaga lisan dalam pergaulan. Hal ini menanamkan pemahaman bahwa membantu sesama merupakan bentuk ibadah sosial. Guru PAI menjelaskan bahwa nilai agama harus "hidup" dalam tindakan nyata siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam sebagai kewajiban ritual, tetapi sebagai pedoman bersikap dalam kehidupan sosial yang majemuk.

Dalam kegiatan sekolah, tanggung jawab sosial juga diwujudkan melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan kolektif yang menumbuhkan kepedulian, seperti kerja

---

[106] Idi, *Pendidikan Islam Multikultural*.

[107] Papan/dokumen Nomenklatur Misi SMP Negeri 1 Rantau Seulamat yang terpasang di lingkungan sekolah, Kecamatan Rantau Seulamat, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, yang memuat rumusan "melakukan pengabdian masyarakat sebagai wujud tanggung jawab sosial institusi (School Social Responsibility)" sebagai dasar orientasi pendidikan yang tidak hanya menekankan prestasi akademik, tetapi juga penguatan kepekaan sosial dan moral peserta didik, tahun 2026.

[108] Hasil observasi peneliti di kelas SMP Negeri 1 Rantau Seulamat, Kecamatan Rantau Seulamat, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, yang dilaksanakan pada bulan Juni 2025 di ruang kelas, yang menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mengintegrasikan nilai teologis berbasis tanggung jawab sosial melalui pengaitan ajaran agama dengan realitas kehidupan siswa.

bakti sekolah, kegiatan sosial keagamaan, dan kebiasaan saling membantu dalam aktivitas belajar. Siswa dilatih untuk bekerja sama tanpa membedakan latar belakang suku atau budaya. Praktik ini menunjukkan bahwa nilai teologis tidak diajarkan secara abstrak, tetapi dialami langsung oleh siswa melalui interaksi sosial. Keimanan diterjemahkan menjadi sikap peduli, empati, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mulai memahami bahwa perilaku sosial mereka memiliki nilai keagamaan. Sikap menghormati teman, menghindari ejekan, dan bersedia membantu dipandang sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam. Kesadaran ini menandakan bahwa nilai teologis telah bertransformasi menjadi kesalehan sosial, sebagaimana ditekankan oleh Abdullah Idi dalam pendidikan multikultural. Iman tidak lagi bersifat personal dan tertutup, tetapi hadir dalam relasi sosial yang penuh empati.

4) *Nilai Filsafat Yuridis: Keadilan dan Penegakan Nilai dalam Pembelajaran* PAI *SMPN N I Rantau Seulamat*

Dalam perspektif pendidikan multikultural Abdullah Idi, nilai filsafat yuridis merupakan dimensi normatif yang menegaskan bahwa pendidikan harus menjamin keadilan, kesetaraan hak, dan perlindungan martabat manusia di tengah keberagaman sosial dan budaya. Pendidikan agama, dalam konteks ini, tidak hanya berfungsi mentransmisikan ajaran normatif, tetapi juga menegakkan prinsip keadilan sebagai landasan hidup bersama dalam masyarakat majemuk[109]. Keadilan yuridis menjadi sarana untuk mencegah dominasi kelompok mayoritas serta memastikan bahwa seluruh peserta didik memperoleh hak yang sama dalam proses pendidikan.

Kerangka nilai tersebut selaras dengan salah satu nomenklatur tujuan SMP Negeri 1 Rantau Seulamat, yaitu *"menciptakan suasana akademik yang mendukung terselenggaranya kegiatan penelitian sederhana siswa yang bertaraf daerah dan nasional, sehingga bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia."* Rumusan ini mengandung orientasi keadilan multikultural karena menempatkan seluruh siswa sebagai subjek akademik yang setara dan diarahkan untuk berkontribusi bagi kemanusiaan secara universal, tanpa pembedaan latar belakang etnis, bahasa, maupun budaya[110]. Dalam konteks ini, keadilan tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi sebagai prinsip moral yang menjamin kesetaraan akses terhadap pengetahuan dan partisipasi belajar.

Implementasi nilai filsafat yuridis dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rantau Seulamat tampak nyata melalui penegakan keadilan dalam komunikasi dan partisipasi siswa di kelas. Guru secara konsisten mengarahkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama agar seluruh siswa dapat memahami materi

[109] Idi, *Pendidikan Islam Multikultural*.

[110] Papan/dokumen Nomenklatur Tujuan SMP Negeri 1 Rantau Seulamat yang terpasang di lingkungan sekolah, Kecamatan Rantau Seulamat, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, yang memuat rumusan "menciptakan suasana akademik yang mendukung terselenggaranya kegiatan penelitian sederhana siswa yang bertaraf daerah dan nasional, sehingga bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia" sebagai dasar penguatan orientasi keadilan multikultural dalam pendidikan yang menempatkan seluruh peserta didik sebagai subjek akademik yang setara, tahun 2026.

dan terlibat aktif dalam diskusi. Praktik ini dilakukan untuk mencegah terjadinya eksklusi sosial akibat perbedaan bahasa daerah yang dapat meminggirkan siswa dari kelompok minoritas.

Dalam salah satu observasi pembelajaran PAI, guru menegaskan kepada siswa:

> *"Kalau ada teman yang tidak mengerti, tolong gunakan bahasa Indonesia. Kita harus adil kepada semua. Tidak boleh ada yang merasa lebih hebat hanya karena bisa berbahasa Aceh*[111]*."*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru menjalankan fungsi yuridisnya sebagai penjaga nilai keadilan dan etika sosial di kelas. Bahasa diposisikan sebagai instrumen keadilan multikultural, bukan sebagai simbol dominasi budaya tertentu. Dalam pandangan Abdullah Idi, praktik semacam ini mencerminkan upaya sekolah membangun ruang belajar yang bebas dari diskriminasi simbolik dan menjamin kesetaraan hak komunikasi bagi seluruh peserta didik. Penegakan nilai keadilan tersebut juga diperkuat oleh kebijakan sekolah. Kepala sekolah SMP Negeri 1 Rantau Seulamat menegaskan bahwa penggunaan bahasa Indonesia merupakan bentuk komitmen lembaga terhadap prinsip keadilan: *"Bahasa Indonesia kami jadikan alat penyatu. Kalau semua paham, semua bisa bicara. Di situ keadilan terasa."*

Kebijakan ini menunjukkan bahwa nilai filsafat yuridis tidak hanya bergantung pada inisiatif guru secara individual, tetapi telah terinternalisasi dalam sistem dan budaya sekolah. Keadilan dipahami sebagai upaya menciptakan rasa aman, penghargaan diri, dan kepercayaan sosial bagi seluruh siswa dalam lingkungan multikultural. Dampak dari penerapan nilai tersebut dirasakan langsung oleh siswa dari latar belakang minoritas. Seorang siswa Jawa mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia membuatnya lebih berani berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penegakan nilai yuridis mampu mengubah struktur relasi sosial di kelas menjadi lebih setara dan inklusif.

Dengan demikian, nilai filsafat yuridis dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rantau Seulamat telah terimplementasi sebagai keadilan multikultural**,** yaitu keadilan yang menjamin hak belajar, hak berbicara, dan hak dihargai bagi seluruh peserta didik. Selaras dengan pemikiran Abdullah Idi, pendidikan agama yang berkeadilan tidak hanya membentuk kesalehan ritual, tetapi juga melahirkan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

5) *Nilai Sosiologis SMPN N I Rantau Seulamat*

Nilai sosiologis dalam pendidikan multikultural, menurut Abdullah Idi, memandang sekolah sebagai institusi sosial yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab membentuk relasi sosial yang adil, harmonis, dan berorientasi pada peningkatan kualitas hidup seluruh warga sekolah. Dalam kerangka ini, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai sarana internalisasi

[111] Hasil observasi peneliti di kelas VIII SMP Negeri 1 Rantau Seulamat, Kecamatan Rantau Seulamat, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, yang dilaksanakan pada bulan Juli 2025 di ruang kelas, di mana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan penggunaan bahasa yang inklusif agar tidak menimbulkan ketimpangan pemahaman antarsiswa serta menumbuhkan sikap adil dalam interaksi pembelajaran.

nilai-nilai sosial yang mendorong solidaritas, kepedulian ekonomi, serta tanggung jawab kolektif di tengah keberagaman latar belakang peserta didik.

Orientasi tersebut sejalan dengan nomenklatur SMP Negeri 1 Birem Bayeun, yaitu *"mewujudkan manajemen sekolah yang mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan kualitas hidup seluruh warga sekolah."* Nomenklatur ini menunjukkan bahwa pengelolaan sekolah tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan ekosistem sosial yang mendukung kesejahteraan bersama.[112] Dalam konteks multikultural, kesejahteraan dipahami sebagai kondisi sosial yang memungkinkan setiap warga sekolah merasa dihargai, dilibatkan, dan memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang.

Implementasi nilai sosiologis tersebut tampak dalam pembelajaran PAI yang dikontekstualisasikan dengan praktik sosial berbasis kebersamaan dan kepedulian ekonomi. Guru PAI secara sadar mengaitkan materi keagamaan dengan aktivitas sosial yang melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan suku, latar belakang keluarga, maupun kemampuan ekonomi. Salah satu bentuk implementasi nyata adalah kegiatan sedekah bersama yang dilaksanakan secara rutin dan dikelola sebagai bagian dari pembiasaan sosial siswa.

Ketika peneliti menanyakan bentuk penanaman nilai sosial dalam pembelajaran PAI, guru PAI (informan kedua) menjelaskan:

> *"Setiap Jumat kami adakan sedekah bersama. Anak-anak kumpulkan uang seikhlasnya, lalu kami belikan sembako untuk dibagikan ke warga sekitar. Tujuannya supaya mereka belajar empati sosial dan kebersamaan.[113]"*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosial tidak hanya bersifat karitatif, tetapi menjadi sarana pendidikan sosiologis yang menumbuhkan kesadaran akan realitas sosial dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, siswa belajar bahwa kualitas hidup tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan individu, tetapi juga oleh kepedulian terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

---

[112] Papan/dokumen Nomenklatur Tujuan SMP Negeri 1 Birem Bayeun yang terpasang di lingkungan sekolah, Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, yang memuat rumusan "mewujudkan manajemen sekolah yang mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan kualitas hidup seluruh warga sekolah" sebagai dasar pengelolaan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada penguatan ekosistem sosial yang mendukung kesejahteraan bersama, tahun 2026.

[113] Wawancara dengan informan kedua (guru Pendidikan Agama Islam/PAI) di SMP Negeri 1 Rantau Seulamat Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, yang menjelaskan adanya program sedekah Jumat sebagai bentuk pembelajaran nilai sosial melalui pengumpulan dana sukarela siswa untuk pembelian sembako yang kemudian dibagikan kepada masyarakat sekitar guna menumbuhkan empati dan kebersamaan, tahun 2025–2026.

Gambar 4.17
Program Sedekah Bersama bentuk dari penanaman nilai sosial

Pengalaman siswa memperkuat implementasi nilai tersebut. Salah seorang siswa (informan kesepuluh) menyampaikan:

> *"Kamoe that senang jak bagi-bagi sembako, rasajih jih that tenang… hana karena dipaksa, tapi karena peuhateuh."*
> *(Kami senang ikut berbagi sembako, rasanya menenangkan hati. Bukan karena dipaksa, tetapi karena kesadaran sendiri)*[114].

Ungkapan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI telah mendorong tumbuhnya empati sosial secara internal, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan sekolah. Kesejahteraan dalam konteks ini tidak hanya dimaknai secara ekonomi, tetapi juga sebagai kualitas hidup psikososial berupa rasa tenang, kebersamaan, dan kepuasan batin dalam membantu sesama.

Kepala sekolah SMP Negeri 1 rantau seulamat (informan keempaat turut menegaskan arah kebijakan tersebut dengan menyatakan: *"Kami ingin anak-anak belajar bahwa ibadah tidak hanya salat dan puasa, tapi juga peduli terhadap sesama.*[115]*"* Pernyataan ini menunjukkan bahwa manajemen sekolah secara sadar mengarahkan pembelajaran agama untuk mendukung terbentuknya budaya sekolah yang peduli, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan sosial. Pendidikan agama

[114] Wawancara dengan informan kesepuluh (siswa) di SMP Negeri 1 Rantau Seulaamat, Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, dalam wawancara tersebut informan menyampaikan pengalaman keterlibatan dalam kegiatan berbagi sembako yang menumbuhkan rasa senang, ketenangan batin, serta kesadaran sukarela dalam berbuat kebaikan sosial, tahun 2025–2026.

[115] Wawancara dengan informan keempat (Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Rantau Seulamat), Kecamatan Rantau Seulamat, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, yang menegaskan bahwa pendidikan diarahkan agar peserta didik memahami ibadah tidak hanya terbatas pada ritual seperti salat dan puasa, tetapi juga mencakup kepedulian terhadap sesama, tahun 2025–2026.

diposisikan sebagai instrumen pembentukan kualitas hidup warga sekolah melalui penguatan relasi sosial dan kepedulian lintas latar belakang. Dengan demikian, nilai sosiologis dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rantau Seulamat telah terimplementasi selaras dengan nomenklatur sekolah. Manajemen sekolah dan praktik pembelajaran agama bersama-sama membangun kesadaran sosial siswa, memperkuat solidaritas, serta menumbuhkan kepedulian terhadap kesejahteraan ekonomi dan kualitas hidup warga sekolah dan masyarakat sekitar. Nilai ini mencerminkan pendidikan multikultural yang tidak hanya mengajarkan toleransi, tetapi juga menghidupkan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari kehidupan beragama.

6) *Nilai Psikologi SMPN N I Rantau Seulamat*

Di SMPN 1 Rantau Seulamat, nilai psikologis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dikembangkan melalui pendekatan reflektif dan dialog empatik yang berorientasi pada penguatan kesadaran diri (self-awareness), empati, serta keseimbangan emosional peserta didik. Nilai psikologis ini dipahami sebagai fondasi penting dalam pendidikan multikultural, karena kemampuan memahami dan mengelola emosi diri menjadi prasyarat untuk menghargai perasaan dan perbedaan orang lain.

Dalam praktik pembelajaran, guru PAI secara konsisten menutup pelajaran dengan sesi refleksi personal. Setelah membahas ayat atau hadis yang berkaitan dengan kasih sayang, tolong-menolong, dan akhlak sosial, guru mengajak siswa untuk mengaitkan materi tersebut dengan pengalaman nyata mereka. Salah satu pertanyaan reflektif yang sering diajukan guru adalah: *"Coba ceritakan, siapa yang hari ini kamu bantu atau siapa yang membuatmu tersenyum?"*

Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada pemahaman kognitif siswa, tetapi juga mendorong keterlibatan emosional dan batiniah. Ketika peneliti menanyakan tujuan dari kegiatan refleksi tersebut, guru PAI (informan keempat) menjelaskan:

> *"Saya ingin anak-anak sadar bahwa ajaran Islam bukan cuma teori. Mereka harus merasa, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai itu. Dari situ muncul empati dan rasa syukur*[116]*."*

Pernyataan ini menegaskan bahwa nilai psikologis ditanamkan melalui proses internalisasi, di mana siswa diajak mengenali perasaan diri sendiri sebelum diarahkan untuk memahami perasaan orang lain. Refleksi semacam ini membantu siswa membangun kepekaan emosional yang menjadi dasar sikap toleran dalam kehidupan multikultural.

Dampak dari pendekatan tersebut dirasakan langsung oleh peserta didik. Seorang siswa Aceh (informan kesembilan) mengungkapkan: *"Setiap kali guru tanya hal itu,*

[116] Wawancara dengan informan keempat (guru Pendidikan Agama Islam/PAI) di SMP Negeri 1 Rantau Seulamat, Kecamatan Rantau Seulamat, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, yang menjelaskan bahwa pembelajaran diarahkan agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya sehingga tumbuh empati serta rasa syukur, tahun 2025–2026.

saya jadi ingat siapa teman yang saya cuekin atau siapa yang bantu saya. Rasanya jadi pengen minta maaf[117]*."*

Pernyataan ini menunjukkan terjadinya proses refleksi batin yang mendalam, di mana nilai empati tumbuh bukan karena paksaan, tetapi karena kesadaran psikologis siswa sendiri. Pembelajaran PAI dalam konteks ini berfungsi sebagai ruang aman untuk melakukan evaluasi diri dan perbaikan sikap secara sukarela.

Selain refleksi lisan, guru PAI juga menerapkan praktik *"muhasabah mini"* di akhir pekan. Dalam kegiatan ini, siswa diminta menuliskan pengalaman dan perasaan yang membuat mereka bahagia, sedih, atau tidak nyaman selama satu minggu. Guru kemudian menanggapi tulisan-tulisan tersebut secara umum tanpa menyebut identitas siswa, sehingga privasi tetap terjaga namun pesan moral tetap tersampaikan. Praktik ini membantu siswa mengenali emosi, mengelola perasaan negatif, serta menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan dalam relasi guru–murid.

Ketika peneliti menanyakan dampak kegiatan reflektif tersebut terhadap iklim pembelajaran, kepala sekolah SMPN 1 Rantau Seulamat (informan keenam) menuturkan:

> *"Anak-anak jadi lebih terbuka, mereka berani jujur tentang perasaannya. Guru juga lebih mudah memahami situasi siswa. Ini penting, karena kadang masalah di kelas bukan karena pelajaran, tapi karena perasaan yang tidak tersampaikan*[118]*."*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penerapan nilai psikologis tidak hanya berdampak pada individu siswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih sehat, humanis, dan inklusif. Lingkungan kelas menjadi ruang dialog emosional yang mendukung perkembangan mental dan sosial peserta didik dari berbagai latar belakang.

Dalam perspektif pendidikan multikultural Abdullah Idi, kesadaran psikologis terhadap diri dan orang lain merupakan kunci pembentukan karakter yang inklusif. Individu yang mampu memahami perasaannya sendiri akan lebih mudah menerima perbedaan, menghargai pengalaman orang lain, serta menghindari sikap diskriminatif. Oleh karena itu, pendidikan agama yang memperhatikan aspek psikologis tidak hanya membentuk kesalehan personal, tetapi juga menumbuhkan kepribadian multikultural yang empatik dan dewasa secara emosional. Dengan demikian, implementasi nilai psikologis dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Rantau Seulamat tampak melalui strategi refleksi, dialog empatik, dan pembiasaan muhasabah yang berkelanjutan. Guru berperan sebagai pendamping emosional sekaligus pendidik moral, sehingga pembelajaran agama menjadi sarana pembentukan keseimbangan antara iman, emosi, dan sikap sosial dalam kehidupan multikultural.

---

[117] Wawancara dengan informan kesembilan (siswa) di SMP Negeri 1 Rantau Seulamat, Kecamatan Rantau Seulamat, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, yang mengungkapkan bahwa kegiatan refleksi dalam pembelajaran mendorong kesadaran diri atas relasi sosial dengan teman sebaya serta menumbuhkan keinginan untuk memperbaiki sikap melalui permintaan maaf, tahun 2025–2026.

[118] Wawancara dengan informan keenam (Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Rantau Seulamat), Kecamatan Rantau Seulamat, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, yang menuturkan bahwa kegiatan reflektif dalam pembelajaran mendorong keterbukaan siswa dalam mengekspresikan perasaan serta memudahkan guru memahami kondisi peserta didik, sehingga iklim kelas menjadi lebih komunikatif dan responsif, tahun 2025–2026.

4.2.2 Perancangan Dan Pelaksanaan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran PAI di SMPN 1 Birem Bayeun dan SMPN 1 Rantau Seulamat

a. Perencanaan Dan Pelaksanaan Nilai Multikultural Di SMPN 1 Birem Bayeun

1) Integrasi Nilai Toleransi dan Humanisme di SMPN 1 Birem Bayeun

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Birem Bayeun tidak dilakukan secara insidental atau muncul secara spontan dalam proses pembelajaran, melainkan dirancang secara sadar dan sistematis sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan pembelajaran. Integrasi tersebut berlandaskan pada nomenklatur tujuan sekolah, yaitu *"Terciptanya Peserta Didik yang Bermartabat dan Berkarakter*[119]*."* Nomenklatur ini menjadi arah normatif yang membimbing seluruh proses pendidikan, termasuk pembelajaran PAI, agar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap kemanusiaan dan kemampuan hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman.

Dalam konteks ini, nilai humanisme diposisikan sebagai landasan utama integrasi nilai multikultural, sedangkan nilai toleransi merupakan wujud nyata dari humanisme dalam relasi sosial antarsiswa. Humanisme menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, sementara toleransi menjadi praktik sehari-hari dari penghormatan tersebut dalam situasi keberagaman etnis, budaya, dan bahasa peserta didik di SMPN 1 Birem Bayeun.

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru PAI menjadikan tujuan sekolah *"Terciptanya Peserta Didik yang Bermartabat dan Berkarakter"* sebagai pijakan utama dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Makna "bermartabat" dipahami sebagai kewajiban untuk memperlakukan peserta didik secara manusiawi, menghargai pendapatnya, memberikan rasa aman psikologis, serta menghindari perlakuan yang merendahkan atau diskriminatif. Sementara itu, "berkarakter" dimaknai sebagai upaya menanamkan sikap sosial yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, salah satunya melalui sikap toleran terhadap perbedaan.

Berdasarkan pemahaman tersebut, guru PAI merancang pembelajaran yang tidak hanya bertujuan menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membentuk sikap dan kesadaran sosial peserta didik. Nilai toleransi tidak dirancang sebagai materi khusus atau tema tersendiri, melainkan diintegrasikan secara implisit dalam tujuan, metode, dan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, sejak tahap perencanaan, nilai toleransi telah diposisikan sebagai bagian dari pembentukan martabat dan karakter peserta didik.

Perencanaan integrasi nilai humanisme dan toleransi juga tampak dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru PAI merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa, seperti diskusi kelas dan kerja kelompok. Kelompok belajar dibentuk secara heterogen tanpa mempertimbangkan perbedaan etnis, budaya, atau latar belakang sosial. Desain ini menunjukkan bahwa guru

[119] SMP Negeri 1 Birem Bayeun dan SMP Negeri 1 Rantau Seulamat, *Visi dan Misi Sekolah*, dokumen resmi sekolah, (Birem Bayeun/Rantau Seulamat: SMP Negeri 1 Birem Bayeun

sejak awal merencanakan pembelajaran sebagai ruang perjumpaan sosial yang setara, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan dihargai.

Selain itu, guru PAI merancang pembelajaran dengan mengacu pada pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sebagaimana sejalan dengan arah kebijakan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan materi PAI dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan CTL, nilai humanisme dan toleransi tidak disampaikan secara abstrak, tetapi dikaitkan langsung dengan realitas keberagaman yang dialami siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Pada tahap pelaksanaan, integrasi nilai multikultural humanisme dan toleransi diwujudkan melalui praktik pembelajaran yang inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada penghormatan martabat peserta didik. Guru PAI mengelola kelas sebagai ruang sosial yang aman dan nyaman, sehingga siswa merasa diterima dan tidak takut untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam diskusi. Sikap ini mencerminkan pelaksanaan nilai humanisme, karena siswa diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang memiliki hak untuk didengar dan dihargai. Dari pola interaksi ini, nilai toleransi tumbuh secara alami melalui kebiasaan saling mendengarkan dan menghormati perbedaan pendapat maupun latar belakang.

Pendekatan CTL yang diterapkan guru mendorong pengaitan materi PAI dengan kehidupan sosial siswa. Ketika membahas materi akhlak, hubungan sosial, dan nilai-nilai keislaman, guru mengarahkan siswa untuk memahami pentingnya sikap saling menghormati dalam keberagaman. Dengan cara ini, toleransi tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi dialami secara langsung melalui refleksi dan interaksi dalam pembelajaran.

Dalam pengelolaan interaksi kelas, guru berperan aktif menjaga agar tidak terjadi dominasi kelompok tertentu, baik berdasarkan budaya, bahasa, maupun keberanian berbicara. Apabila muncul perilaku mengejek, merendahkan, atau mengucilkan siswa lain, guru segera memberikan peneguran dan penjelasan bahwa perilaku tersebut bertentangan dengan nilai karakter, martabat manusia, dan prinsip keislaman. Tindakan ini menunjukkan bahwa nilai toleransi ditegakkan sebagai norma sosial yang harus dijaga bersama.

Guru PAI juga berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai humanisme dan toleransi. Perlakuan guru yang adil, sikap terbuka terhadap perbedaan, serta cara berkomunikasi yang menghargai siswa menjadi contoh nyata bagi peserta didik tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai humanisme dan toleransi dalam pembelajaran PAI diperkuat melalui budaya sekolah yang dibangun berdasarkan tujuan institusional. Lingkungan sekolah yang sehat, dinamis, dan islami menciptakan iklim sosial yang mendukung tumbuhnya rasa kebersamaan dan saling menghargai di tengah keberagaman siswa.

Kegiatan keagamaan seperti pengajian, wirid yasin, dan shalat zuhur berjamaah menjadi sarana penting dalam menanamkan pengalaman kesetaraan. Dalam kegiatan tersebut, seluruh siswa berada dalam posisi yang sama tanpa pembedaan latar belakang sosial dan budaya. Pengalaman kebersamaan ini memperkuat nilai humanisme dengan

menanamkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki martabat yang setara, sekaligus menumbuhkan sikap toleran dalam kehidupan bersama. Budaya disiplin sekolah juga mendukung integrasi nilai toleransi. Setiap bentuk perilaku yang mengarah pada diskriminasi, ejekan, atau pengucilan dipandang sebagai pelanggaran terhadap nilai karakter dan tujuan sekolah. Ketegasan ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya diajarkan, tetapi juga dijaga sebagai prinsip hidup bersama di lingkungan sekolah.

Perencanaan dan pelaksanaan integrasi nilai multikultural humanisme dan toleransi dalam pembelajaran PAI saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Tujuan pembelajaran yang dirancang berdasarkan nomenklatur sekolah menjadi pedoman dalam praktik pembelajaran di kelas. Sebaliknya, pelaksanaan pembelajaran menjadi sarana konkret untuk mewujudkan tujuan pembentukan peserta didik yang bermartabat dan berkarakter. Dengan demikian, integrasi nilai humanisme dan toleransi tidak bersifat simbolik atau normatif semata, tetapi diwujudkan melalui proses pedagogik yang dirancang secara sadar dan dilaksanakan secara konsisten.

2) Integrasi Nilai Teologis dan Keadilan SMPN 1 Birem Bayeun

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Birem Bayeun dirancang dan dilaksanakan secara sistematis melalui kebijakan sekolah, perencanaan pembelajaran, serta praktik pedagogik di kelas. Proses integrasi ini tidak dilakukan secara terpisah antara nilai teologis dan nilai filsafat yuridis, melainkan dibangun secara saling berkaitan sebagai satu kesatuan nilai yang menuntun pembentukan sikap beriman, adil, dan bertanggung jawab di tengah keberagaman peserta didik.

Pada tahap perencanaan, integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI berpijak pada nomenklatur tujuan sekolah yang menjadi arah normatif penyelenggaraan pendidikan. Nilai teologis dirancang dengan mengacu pada tujuan *"Terwujudnya Sekolah yang Islami"*, sedangkan nilai filsafat yuridis dirancang berdasarkan tujuan *"Terciptanya Peserta Didik yang Bermartabat dan Berkarakter."* Kedua nomenklatur ini saling melengkapi dan menjadi dasar bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya religius secara simbolik, tetapi juga adil dan bermoral secara sosial.

Dalam perencanaan pembelajaran, guru PAI menurunkan tujuan sekolah tersebut ke dalam tujuan pembelajaran PAI. Pembelajaran dirancang agar kesadaran keimanan peserta didik tidak berhenti pada pemahaman ritual dan dogma, tetapi melahirkan sikap sosial yang adil, bertanggung jawab, dan menghormati sesama. Dengan demikian, nilai teologis sejak awal dirancang untuk membentuk orientasi moral siswa, sementara nilai yuridis dirancang untuk mengatur bagaimana nilai tersebut ditegakkan dalam relasi sosial dan pembelajaran.

Perencanaan integrasi nilai teologis tampak dalam pemilihan materi ajar dan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan kehidupan sosial siswa. Guru PAI secara sadar merancang pembelajaran dengan memilih dalil-dalil keagamaan yang dapat dikaitkan dengan realitas keberagaman peserta didik. Sementara itu, perencanaan integrasi nilai filsafat yuridis tampak dalam perumusan aturan kelas, pembagian peran dalam kegiatan belajar, serta penetapan konsekuensi yang bersifat edukatif. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan dan tanggung jawab sosial telah dirancang sebagai bagian dari sistem

pembelajaran, bukan sekadar reaksi spontan terhadap pelanggaran. Selain itu, guru PAI merancang pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, sehingga nilai teologis dan yuridis tidak diajarkan secara abstrak. Perencanaan pembelajaran mempertimbangkan kondisi kelas yang heterogen dan kebutuhan siswa yang beragam. Dengan cara ini, pembelajaran dirancang agar nilai keimanan dan keadilan dapat dipahami dan dialami oleh seluruh siswa secara nyata.

Pada tahap pelaksanaan, integrasi nilai teologis diwujudkan melalui pengaitan ajaran Islam dengan realitas kehidupan siswa di kelas dan lingkungan sekolah. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara tekstual, tetapi mengarahkan siswa untuk merefleksikan makna ajaran tersebut dalam konteks keberagaman sosial. Dalam proses pembelajaran, guru membimbing siswa untuk memahami bahwa sikap menghargai perbedaan, tidak merendahkan teman, serta berlaku adil merupakan bagian dari pengamalan iman. Pelaksanaan ini tampak ketika guru mengaitkan materi Al-Qur'an dan akhlak dengan pengalaman nyata siswa dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi sarana internalisasi nilai teologis yang bersifat aplikatif.

Pelaksanaan nilai teologis juga diperkuat melalui pembinaan spiritual dan moral yang berlangsung secara berkelanjutan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang mengarahkan siswa untuk merefleksikan perilaku dan sikap sosialnya. Ketika terjadi konflik atau kesalahpahaman antarsiswa, guru mengarahkan penyelesaian masalah melalui pendekatan keagamaan, seperti saling memaafkan dan introspeksi diri. Hal ini menunjukkan bahwa nilai teologis ditegakkan sebagai dasar etis dalam membangun hubungan sosial.

Integrasi nilai filsafat yuridis dalam pembelajaran PAI diwujudkan melalui penegakan keadilan dan kesetaraan dalam proses pembelajaran. Guru PAI melaksanakan pembelajaran dengan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan hak dan kesempatan yang adil untuk belajar dan berpartisipasi. Keadilan dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai penyamarataan perlakuan, tetapi sebagai pemberian hak yang proporsional sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Dalam praktik pembelajaran, guru mengatur pembagian peran dan tanggung jawab siswa secara seimbang, terutama dalam kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Guru memastikan bahwa tidak ada siswa yang terpinggirkan atau mendominasi kelompok. Apabila terjadi ketimpangan dalam kerja sama, guru memberikan arahan dan konsekuensi edukatif sebagai bentuk penegakan nilai keadilan.

Penegakan nilai filsafat yuridis juga tampak dalam pengelolaan disiplin kelas. Setiap bentuk perilaku yang melanggar nilai keadilan, seperti meremehkan teman atau tidak bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, diperlakukan sebagai bagian dari pembelajaran moral. Guru tidak hanya memberi sanksi, tetapi juga menjelaskan makna keadilan dan tanggung jawab sosial kepada siswa. Dengan cara ini, nilai yuridis tidak hanya ditegakkan secara formal, tetapi juga dipahami secara etis.

Pelaksanaan nilai teologis dan filsafat yuridis dalam pembelajaran PAI saling berkaitan dan saling menguatkan. Nilai teologis memberikan landasan spiritual dan moral bagi peserta didik, sedangkan nilai filsafat yuridis berfungsi sebagai kerangka normatif untuk menegakkan keadilan dalam praktik sosial. Keduanya berpadu dalam

membentuk peserta didik yang beriman sekaligus memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab moral. Guru PAI berperan penting dalam menjaga keterpaduan ini melalui keteladanan sikap dan konsistensi dalam pembelajaran. Perlakuan guru yang adil, sikap tegas terhadap pelanggaran, serta pendekatan keagamaan dalam pembinaan moral menjadi sarana utama integrasi nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Birem Bayeun dirancang dengan menjadikan nomenklatur tujuan sekolah sebagai landasan utama perencanaan pembelajaran. Nilai teologis dirancang untuk menumbuhkan kesadaran keimanan yang berimplikasi sosial, sedangkan nilai filsafat yuridis dirancang untuk menegakkan keadilan dan tanggung jawab dalam kehidupan belajar. Pelaksanaannya diwujudkan melalui pembelajaran kontekstual, pembinaan moral, serta penegakan keadilan dalam interaksi kelas. Dengan demikian, pembelajaran PAI berfungsi sebagai sarana pembentukan peserta didik yang beriman, adil, dan bermartabat di tengah keberagaman.

3) Integrasi Nilai Psikologis dan Sosiologis dalam Pembelajaran PAI di SMPN 1 Birem Bayeun

Integrasi nilai psikologis dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Birem Bayeun diarahkan pada pembentukan rasa aman emosional, empati, dan kepercayaan diri peserta didik dalam menghadapi keberagaman. Dalam perspektif Abdullah Idi, dimensi psikologis merupakan fondasi utama pendidikan multikultural karena peserta didik tidak akan mampu menerima perbedaan apabila masih merasa tertekan, takut, atau tidak dihargai secara emosional.

Secara normatif, integrasi nilai psikologis ini berpijak pada nomenklatur tujuan sekolah *"Terciptanya Peserta Didik yang Bermartabat dan Berkarakter."* Nomenklatur ini menunjukkan bahwa sekolah menempatkan martabat peserta didik sebagai prioritas, termasuk martabat psikologis berupa rasa aman, penghargaan diri, dan pengakuan atas keberadaan setiap individu tanpa membedakan latar belakang etnis dan budaya.

Dalam pelaksanaannya, guru PAI menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan bebas dari tekanan psikologis. Guru menghindari komunikasi yang bersifat menghakimi, menggunakan pendekatan yang lembut, serta menegaskan bahwa setiap pendapat siswa layak dihargai. Praktik ini memberi ruang bagi siswa minoritas untuk berpartisipasi tanpa rasa takut diejek atau disalahkan. Selain itu, integrasi nilai psikologis diperkuat melalui pembinaan personal, terutama melalui peran guru wali. Guru tidak hanya memantau perkembangan akademik, tetapi juga kondisi emosional dan relasi sosial siswa. Pendekatan ini membantu siswa yang minder atau pasif untuk membangun kepercayaan diri secara bertahap. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya membentuk pemahaman keagamaan, tetapi juga menumbuhkan keseimbangan emosional dan empati antarsiswa.

Integrasi nilai psikologis ini sejalan dengan pandangan Abdullah Idi bahwa pendidikan multikultural harus menghilangkan rasa inferioritas dan ketimpangan psikologis yang dialami peserta didik akibat perbedaan latar belakang sosial dan budaya. Integrasi nilai sosiologis dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Birem Bayeun berfokus pada penguatan interaksi sosial, solidaritas, dan integrasi antarpeserta didik yang berasal

dari latar belakang etnis dan budaya yang beragam. Menurut Abdullah Idi, pendidikan multikultural harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan hidup bersama dalam perbedaan (living together in diversity), sehingga sekolah berfungsi sebagai ruang sosial yang inklusif dan harmonis. Secara normatif, integrasi nilai sosiologis berpijak pada nomenklatur **"***Terwujudnya Sekolah yang Sehat dan Dinamis."* Makna sehat tidak hanya dipahami secara fisik, tetapi juga sosial, yaitu terciptanya hubungan antarsiswa yang rukun dan bebas dari diskriminasi. Sementara itu, dinamis menunjukkan adanya interaksi sosial yang aktif, kolaboratif, dan saling mendukung dalam kehidupan sekolah.

Dalam praktik pembelajaran PAI, nilai sosiologis diwujudkan melalui penerapan metode pembelajaran kolaboratif, seperti diskusi kelompok heterogen. Guru secara sengaja mengelompokkan siswa dari berbagai latar belakang etnis untuk mendorong interaksi sosial lintas budaya. Dalam proses diskusi, siswa dilatih untuk saling mendengar, menghargai perbedaan pendapat, serta bekerja sama menyelesaikan tugas bersama. Guru PAI juga menanamkan kesadaran bahwa keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari capaian individu, tetapi dari kemampuan membantu dan bekerja sama dengan orang lain. Prinsip ta'awun (tolong-menolong) dijadikan sebagai nilai sosial yang hidup dalam pembelajaran. Dengan cara ini, kelas PAI menjadi ruang latihan integrasi sosial dan solidaritas antarsiswa.

Selain di kelas, nilai sosiologis diperkuat melalui kegiatan keagamaan dan sosial sekolah, seperti tadarus bersama, bimbingan karakter, dan kegiatan bakti sosial. Dalam kegiatan tersebut, siswa berinteraksi tanpa memandang perbedaan etnis dan budaya, sehingga sekat sosial secara perlahan melemah dan rasa kebersamaan tumbuh melalui pengalaman nyata. Integrasi nilai sosiologis ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMPN 1 Birem Bayeun tidak hanya berorientasi pada pembentukan individu yang saleh secara personal, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial dan tanggung jawab kolektif sebagaimana ditekankan oleh Abdullah Idi.

Integrasi nilai psikologis dan sosiologis dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Birem Bayeun berjalan secara saling melengkapi. Nilai psikologis memastikan bahwa peserta didik merasa aman dan dihargai sebagai individu yang bermartabat, sementara nilai sosiologis mengarahkan peserta didik untuk membangun relasi sosial yang sehat dan solidaritas dalam keberagaman. Kedua nilai ini menjadikan pembelajaran PAI sebagai sarana pembentukan kepribadian multikultural yang utuh, sesuai dengan tujuan sekolah dan teori pendidikan multikultural Abdullah Idi.

b. Perencanaan Dan Pelaksanaan Nilai Multikultural Di SMPN 1 Rantau Seulamat

1) Integrasi Nilai Toleransi dan Humanisme

Abdullah Idi menegaskan bahwa pendidikan multikultural harus dirancang dan dilaksanakan melalui penciptaan suasana akademik yang adil, inklusif, dan manusiawi, bukan sekadar melalui penyampaian nilai secara konseptual. Dalam kerangka ini, nilai toleransi dan humanisme dipahami sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan: toleransi mengarahkan peserta didik pada sikap menghargai perbedaan, sementara humanisme menempatkan peserta didik sebagai manusia yang bermartabat, memiliki hak yang sama, serta membutuhkan rasa aman secara psikologis dan sosial.

Perencanaan integrasi nilai toleransi dan humanisme di SMPN 1 Rantau Seulamat berpijak pada nomenklatur sekolah, yaitu:
"Terwujudnya peserta didik yang meutuh (mahir, etika, ulet, berakhlakul karimah) serta berprofil Pelajar Pancasila," serta *"Menciptakan suasana akademik yang mendukung terselenggaranya pendidikan secara adil dan bertanggung jawab bagi seluruh warga sekolah (School Social Responsibility)."*

Secara konseptual, nomenklatur tersebut menjadi landasan normatif bagi perencanaan pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial dan kemanusiaan peserta didik. Nilai toleransi direncanakan sebagai bagian dari pembentukan akhlakul karimah, sementara nilai humanisme dirancang melalui penciptaan suasana akademik yang adil, aman, dan setara bagi seluruh siswa.

Dalam perencanaan pembelajaran, guru PAI mengintegrasikan nilai toleransi dan humanisme dengan cara: a) Mengaitkan materi ajar PAI dengan pengalaman sosial siswa sehari-hari, seperti sikap saling menolong, menghargai pendapat teman, dan hidup berdampingan secara damai., b) Merancang pola interaksi kelas yang memberi kesempatan partisipasi yang sama kepada seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang sosial dan budaya. c) Menetapkan kebijakan komunikasi pembelajaran yang adil, terutama penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama, agar seluruh siswa dapat terlibat secara setara. Perencanaan ini menunjukkan bahwa nilai toleransi dan humanisme tidak dirancang sebagai materi tambahan, melainkan sebagai kerangka sikap dan relasi sosial yang melekat dalam seluruh proses pembelajaran PAI.

Pada tahap pelaksanaan, integrasi nilai toleransi dan humanisme tampak nyata dalam praktik pembelajaran PAI dan pengelolaan suasana kelas. Guru PAI berperan sebagai fasilitator sekaligus pengelola relasi sosial yang memastikan terciptanya suasana belajar yang inklusif dan manusiawi. Dalam pembelajaran, setelah menyampaikan ayat Al-Qur'an atau hadis, guru mengajak siswa untuk merefleksikan makna ajaran tersebut dalam kehidupan sosial. Siswa diberi ruang untuk menceritakan pengalaman mereka terkait sikap saling menghargai, membantu sesama, dan bekerja sama. Praktik ini menumbuhkan toleransi melalui kesadaran moral, bukan melalui konfrontasi langsung dengan perbedaan yang bersifat fisik atau etnis.

Pelaksanaan nilai humanisme tampak kuat dalam pengelolaan komunikasi kelas. Guru PAI secara konsisten menggunakan bahasa Indonesia agar seluruh siswa dapat memahami materi dan berpartisipasi aktif. Ketika siswa menggunakan bahasa daerah yang berpotensi membuat siswa lain tidak memahami pembahasan, guru menegur dengan pendekatan persuasif dan edukatif. Guru menjelaskan bahwa penggunaan bahasa Indonesia merupakan bentuk penghormatan terhadap teman lain. Pendekatan ini mencerminkan pendidikan humanis karena menegakkan keadilan komunikasi tanpa meniadakan identitas budaya siswa. Dari sisi psikologis, praktik tersebut menciptakan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik. Siswa merasa dihargai, tidak takut untuk berbicara, dan memiliki kepercayaan diri untuk menyampaikan pendapat. Rasa aman psikologis ini menjadi prasyarat tumbuhnya sikap toleran dan empatik, sebagaimana dikemukakan Abdullah Idi.

Dari sisi sosiologis, suasana kelas yang adil dan setara mencegah munculnya dominasi kelompok mayoritas dan meminimalkan potensi eksklusi sosial. Hubungan antara guru dan siswa serta antarsiswa berlangsung secara wajar dan saling menghormati. Seluruh peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa adanya pembedaan perlakuan, sehingga nilai toleransi dan humanisme terinternalisasi melalui pengalaman sosial sehari-hari.

Kepala sekolah menegaskan bahwa penciptaan suasana akademik yang adil dan inklusif merupakan tanggung jawab sosial sekolah. Dukungan kelembagaan terhadap kebijakan komunikasi dan pola interaksi pembelajaran menunjukkan bahwa integrasi nilai toleransi dan humanisme tidak bergantung pada kesadaran individual guru semata, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdullah Idi bahwa pendidikan multikultural harus dilembagakan agar berdampak jangka panjang**.**

2) Integrasi Nilai Teologis dan (Yuridis) Keadilan SMPN 1 Rantau Seulamat

Integrasi nilai teologis dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Rantau Seulamat dirancang secara sadar dan sistematis sejak tahap perencanaan pembelajaran**,** bukan muncul secara spontan dalam praktik kelas. Perancangan ini berpijak pada nomenklatur tujuan sekolah, yaitu "melakukan pengabdian masyarakat sebagai wujud tanggung jawab sosial institusi (School Social Responsibility)"**.**

Nomenklatur tersebut menjadi dasar normatif bagi guru PAI dalam memaknai pendidikan agama sebagai sarana pembentukan kesadaran keimanan yang berdampak sosial. Dalam perencanaan pembelajaran, guru PAI tidak memposisikan ajaran agama semata sebagai materi ritual dan dogmatis, tetapi sebagai nilai yang harus membentuk sikap tanggung jawab sosial peserta didik. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran PAI dirancang tidak hanya untuk mencapai kompetensi kognitif, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran bahwa keimanan kepada Allah SWT memiliki implikasi langsung terhadap sikap sosial.

Pada tahap perencanaan, guru PAI menurunkan tujuan sekolah tersebut ke dalam tujuan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara iman dan amal sosial. Materi PAI dirancang agar mengandung pesan bahwa ibadah kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, nilai teologis dirancang sebagai landasan etis yang membimbing peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara utuh.

Perencanaan integrasi nilai teologis juga tampak dalam pemilihan pendekatan pembelajaran. Guru PAI merancang pembelajaran yang kontekstual, yaitu mengaitkan ayat Al-Qur'an dan hadis dengan realitas sosial kehidupan siswa. Pendekatan ini dirancang agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi mampu mengaitkannya dengan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, nilai teologis diposisikan sebagai sumber motivasi moral dalam membangun kepedulian sosial.

Pada tahap pelaksanaan, integrasi nilai teologis diwujudkan melalui praktik pembelajaran PAI yang menekankan hubungan antara keimanan dan tindakan sosial. Guru PAI melaksanakan pembelajaran dengan mengaitkan materi ajar dengan

pengalaman sosial peserta didik, sehingga nilai teologis tidak berhenti pada tataran pemahaman, tetapi diinternalisasikan melalui sikap dan perilaku. Dalam proses pembelajaran, guru menekankan bahwa ukuran keimanan tidak hanya terletak pada pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga pada perilaku sosial yang mencerminkan kepedulian, keadilan, dan empati. Ketika membahas ayat atau hadis tentang persaudaraan, tolong-menolong, dan larangan menyakiti orang lain, guru mengarahkan siswa untuk merefleksikan perilaku mereka dalam kehidupan sekolah. Praktik ini menunjukkan bahwa nilai teologis dilaksanakan melalui proses refleksi moral yang berkelanjutan.

Pelaksanaan integrasi nilai teologis juga tampak dalam pembiasaan sikap tanggung jawab sosial di lingkungan sekolah. Peserta didik dilibatkan dalam berbagai kegiatan kolektif yang menumbuhkan kepedulian terhadap sesama, seperti kerja bakti, kegiatan sosial keagamaan, dan aktivitas saling membantu dalam proses belajar. Kegiatan tersebut menjadi sarana konkret bagi siswa untuk mempraktikkan ajaran agama dalam bentuk tindakan sosial.

Guru PAI berperan sebagai teladan dalam pelaksanaan nilai teologis. Sikap guru yang adil, peduli, dan menghargai setiap peserta didik menjadi contoh nyata bagi siswa tentang bagaimana nilai keimanan diwujudkan dalam relasi sosial. Dengan keteladanan ini, peserta didik belajar bahwa nilai teologis bukan hanya diajarkan melalui ceramah, tetapi ditunjukkan melalui perilaku nyata.Perancangan dan pelaksanaan integrasi nilai teologis dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Rantau Seulamat saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Tujuan sekolah yang menekankan tanggung jawab sosial institusi menjadi acuan dalam perencanaan pembelajaran, sementara pelaksanaan pembelajaran menjadi sarana untuk mewujudkan tujuan tersebut dalam kehidupan nyata peserta didik.

Dengan demikian, integrasi nilai teologis tidak bersifat insidental, tetapi merupakan proses yang dirancang secara sistematis dan dilaksanakan secara konsisten melalui pembelajaran PAI dan budaya sekolah. Dalam konteks SMP Negeri 1 Rantau Seulamat, perancangan nilai filsafat yuridis dalam pembelajaran PAI diarahkan pada penciptaan keadilan akademik dan kesetaraan partisipasi belajar bagi seluruh peserta didik. Berbeda dengan sekolah lain yang menekankan harmoni kultural, SMPN 1 Rantau Seulamat merancang nilai yuridis sebagai mekanisme pengaturan ruang belajar agar tidak terjadi ketimpangan akses belajar akibat perbedaan bahasa, keberanian berbicara, dan posisi sosial siswa.

Mengacu pada pemikiran Abdullah Idi, filsafat yuridis dalam pendidikan multikultural menuntut adanya aturan pedagogis yang melindungi hak peserta didik sebagai subjek belajar. Oleh karena itu, nilai keadilan tidak dirancang dalam bentuk simbol atau slogan, melainkan diwujudkan melalui aturan kelas, strategi komunikasi, dan desain interaksi pembelajaran. Perancangan ini sejalan dengan nomenklatur sekolah *"menciptakan suasana akademik yang mendukung terselenggaranya kegiatan penelitian sederhana siswa yang bertaraf daerah dan nasional, sehingga bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia."* Nomenklatur tersebut menunjukkan bahwa sekolah memandang seluruh siswa sebagai aktor akademik yang setara, yang harus diberi ruang berpikir, berbicara, dan berkontribusi tanpa hambatan struktural.

Dalam perencanaan pembelajaran PAI, guru secara sadar menempatkan keadilan sebagai prasyarat suasana akademik. Materi PAI dirancang tidak hanya untuk dipahami, tetapi untuk didiskusikan secara adil, sehingga tidak hanya siswa tertentu yang aktif, sementara yang lain terpinggirkan. Dengan demikian, nilai yuridis dirancang sebagai fondasi psikososial pembelajaran, bukan sekadar aturan formal.

Pada tahap pelaksanaan, nilai filsafat yuridis di SMP Negeri 1 Rantau Seulamat diwujudkan melalui pengelolaan kelas yang menekankan keadilan komunikasi dan keberanian akademik siswa. Guru PAI menjalankan peran sebagai penjaga keadilan (moral authority) yang memastikan bahwa tidak ada siswa yang kehilangan hak belajar karena faktor bahasa, rasa takut, atau dominasi teman sebaya. Salah satu praktik utama adalah pengendalian bahasa sebagai instrumen keadilan. Guru tidak sekadar menganjurkan, tetapi secara aktif mengarahkan penggunaan bahasa Indonesia dalam diskusi dan tanya jawab. Hal ini bukan dimaksudkan untuk meniadakan budaya lokal, melainkan untuk menjamin bahwa seluruh siswa berada dalam posisi yang sama untuk memahami dan dipahami.

Penegakan nilai yuridis juga tampak dalam pengaturan giliran berbicara, kerja kelompok, dan respons guru terhadap jawaban siswa. Guru berupaya memastikan bahwa siswa yang cenderung diam tetap diberi ruang aman untuk berpendapat, sementara siswa yang dominan diarahkan untuk belajar menahan diri. Dalam konteks ini, keadilan dimaknai sebagai keseimbangan relasi kuasa dalam kelas.Berbeda dengan pendekatan humanistik yang menekankan empati personal, pelaksanaan nilai yuridis di SMPN 1 Rantau Seulamat lebih bersifat struktural dan sistemik. Guru dan sekolah menciptakan aturan tidak tertulis yang membentuk budaya akademik adil, di mana keberanian berbicara tidak ditentukan oleh latar belakang budaya atau kemampuan bahasa daerah.

Nilai filsafat yuridis dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rantau Seulamat tidak berdiri terpisah dari nilai teologis, melainkan menjadi kerangka operasional dari kesalehan sosial yang telah ditanamkan melalui RM pertama. Jika nilai teologis menanamkan kesadaran bahwa keimanan harus diwujudkan dalam kepedulian sosial, maka nilai yuridis memastikan bahwa kepedulian tersebut berjalan dalam sistem yang adil dan tidak bias.Dengan kata lain, nilai teologis memberi motivasi moral, sedangkan nilai yuridis memberi aturan dan batas etis agar tidak terjadi ketidakadilan dalam praktik pembelajaran. Integrasi ini membuat pembelajaran PAI tidak hanya membentuk siswa yang taat secara individual, tetapi juga sadar akan hak dan kewajiban sosial dalam kehidupan Bersama.

3) Integrasi Nilai Sosiologi dan Psikologi SMPN 1 Rantau Seulamat

Dalam perspektif pendidikan multikultural Abdullah Idi, nilai sosiologis menempatkan sekolah sebagai institusi sosial yang berperan membangun kualitas hidup bersama. Sekolah tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk relasi sosial yang adil, harmonis, dan berorientasi pada kesejahteraan warga sekolah. Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam konteks ini, berfungsi sebagai sarana menanamkan kesadaran sosial bahwa ajaran agama harus berdampak pada cara peserta didik berinteraksi, bekerja sama, dan bertanggung jawab dalam kehidupan kolektif.

Kerangka pemikiran tersebut sejalan dengan nomenklatur SMP Negeri 1 Rantau Seulamat, yaitu *"mewujudkan manajemen sekolah yang mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan kualitas hidup seluruh warga sekolah."* Nomenklatur ini menunjukkan bahwa kesejahteraan tidak dimaknai secara sempit sebagai aspek materi, tetapi juga mencakup kualitas hidup sosial, seperti rasa aman, hubungan yang saling menghargai, kenyamanan belajar, dan iklim sekolah yang kondusif. Dengan demikian, pembelajaran PAI diarahkan untuk mendukung terbentuknya lingkungan sosial yang sehat dan manusiawi.

Dalam tahap perencanaan, guru PAI merancang pembelajaran dengan menekankan keterkaitan antara ajaran Islam dan kehidupan sosial siswa. Materi tentang ukhuwah, tolong-menolong, kejujuran, dan tanggung jawab sosial diposisikan sebagai dasar pembentukan kualitas hidup bersama di sekolah. Guru menyadari bahwa kesejahteraan sosial warga sekolah hanya dapat terwujud jika peserta didik mampu membangun relasi yang baik, saling menghormati, dan tidak saling merugikan. Perencanaan pembelajaran juga memperhatikan kondisi sosial ekonomi siswa yang beragam. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan tidak menekankan kompetisi yang berlebihan, tetapi lebih pada kerja sama dan kebersamaan. Hal ini bertujuan agar seluruh siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, tanpa tekanan sosial yang dapat menurunkan rasa percaya diri.

Dalam pelaksanaannya, nilai sosiologis diwujudkan melalui praktik pembelajaran yang mendorong interaksi sosial yang positif. Guru PAI membiasakan kerja kelompok yang menuntut siswa saling membantu dan berbagi peran. Siswa yang lebih mampu diarahkan untuk membantu temannya, sehingga tercipta budaya saling mendukung dalam proses belajar. Selain itu, guru PAI mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan sekolah, seperti pentingnya menjaga hubungan baik, tidak mengejek teman, serta menghargai kondisi sosial orang lain. Penanaman nilai ini bertujuan membentuk kesadaran bahwa kualitas hidup di sekolah sangat ditentukan oleh sikap sosial masing-masing individu. Lingkungan belajar yang nyaman dan harmonis dipandang sebagai bagian dari kesejahteraan warga sekolah.

Dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran PAI juga berkontribusi pada terciptanya suasana sekolah yang tertib dan kondusif. Guru menekankan bahwa perilaku saling menghargai dan bekerja sama merupakan bentuk pengamalan ajaran Islam yang berdampak langsung pada kualitas hidup bersama. Dengan suasana sosial yang baik, siswa dapat belajar dengan lebih tenang dan produktif. Dari sisi teologis, nilai sosiologis dalam pembelajaran PAI dipahami sebagai perwujudan iman dalam kehidupan sosial. Guru PAI menanamkan pemahaman bahwa menjaga hubungan baik dengan sesama (hablun minannas) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hubungan dengan Allah (hablun minallah). Dengan demikian, kesejahteraan sosial di sekolah dipandang sebagai hasil dari pengamalan nilai keagamaan yang benar.

Peserta didik diajak menyadari bahwa perilaku sosial yang baik seperti saling membantu, menghargai teman, dan menjaga suasana damai merupakan bentuk ibadah sosial. Kesadaran ini mendorong siswa untuk berperan aktif dalam menciptakan kualitas hidup yang lebih baik di lingkungan sekolah.

Pihak sekolah mendukung implementasi nilai tersebut melalui pengelolaan sekolah yang menekankan kenyamanan dan kebersamaan. Manajemen sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif agar seluruh warga sekolah merasa dihargai. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari sistem sekolah dalam meningkatkan kualitas hidup sosial warga sekolah. Di SMPN 1 Rantau Seulamat, nilai psikologis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dikembangkan melalui pendekatan reflektif dan dialog empatik yang berorientasi pada penguatan kesadaran diri (self-awareness), empati, serta keseimbangan emosional peserta didik. Nilai psikologis ini dipahami sebagai fondasi penting dalam pendidikan multikultural, karena kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri menjadi prasyarat utama untuk menghargai perasaan, pengalaman, dan perbedaan orang lain.

Dalam praktik pembelajaran, guru PAI secara konsisten menutup pelajaran dengan sesi refleksi personal. Setelah membahas ayat atau hadis yang berkaitan dengan kasih sayang, tolong-menolong, dan akhlak sosial, guru mengajak siswa mengaitkan materi tersebut dengan pengalaman nyata mereka dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pertanyaan reflektif yang sering diajukan guru adalah:
"Siapa yang hari ini kamu bantu, atau siapa yang membuatmu tersenyum?"

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada pemahaman kognitif, tetapi juga pada penghayatan emosional dan batiniah siswa. Ketika peneliti menanyakan tujuan kegiatan refleksi tersebut, guru PAI (informan keempat) menjelaskan: *"Saya ingin anak-anak sadar bahwa ajaran Islam bukan cuma teori. Mereka harus merasakan dan mempraktikkannya. Dari situ empati dan rasa syukur bisa tumbuh."*

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa nilai psikologis ditanamkan melalui proses internalisasi, yaitu dengan membantu siswa mengenali perasaan diri sendiri sebelum diarahkan untuk memahami perasaan orang lain. Refleksi semacam ini berfungsi sebagai sarana pembentukan kepekaan emosional yang menjadi dasar sikap toleran dan inklusif dalam kehidupan multikultural. Dampak pendekatan ini dirasakan langsung oleh peserta didik. Seorang siswa Aceh (informan kesembilan) mengungkapkan: *"Setiap kali guru bertanya begitu, saya jadi ingat teman yang saya cuekin atau yang pernah bantu saya. Rasanya jadi ingin minta maaf."*
Pernyataan ini menunjukkan terjadinya proses refleksi batin yang mendalam, di mana empati tumbuh dari kesadaran psikologis siswa sendiri, bukan karena tekanan atau paksaan.

Selain refleksi lisan, guru PAI juga menerapkan kegiatan *muhasabah mini* di akhir pekan. Dalam kegiatan ini, siswa diminta menuliskan pengalaman dan perasaan yang membuat mereka bahagia, sedih, atau tidak nyaman selama satu minggu. Guru menanggapi tulisan tersebut secara umum tanpa menyebut identitas siswa, sehingga privasi tetap terjaga, namun pesan moral tetap tersampaikan. Praktik ini membantu siswa mengenali emosi, mengelola perasaan negatif, serta membangun rasa aman dan kepercayaan dalam relasi guru–murid.

Ketika peneliti menanyakan dampak kegiatan reflektif tersebut terhadap iklim pembelajaran, kepala sekolah SMPN 1 Rantau Seulamat (informan keenam)

menyampaikan: *"Anak-anak jadi lebih terbuka dan berani jujur tentang perasaannya. Guru juga lebih mudah memahami kondisi siswa. Kadang masalah belajar itu bukan soal pelajaran, tapi soal perasaan."*
Pernyataan ini menunjukkan bahwa penerapan nilai psikologis tidak hanya berdampak pada individu siswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih sehat, humanis, dan inklusif.

Dalam perspektif pendidikan multikultural Abdullah Idi, kesadaran psikologis terhadap diri sendiri dan orang lain merupakan kunci pembentukan karakter yang inklusif. Peserta didik yang mampu memahami emosinya akan lebih mudah menerima perbedaan, menghargai pengalaman orang lain, dan menghindari sikap diskriminatif. Oleh karena itu, pendidikan agama yang memperhatikan dimensi psikologis tidak hanya membentuk kesalehan personal, tetapi juga menumbuhkan kepribadian multikultural yang empatik dan matang secara emosional.

Dengan demikian, implementasi nilai psikologis dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Rantau Seulamat tampak melalui strategi refleksi, dialog empatik, dan pembiasaan muhasabah yang berkelanjutan. Guru berperan sebagai pendamping emosional sekaligus pendidik moral, sehingga pembelajaran agama menjadi sarana pembentukan keseimbangan antara iman, emosi, dan sikap sosial dalam kehidupan multikultural.

4.2.3 Strategi Pedagogis Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Multikultural

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah pertama di Aceh tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu keagamaan, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa agar mampu hidup dalam keberagaman. Realitas kelas yang multietnis di SMPN 1 Birem Bayeun dan SMPN 1 Rantau Seulamat memperlihatkan bahwa strategi pedagogis guru menjadi faktor kunci dalam menciptakan iklim pembelajaran yang inklusif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat diidentifikasi sejumlah strategi yang digunakan guru, bagaimana pelaksanaannya, serta sejauh mana strategi tersebut berpengaruh terhadap dinamika siswa.

a. Strategi Pedagogik Berbasis Humanistik

Penerapan strategi pedagogik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Birem Bayeun dan SMPN 1 Rantau Seulamat menunjukkan adanya perubahan dari pendekatan konvensional menuju strategi pedagogik berbasis Humanistik. Pendekatan ini berupaya membangun proses belajar yang menghargai keragaman, menumbuhkan empati sosial, dan menanamkan keadilan dalam hubungan antar peserta didik. Landasan strateginya berakar pada *teori nilai multikultural* menurut Abdullah Idi yang menekankan toleransi, kemanusiaan, dan keadilan social serta pada *strategi pedagogik humanistik* dari Roqib, yang melihat guru sebagai pembimbing, fasilitator, dan teladan akhlak.

1) SMPN 1 Birem Bayeun

Guru PAI di SMPN 1 Birem Bayeun telah berupaya menggeser pola pembelajaran dari ceramah dan hafalan menuju model dialog reflektif dan kolaboratif. Guru memulai pelajaran dengan membaca ayat atau hadis yang berkaitan dengan tema keberagaman, lalu mengajak siswa merenungkan maknanya bersama. Pembelajaran dirancang agar setiap siswa merasa dilibatkan dan dihargai tanpa memandang latar belakang etnis.

Untuk melihat bagaimana kedua teori ini terimplementasi dalam praktik, peneliti melakukan observasi di kelas VIII SMPN 1 Birem Bayeun. Observasi difokuskan pada bagaimana guru menerapkan strategi pedagogik berbasis toleransi dan humanisme dalam interaksi langsung dengan peserta didik di kelas yang terdiri dari berbagai latar belakang etnis. Seperti yang terekam dalam hasil observasi, suasana pembelajaran tampak berlangsung secara interaktif dan reflektif. Guru memulai pelajaran dengan mengangkat QS. Al-Hujurat ayat 13 yang berbicara tentang pentingnya saling mengenal dan menghormati perbedaan. Setelah membacakan ayat tersebut, guru mengajak siswa untuk mendiskusikan maknanya secara bersama[120].

Guru kemudian bertanya kepada siswa dengan nada lembut,

"Anak-anak, kalian tahu apa maksud dari ayat tentang saling mengenal itu?"

Salah seorang siswa menjawab dengan penuh semangat,

"Supaya kita saling kenal, Bu."

Guru tersenyum dan menimpali,

"Bagus, tapi mengenal itu bukan hanya dengan teman satu suku. Bagaimana kalau dengan teman yang berbeda, seperti Jawa, Gayo, atau Batak?"

Seorang siswa lain menambahkan,

"*Bisa, Bu. Kita bisa bermain dan belajar bersama."*

Guru kemudian menutup diskusi dengan penegasan yang mengandung nilai moral:

"Itulah makna Islam yang sebenarnya, yaitu saling memahami, menghargai, dan menghormati sesama.

Dari pengamatan tersebut, terlihat bahwa guru tidak hanya menanamkan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga berusaha membangun kesadaran sosial dan empati lintas budaya di kalangan siswa. Strategi yang digunakan selaras dengan semangat pedagogi humanistik dan nilai multikultural, di mana siswa dilatih untuk berpikir kritis, berdialog, dan memahami bahwa keberagaman merupakan kehendak Allah yang harus disyukuri bersama. Pendekatan ini menumbuhkan suasana kelas yang lebih terbuka dan reflektif. Namun, observasi juga memperlihatkan bahwa beberapa siswa dari etnis Gayo masih tampak terpinggirkan dalam interaksi kelas. Mereka cenderung diam dan enggan mengungkapkan pendapat, terutama ketika berhadapan dengan kelompok mayoritas.

[120] Observasi kelas VIII pada mata pelajaran *Pendidikan Agama Islam (PAI)* di *SMP Negeri 1 Birem Bayeun*, Kabupaten Aceh Timur, dilakukan oleh peneliti pada 11 Agustus 2025 di ruang kelas VIII. Observasi ini menggunakan *lembar observasi strategi pedagogik* untuk mencatat penerapan metode pembelajaran, interaksi guru-siswa, serta pengembangan nilai *multikultural* dan *karakter humanistik* di kelas yang heterogen secara etnis.

Informan pertama memberikan penjelasan berdasarkan pertanyaan peneliti terkait aspek keterbukaan dalam bergaul. Ia merupakan seorang siswa beretnis Gayo yang termasuk minoritas di lingkungan sekolahnya. Dalam wawancara, ia tampak berbicara dengan nada pelan dan hati-hati, seolah masih menyimpan perasaan sungkan ketika membicarakan pengalaman sosialnya di kelas. Ia menuturkan[121]: *"Kadang saya tidak berani berbicara, takut salah. Teman-teman Aceh kadang menertawakan kalau saya salah ucap. Jadi saya lebih memilih diam saja".*

Informan II Guru PAI SMPN 1 Birem bayeun menyadari adanya dinamika tersebut dan mencoba menanganinya secara pedagogis. Ia membuat sistem rotasi kelompok belajar lintas etnis untuk melatih keterbukaan dan kebersamaan di antara siswa. Dalam sistem ini, setiap minggu susunan kelompok belajar akan diubah agar setiap siswa berkesempatan bekerja sama dengan teman yang berbeda. Guru menjelaskan bahwa sistem ini diterapkan dengan tahapan mingguan yang berkesinambungan, sehingga semua siswa akan bergiliran menjadi bagian dari kelompok yang berbeda.

Informan kedua menyampaikan[122]:

> "Supaya adil, saya buat kelompok belajar campur. Anak Gayo yang biasanya diam saya masukkan ke kelompok 1 dulu. Kalau kelompok itu tidak mengajarkan dia dan kerja sama dengan baik, semua anggota kelompok tidak saya beri nilai penuh. Minggu depan saya pindahkan dia ke kelompok 2, terus ke kelompok 3, sampai semua teman pernah belajar bareng dengannya. Tujuannya supaya anak itu merasa diterima dan teman-temannya belajar menghargai perbedaan."

Berikut ini ditampilkan dokumentasi berikut memperlihatkan proses pembentukan kelompok belajar campuran yang dilaksanakan oleh guru SMPN 1 Birem Bayeun sebagai bagian dari penerapan strategi pembelajaran berbasis nilai multikultural. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, dan kerja sama antar siswa yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan kemampuan akademik yang beragam. Melalui pengelompokan yang heterogen, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana setiap peserta didik dapat saling belajar, berinteraksi, dan berkontribusi dalam suasana yang egaliter dan penuh empati.

[121] Wawancara dengan Informan VII, seorang siswa beretnis Gayo kelas VIII di SMP Negeri 1 Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, dilaksanakan oleh peneliti pada Sabtu, 14 Agustus 2025 pukul 10.15 WIB di ruang kelas VIII. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur yang bertujuan untuk menggali aspek keterbukaan dalam bergaul dalam penerapan strategi pedagogik berbasis toleransi dan humanisme.

[122] Wawancara dengan Informan II, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, dilaksanakan oleh peneliti pada Selasa, 14 Agustus 2025 pukul 11.30 WIB di ruang guru SMP Negeri 1 Birem Bayeun. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur yang bertujuan untuk menggali penerapan strategi pedagogik berbasis toleransi dan humanisme, khususnya dalam upaya mengatasi keterpinggiran siswa dari latar etnis minoritas melalui sistem rotasi kelompok belajar

Gambar 4.18
Dokumentasi Foto: Peneliti sedang melihat Guru SMPN 1 Birem Bayeun Membentuk Kelompok Belajar Campuran Berbasis Nilai Multikultural

Adapun dokumentasi foto yang menunjukkan aktivitas guru PAI ketika memberikan penjelasan mengenai strategi pedagogik berbasis toleransi dan humanisme kepada peneliti disajikan pada gambar berikut.

Gambar 4.19
Guru PAI sedang menjelaskan Kepada Peneliti strategi rotasi kelompok belajar di SMPN 1 Birem Bayeun

Strategi ini efektif dalam mendorong tanggung jawab kolektif di antara siswa. Mereka belajar bahwa keberhasilan kelompok bukan hanya tergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada kemampuan menghargai dan mendukung satu sama lain. Pendekatan ini menanamkan nilai keadilan dan empati sosial secara langsung, sesuai dengan semangat teori pedagogik humanistik.

Bagan alur berikut menggambarkan secara rinci strategi pedagogik humanistik berbasis nilai-nilai multikultural, khususnya nilai humanisme dan toleransi, yang diterapkan melalui mekanisme kelompok belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Strategi ini berlandaskan pada pendekatan pedagogik humanistik, di mana guru berperan sebagai pembimbing yang empatik, memfasilitasi interaksi sosial yang adil, serta menumbuhkan sikap saling menghargai di antara peserta didik yang memiliki latar belakang budaya yang beragam.

Gambar 4.20
Bagan Langkah strategi Rotasi Kelompok

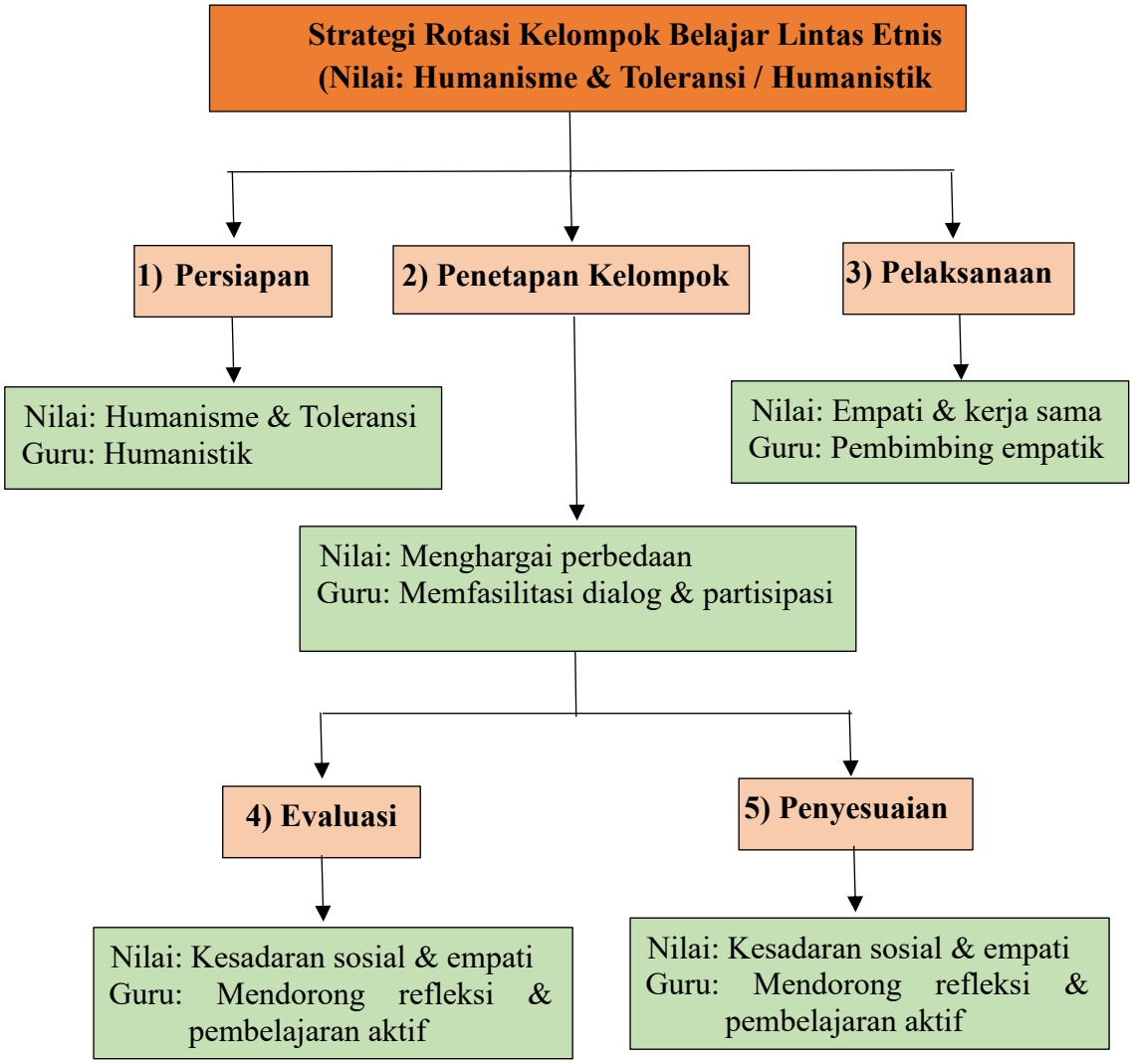

Informan ketiga Kepala Sekolah SMPN 1 Birem Bayeun mendukung langkah guru tersebut dan menilai pendekatan ini sebagai salah satu inovasi penting dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Saat peneliti menanyakan aspek kepemimpinan dan dukungan kepala sekolah terhadap penerapan strategi

pedagogik berbasis toleransi dan humanisme, informan menjelaskan bahwa pihak sekolah memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam proses belajar-mengajar, khususnya dalam membangun sikap saling menghargai di antara siswa yang berbeda latar belakang.

Informan Ketiga Menyampaikan[123] :

> *"Guru kami sudah berani keluar dari cara lama. Sekarang mereka bukan hanya menyuruh anak hafal ayat, tapi juga belajar saling menghormati. Kelompok belajar itu bagus sekali, karena anak-anak jadi sadar bahwa belajar agama bukan hanya soal nilai, tapi juga soal sikap terhadap sesama."*

Sebagai bukti pelaksanaan kegiatan tersebut, berikut disajikan foto dokumentasi wawancara peneliti bersama Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Birem Bayeun

Gambar 4.21
Dokumentasi Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Birem Bayeun

Pendekatan ini membuat suasana kelas lebih hidup dan saling mendukung. Siswa Gayo yang sebelumnya pendiam mulai terlihat lebih aktif ketika berada di kelompok yang inklusif dan merasa dihargai. Secara perlahan, dinding sosial antaretnis di ruang kelas mulai mencair, walau belum sepenuhnya hilang.

Pendekatan baru yang diterapkan di sekolah ini adalah program guru wali. Dalam program ini, setiap guru wali bertanggung jawab membimbing sejumlah siswa rata-rata 3 hingga 4 anak setiap hari Senin pagi. Bimbingan ini mencakup evaluasi perkembangan siswa, pemberian arahan personal, serta motivasi untuk membentuk karakter dan perilaku yang lebih baik. Kegiatan ini menekankan perhatian terhadap aspek afektif, sosial, dan moral siswa, sehingga tidak sekadar berfokus pada capaian akademik. Saat peneliti menanyakan guru tentang aspek internalisasi nilai multikultural dalam kegiatan guru wali.

[123] Wawancara dengan Informan III, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, dilaksanakan oleh peneliti pada Senin, 15 Agustus 2025 pukul 09.00 WIB bertempat di ruang kepala sekolah SMP Negeri 1 Birem Bayeun. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur yang bertujuan untuk menggali pandangan kepala sekolah mengenai penerapan strategi pedagogik berbasis toleransi dan humanisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tersebut.

Guru PAI sebagai informan kedua menjelaskan[124]:

> "Di sini saya membimbing anak-anak secara personal, menanyakan bagaimana perasaan mereka, apakah ada kesulitan, dan mendorong mereka untuk berpikir tentang bagaimana bersikap adil dan menghargai teman. Saya ingin mereka belajar menghormati perbedaan, tidak hanya dalam ucapan tetapi juga dalam tindakan sehari-hari."

Penjelasan guru tersebut menekankan aspek toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang sejalan dengan prinsip pedagogi humanistik Roqib, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang mendorong refleksi serta pengembangan diri siswa. Selain itu, pendekatan ini mengintegrasikan nilai multikultural, karena setiap siswa diajak memahami keunikan individu lain dan membiasakan perilaku yang adil, inklusif, dan peduli terhadap teman sekelas.

Berikut disajikan dokumentasi pendukung kegiatan guru wali kelas saat memberikan wejangan kepada siswa dalam rangka mendukung pengumpulan data :

Gambar 4.22
Dokumentasi Pembinaan siswa melalui kegiatan guru wali

Selanjutnya, ketika peneliti menggali respon siswa terhadap bimbingan guru wali

Informan kedelapan menuturkan[125]:

> *"gure kamo sabe geuperati pribadi awak kamoe, geutanyong kiban kamoe na jroh uronyoe, bahpieh kamoe male atawa su'eh. Tip sabe kamoe cuba, ibuk gure sabe gebimbing awak kamoe, sampeo awak kamoe jeut muphom ngeun dan meuruno berlaku adee*

Artinya :

[124] Guru PAI sebagai *informan kedua* di *SMP Negeri 1 Birem Bayeun*, Kabupaten Aceh Timur, menjelaskan pada 18 Agustus 2025 bahwa melalui *program guru wali*, setiap guru membimbing 3–4 siswa secara personal setiap Senin pagi, mengevaluasi perkembangan mereka, memberikan arahan, dan mendorong penghargaan terhadap perbedaan. Pernyataan ini mencerminkan internalisasi nilai *multikultural* serta pengembangan aspek *afektif*, *sosial*, dan *moral* siswa.

[125] *Informan keempat*, seorang siswa bersuku Aceh, di *SMP Negeri 1 Birem Bayeun*, Kabupaten Aceh Timur, memberikan respons terkait bimbingan *guru wali* pada 18 Agustus 2025. Observasi dilakukan di *meja piket SMPN 1 Birem Bayeun* mencerminkan penerapan *pedagogi humanistik* serta internalisasi nilai *multikultural* dalam interaksi guru-siswa.

> Ibu guru selalu memperhatikan pribadi kami, menanyakan bagaimana keadaan kami hari ini meskipun kami malu atau ragu. Setiap kali kami mencoba, bu guru membimbing kami, sehingga kami bisa memahami teman dan belajar berlaku adil.

Aspek yang dapat diamati dari wawancara ini mencakup internalisasi nilai sosial dan moral, pengembangan empati, pemberian perhatian, dan penanaman sikap toleransi serta keadilan. Guru tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga memantau respons siswa secara langsung, menyesuaikan pendekatan sesuai karakter dan kebutuhan masing-masing, sehingga proses pembelajaran menjadi kontekstual dan reflektif.Kepala sekolah sebagai Informan Ketiga menambahkan bahwa program guru wali ini menekankan pengembangan karakter siswa secara holistic

Informan Ketiga[126] :

> "Kami mendorong guru wali untuk benar-benar mengenal setiap anak, memahami tantangan mereka, dan menyesuaikan pendekatan bimbingan. Dengan cara ini, nilai-nilai empati, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan dirasakan secara nyata oleh siswa."

Dengan demikian, kegiatan guru wali bukan sekadar evaluasi rutin, tetapi menjadi medium implementasi konkret pedagogi humanistik dan multikultural. Siswa belajar untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial dan moral melalui pengalaman nyata, interaksi intens dengan guru, serta refleksi atas tindakan sendiri. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan perhatian personal dan bimbingan intensif dapat meningkatkan kesadaran sosial, empati, dan keterampilan hidup siswa dalam masyarakat yang plural.

Strategi lainnya adalah *"kelas apresiasi pengalaman teman",* yaitu kegiatan di mana siswa diminta memberikan tanggapan positif terhadap cerita teman mereka, seperti mengapresiasi keberanian, kebaikan, atau sikap saling menolong. Aktivitas ini melatih kemampuan siswa dalam memberikan penghargaan sosial dan mengurangi kecenderungan stereotip terhadap kelompok tertentu. Di samping itu, dalam beberapa situasi pembelajaran, guru juga menerapkan *simulasi konflik sosial ringan (social role simulation),* misalnya kasus salah paham akibat perbedaan bahasa atau miskomunikasi antar teman, yang kemudian didiskusikan secara bersama untuk mencari solusi yang adil dan damai.

Lebih jauh, kegiatan sekolah seperti *"buddy system lintas latar belakang",* di mana siswa baru atau siswa yang cenderung pendiam dipasangkan dengan teman dari latar berbeda untuk membantu proses adaptasi sosial, juga menjadi bagian dari strategi humanistik. Dalam sistem ini, siswa tidak hanya belajar secara akademik, tetapi juga saling mendukung secara emosional dan sosial. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan (uswah hasanah) yang mengarahkan interaksi agar tetap inklusif, menghargai perbedaan, dan berorientasi pada nilai kemanusiaan.

---

[126] Observasi dan wawancara dengan *informan* Ketika yaitu Kepala Sekolah SMPN 1 Birem Bayeun dilakukan di *ruang kepala sekolah SMP Negeri 1 Birem Bayeun*, Kabupaten Aceh Timur, pada 15 Agustus 2025. Kegiatan ini difokuskan pada pengumpulan data terkait kebijakan sekolah, program bimbingan guru wali, dan implementasi strategi pedagogik yang mendukung internalisasi nilai *multikultural* dan pengembangan *karakter humanistik* siswa.

Selain itu, pendekatan humanistik juga diwujudkan melalui kegiatan *storytelling pengalaman hidup (life sharing session),* di mana siswa secara bergiliran menceritakan pengalaman pribadi mereka, seperti pengalaman pertama beradaptasi dengan teman berbeda budaya, pengalaman merasa tersinggung karena perbedaan bahasa, atau pengalaman mendapatkan bantuan dari teman yang berbeda latar belakang. Kegiatan ini menjadi ruang refleksi emosional yang mendorong tumbuhnya empati, kesadaran diri, dan kemampuan memahami perspektif orang lain.

Lebih jauh, implementasi strategi pedagogik humanistik juga terlihat dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti upacara bendera yang tidak hanya dimaknai sebagai rutinitas kedisiplinan, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai tanggung jawab, kebersamaan, dan penghormatan terhadap aturan bersama. Kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pembacaan doa bersama, serta kegiatan Jumat religius juga menjadi media penguatan nilai spiritual dan sosial yang menumbuhkan solidaritas antarsiswa. Demikian pula kegiatan Jumat bersih atau kerja bakti sekolah berfungsi sebagai ruang pembelajaran nilai gotong royong, kepedulian lingkungan, dan tanggung jawab kolektif.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan organisasi siswa turut menjadi wadah pembentukan karakter melalui kerja sama lintas perbedaan, kepemimpinan, serta penguatan rasa kebersamaan. Dalam situasi ini, guru berperan sebagai uswah hasanah yang memberikan keteladanan dalam sikap inklusif, adil, dan menghargai keberagaman. Bahkan dalam situasi konflik kecil antarsiswa, guru mengarahkan proses rekonsiliasi melalui dialog dan saling memaafkan sebagai bagian dari pendidikan moral.

2) SMP Negeri 1 Rantau Seulamat

Strategi pedagogik humanistik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana dikemukakan oleh Roqib menekankan bahwa pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia secara utuh (humanizing education), yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pembentukan kesadaran emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Dalam perspektif ini, proses pendidikan tidak dibatasi oleh ruang kelas, melainkan meluas ke berbagai aktivitas sosial yang memungkinkan peserta didik mengalami langsung nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Berbeda dengan SMPN 1 Birem Bayeun, berdasarkan hasil wawancara dengan informan keempat, yaitu Guru PAI SMPN 1 Rantau Seulamat, terlihat bahwa penerapan strategi pedagogik berbasis toleransi dan humanisme di sekolah ini masih berada pada tahap awal. Guru cenderung menggunakan metode ceramah, yang dipengaruhi oleh keterbatasan waktu dan tuntutan penyelesaian materi pembelajaran. Meski demikian, sudah terdapat upaya untuk membuka ruang dialog dan refleksi secara sederhana, yang selaras dengan prinsip humanisme dan toleransi sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah Idi[127], serta pendekatan humanistik menurut Roqib[128]

[127] Idi, *Pendidikan Islam Multikultural*.

[128] Roqib, *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan*.

Saat peneliti menanyakan mengenai aspek penerapan nilai toleransi dan humanisme dalam proses pembelajaran, informan keempat, yakni Guru PAI SMPN 1 Rantau selamat, menjelaskan secara rinci bagaimana nilai-nilai tersebut mulai diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Guru tersebut memaparkan pengalaman dan strategi yang digunakan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, serta membangun hubungan yang harmonis antar peserta didik, meskipun masih berada pada tahap awal implementasi. Penjelasan ini memberikan gambaran konkret mengenai upaya sekolah dalam menanamkan prinsip-prinsip humanisme dan toleransi secara praktis di kelas

Informan kelima menjelaskan[129] :

> *"Biasanya setelah menjelaskan ayat atau hadis, saya tanya pendapat mereka. Misalnya, kalau hadisnya tentang tolong-menolong, saya minta anak-anak cerita pengalaman mereka. Walaupun belum banyak yang berani bicara, tapi pelan-pelan mulai terbuka."*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru mulai menanamkan nilai humanisme dan toleransi melalui pengalaman konkret siswa, meskipun interaksi dengan keberagaman sosial masih terbatas. Pendekatan ini menekankan kesadaran moral, empati, dan refleksi siswa, yang menjadi inti dari teori strategi pedagogik humanistik.

Sebagai bukti pelaksanaan kegiatan tersebut, berikut disajikan dokumentasi foto yang menampilkan guru PAI SMPN 1 Rantau Seulamat saat menjelaskan ayat Al-Qur'an atau hadits kepada peserta didik. Selanjutnya, guru mendorong setiap siswa untuk memberikan pendapat mereka berdasarkan pengalaman pribadi.

Gambar 4.23
Guru menjelaskan ayat Al-Qur'an atau hadits SMPN 1 Rantau Seulamat

Saat peneliti menanyakan tentang dukungan institusi dan penerapan strategi pedagogik multikultural,

informan keenam menyatakan[130]:

"Anak-anak di sini mayoritas Aceh, jadi mereka jarang berinteraksi dengan perbedaan.

[129] Wawancara dengan *informan kelima*, seorang guru PAI *SMPN 1 Rantau Seulamat*, dilakukan oleh peneliti di *ruang guru SMPN 1 Rantau Seulamat*, Kabupaten Aceh Timur, pada20 Agustus . Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan strategi pedagogik *humanistik* dan internalisasi nilai *toleransi* dalam proses pembelajaran, khususnya melalui pengalaman konkret siswa, serta refleksi moral dan empati di kelas.

[130] Wawancara dengan *informan keenam*, yaitu kepala Sekolah, dilakukan oleh peneliti di *ruang kepala sekolah SMPN 1 Rantau Seulamat*, Kabupaten Aceh Timur, pada 21 Agutus 2025. Wawancara ini

Tapi kami tetap mendorong guru PAI untuk mengajarkan nilai keterbukaan. Pendidikan agama harus membentuk anak-anak yang bisa hidup damai di tengah keberagaman."

Kondisi sosial yang homogen menuntut guru untuk menciptakan simulasi sosial melalui diskusi dan permainan peran, sehingga siswa dapat memahami makna toleransi dan keterbukaan secara kontekstual. Hal ini selaras dengan prinsip Abdullah Idi mengenai humanisme dan toleransi serta strategi pedagogik Roqib & Nurfuadi yang menekankan peran guru sebagai pembimbing humanistik, mendorong siswa aktif, reflektif, dan empatik dalam proses belajar.

Berikut tabel perbandingan penerapan strategi pedagogik berbasis toleransi dan humanisme di kedua sekolah, yang menggambarkan perbedaan praktik, respons siswa, peran guru, serta dukungan kepala sekolah

Selain itu, strategi humanistik juga tampak dalam kegiatan luar kelas yang lebih reflektif seperti *"jejak empati siswa" (student empathy exploration),* yaitu kegiatan di mana peserta didik diajak melakukan observasi langsung terhadap dinamika sosial di lingkungan sekolah. Dalam kegiatan ini, siswa diminta mengamati situasi nyata seperti teman yang kurang percaya diri, siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi, atau bentuk-bentuk ketimpangan sosial kecil yang terjadi di lingkungan pergaulan. Hasil pengamatan tersebut kemudian didiskusikan dalam forum refleksi untuk menemukan nilai empati, kepedulian, dan solusi berbasis moralitas Islam.

Kegiatan lain yang memiliki nilai humanistik tinggi adalah **"***pojok narasi pengalaman sosial" (social storytelling corner)* yang dilaksanakan di luar kelas, seperti di taman sekolah atau area terbuka yang memungkinkan suasana lebih santai dan terbuka. Dalam kegiatan ini, siswa secara bergiliran menyampaikan pengalaman pribadi mereka terkait interaksi sosial, seperti pengalaman berteman dengan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda, pengalaman mengalami kesalahpahaman karena bahasa, atau pengalaman menerima bantuan dari teman tanpa diminta. Aktivitas ini berfungsi sebagai media pengembangan kesadaran reflektif, di mana siswa tidak hanya mendengar pengalaman orang lain, tetapi juga belajar memahami perspektif yang berbeda secara empatik.

Lebih lanjut, terdapat pula kegiatan *"dialog lintas ruang sosial",* yaitu interaksi informal yang terjadi di luar jam pembelajaran, seperti saat istirahat atau waktu kegiatan sekolah lainnya, yang difasilitasi secara tidak langsung oleh guru. Dalam interaksi ini, siswa dari kelas atau kelompok yang berbeda didorong untuk saling berkomunikasi tanpa adanya pembatasan struktural. Tujuannya adalah membangun relasi sosial yang cair, terbuka, dan tidak eksklusif, sehingga tercipta ruang pergaulan yang inklusif dan mengurangi potensi segregasi sosial di antara peserta didik.

Strategi lainnya adalah *"kunjungan apresiasi dan solidaritas siswa",* yaitu kegiatan di mana peserta didik secara kolektif atau individu mengunjungi teman yang sedang sakit, mengalami kesulitan, atau sedang meraih prestasi tertentu. Kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi menjadi sarana pembentukan nilai empati, solidaritas, dan penghargaan terhadap sesama. Dalam konteks ini, siswa belajar bahwa kepedulian sosial merupakan bagian dari praktik keagamaan yang bernilai ibadah.

---

bertujuan menggali pandangan pihak institusi terhadap dukungan sekolah dan penerapan strategi pedagogik *multikultural* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Di samping itu, terdapat pula kegiatan *"ruang interaksi bebas lintas etnis",* yaitu pengaturan lingkungan sekolah yang memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang budaya untuk berinteraksi secara alami dalam berbagai aktivitas non-formal seperti diskusi santai, permainan edukatif, maupun kerja kelompok spontan di luar kelas. Aktivitas ini memperkuat internalisasi nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan adaptasi sosial dalam lingkungan yang majemuk.

Tabel 4.5
tabel perbandingan strategi pedagogik berbasis Humanistik
SMPN 1 Rantau Seulamat dan SMPN 1 Birem Bayeun

Aspek	SMPN 1 Birem Bayeun	SMPN 1 Rantau Seulamat
Strategi Pedagogik	Pergeseran dari ceramah dan hafalan menuju dialog reflektif dan kolaboratif. Guru memulai dengan membaca ayat/hadis yang terkait keberagaman, kemudian mendorong refleksi siswa	Masih tahap awal; guru dominan menggunakan ceramah, tetapi mulai membuka ruang dialog dan refleksi sederhana setelah membaca ayat/hadis.
Implementasi Humanisme & Toleransi	Siswa dari berbagai etnis didorong untuk saling menghargai melalui diskusi dan rotasi kelompok belajar lintas etnis. Fokus pada empati, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan.	Siswa mayoritas homogen (Aceh), sehingga guru menciptakan simulasi sosial melalui tanya jawab dan pengalaman berbagi cerita untuk menanamkan nilai keterbukaan dan empati.
Peran Guru	Guru PAI berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan moral; memonitor respon siswa; menyesuaikan metode sesuai kebutuhan individu.	Guru PAI memulai dialog dan refleksi setelah ceramah; berusaha menumbuhkan kesadaran moral dan toleransi melalui pengalaman konkret siswa, meski masih terbatas.
Wawancara Siswa	Seorang siswa Gayo: *"Kadang saya tidak berani berbicara,*	Seorang siswa: *"Biasanya setelah Ibu/Bapak tanya, pelan-*

	takut salah. Teman-teman Aceh kadang menertawakan kalau saya salah ucap. Jadi saya lebih memilih diam saja." → menunjukkan adanya tantangan minoritas dalam interaksi kelas	*pelan kami mulai berani bicara. Dari cerita teman, kami belajar menghormati dan memahami perbedaan"* → pengalaman belajar toleransi dan humanisme mulai terbentuk meski interaksi sosial masih homogen.
Wawancara Guru	Guru PAI: *"Supaya adil, saya buat kelompok belajar campur. Anak Gayo yang biasanya diam saya masukkan ke kelompok 1 dulu Tujuannya supaya anak itu merasa diterima dan teman-temannya belajar menghargai perbedaan."*	Guru PAI: *"Biasanya setelah menjelaskan ayat/hadis, saya tanya pendapat mereka. Walaupun belum banyak yang berani bicara, pelan-pelan mulai terbuka."*
Wawancara Kepala Sekolah	Kepala Sekolah: *"Guru kami sudah berani keluar dari cara lama. Sekarang mereka bukan hanya menyuruh anak hafal ayat, tapi juga belajar saling menghormati. Kelompok belajar itu bagus karena anak-anak sadar bahwa belajar agama juga soal sikap terhadap sesama."*	Kepala Sekolah: *"Anak-anak di sini mayoritas Aceh, jadi jarang berinteraksi dengan perbedaan. Tapi kami tetap mendorong guru PAI mengajarkan nilai keterbukaan. Pendidikan agama harus membentuk anak yang bisa hidup damai di tengah keberagaman."*
Aspek yang Diamati	1) Internalasi nilai sosial dan moral, empati, keadilan 2) Pemberian perhatian individual 3) Pengembangan keterbukaan lintas etnis	a. Internalasi nilai sosial dan moral, empati, keadilan b. Pemberian perhatian personal melalui pengalaman berbagi cerita

	4) Tanggung jawab kolektif	c. Simulasi sosial untuk menanamkan keterbukaan d. Kesadaran reflektif terhadap perbedaan

2) Strategi Keteladanan /*Uswah Hasanah*)

Strategi keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan pendekatan pedagogik yang menekankan posisi guru sebagai teladan moral, spiritual, dan sosial bagi peserta didik. Pendekatan ini memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai multikultural, karena guru tidak semata-mata berperan sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai figur yang memperagakan perilaku etis, toleran, dan adil yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru menjadi sarana pembelajaran afektif yang memungkinkan internalisasi nilai melalui observasi dan pengalaman nyata, bukan sekadar pemahaman konseptual.

a. SMPN 1 Rantau Seulamat

Dalam konteks SMPN 1 Rantau Seulamat, keteladanan guru bekerja sebagai "*bahasa yang tidak tertulis"* (unwritten language of education), yaitu pesan nilai yang tidak selalu disampaikan secara verbal, tetapi terbaca melalui tindakan sehari-hari guru. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan guru, tetapi juga dari bagaimana guru bersikap dalam situasi nyata.

Keteladanan ini menjadikan guru bukan sekadar pengajar, tetapi aktor sosial yang membentuk iklim moral sekolah, sehingga nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan terinternalisasi secara alami dalam kehidupan peserta didik. Di SMPN 1 Rantau Seulamat, strategi keteladanan diwujudkan melalui interaksi personal yang intens dan berkelanjutan. Saat peneliti menanyakan bagaimana guru menanamkan nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan, Informan kelima menjelaskan[131]:

> "Setiap hari saya mencoba memahami kondisi masing-masing siswa. Jika ada yang ragu atau malu mengemukakan pendapat, saya mendekati mereka dan mendorong untuk berbicara. Tujuannya agar mereka belajar menghargai kemampuan dan karakter teman sekelas, sekaligus memahami latar belakang yang berbeda-beda."

Pernyataan ini sekaligus didukung oleh bukti dokumentasi foto yang menampilkan guru sedang melakukan interaksi individual dengan siswa di kelas. Dokumentasi ini menunjukkan guru mendekati siswa secara personal, memberikan dorongan untuk berpartisipasi, serta menanamkan nilai-nilai toleransi dan empati secara langsung. Hal ini menegaskan bahwa guru menggunakan pendekatan individual untuk

[131] Wawancara dengan *informan kelima*, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMPN 1 Rantau Seulamat, dilakukan oleh peneliti di *ruang guru* pada tanggal 20 Agustus 2025. Wawancara ini menegaskan penerapan strategi pedagogik berbasis *keteladanan* yang berorientasi pada nilai-nilai pendidikan Islam menurut Abdullah, seperti pembinaan empati, penghormatan terhadap perbedaan, serta pembiasaan moral dan spiritual dalam interaksi guru siswa di lingkungan multikultural.

mengidentifikasi kebutuhan psikologis dan sosial siswa, sehingga strategi pembelajaran menjadi relevan dan kontekstual. Kegiatan ini juga mencerminkan prinsip humanisme dalam pendidikan, di mana perhatian terhadap sisi afektif siswa menjadi kunci dalam membangun hubungan yang saling menghargai dan menghormati perbedaan.

Gambar 4.24
guru sedang melakukan interaksi individual dengan siswa di kelas.

Ketika peneliti menanyakan respon siswa terhadap pendekatan guru yang diterapkan. Informan kesembilan menyatakan[132] :

> *"ibu guru memberi kami ruang untuk menyampaikan pendapat meski kami merasa canggung. Kesabaran dan dorongan beliau membuat kami berani mencoba. Dari cara beliau bertindak, kami belajar menghargai teman dan bersikap adil."*

Dalam hal internalisasi nilai kemanusiaan dan empati, guru menekankan penyesuaian metode pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Informan kelima menambahkan[133]:

> *"Kami menekankan agar guru mampu memahami kondisi setiap siswa, mengenali tantangan mereka, dan menyesuaikan strategi pembelajaran. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai empati dan kemanusiaan bukan sekadar teori, melainkan dirasakan langsung oleh siswa."*

Pernyataan kepala sekolah tersebut menegaskan bahwa efektivitas strategi keteladanan bergantung pada konsistensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan moral ke dalam interaksi sehari-hari, serta kemampuan mereka membaca situasi siswa. Strategi ini juga berimplikasi pada keadilan, di mana guru harus menegakkan prinsip objektivitas dalam penilaian dan penanganan konflik. Saat peneliti menanyakan bagaimana prinsip keadilan diterapkan kepada siswa

[132] Wawancara dengan *informan kesembilan*, siswa Kelas VIII SMPN 1 Rantau Seulamat, dilakukan oleh peneliti di *ruang perpustakaanI* pada tanggal 21 Agustus 2025. Wawancara ini menegaskan bahwa strategi pedagogik guru berorientasi pada nilai-nilai *kemanusiaan dan empati* sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah, yaitu pembelajaran yang menyesuaikan dengan karakteristik siswa, membangun keberanian berpendapat, serta menumbuhkan penghargaan terhadap keadilan dan perbedaan melalui pendekatan keteladanan.

[133] Wawancara dengan *informan keenam*, siswa SMPN 1 Rantau Seulamat, dilakukan oleh peneliti di *ruang kelas VIII* pada tanggal 21 Agustus 2025. Wawancara ini menunjukkan implementasi nilai-nilai *pedagogi menurut Roqib*, di mana guru memberikan ruang partisipatif bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat, membangun keberanian, serta menanamkan sikap adil dan saling menghargai dalam dinamika pembelajaran berbasis dialog dan refleksi.

Informan kesepuluh menuturkan[134] :

"ibu guru menilai kami berdasarkan usaha dan kemampuan, tidak ada yang diistimewakan. Dengan cara itu, kami belajar bagaimana berlaku adil dan menghormati teman.

Selain itu juga Di dalam kelas, strategi pedagogik keteladanan guru dalam kerangka *high order thinking* dan pembentukan sikap sosial yang dewasa diwujudkan melalui berbagai praktik pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif dan reflektif peserta didik. Guru, misalnya, memfasilitasi debat berbasis nilai (*value-based debate*) dengan tetap memposisikan diri secara netral, seperti dalam pembahasan isu sosial mengenai penggunaan bahasa daerah dalam interaksi kelas. Dalam situasi tersebut, guru tidak menunjukkan keberpihakan, melainkan mencontohkan sikap adil, terbuka, serta menekankan pentingnya etika berdiskusi, sehingga siswa belajar menghargai perbedaan pendapat secara dewasa. Selain itu, guru juga secara terbuka mengakui kesalahan dalam proses pembelajaran dan mengajak siswa untuk bersama-sama mengoreksi, yang mencerminkan keteladanan dalam kerendahan hati intelektual (*intellectual humility*) serta membangun budaya belajar yang egaliter. Keteladanan ini semakin diperkaya melalui penggunaan studi kasus konflik sosial nyata di kelas, seperti kesalahpahaman antar siswa akibat perbedaan bahasa atau kelompok pergaulan, yang kemudian dianalisis bersama dengan pendekatan nilai-nilai etika Islam. Pada akhir pembelajaran, guru tidak hanya menutup kegiatan secara formal, tetapi mengajak siswa melakukan refleksi kritis terhadap sikap mereka selama proses belajar, termasuk dalam hal partisipasi, penghargaan terhadap pendapat teman, dan dinamika interaksi sosial yang terjadi. Bahkan, dalam beberapa kesempatan, guru juga mengangkat isu-isu yang bersifat sensitif namun relevan, seperti stereotip antar etnis, dan menunjukkan cara menyikapinya secara bijak tanpa menghakimi, sehingga siswa terbiasa menghadapi realitas sosial dengan sikap terbuka, kritis, dan penuh tanggung jawab moral.

Strategi pedagogik keteladanan guru dalam perspektif pendidikan humanistik meniscayakan peran guru sebagai agen moral dan sosial yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga mengonstruksi pengalaman belajar yang sarat makna melalui pengelolaan dinamika interaksi peserta didik. Dalam konteks ini, praktik mediasi konflik antarsiswa menjadi manifestasi konkret dari keteladanan yang berorientasi pada pembentukan kesadaran etis dan kemandirian sosial. Guru tidak mengambil posisi sebagai otoritas yang secara sepihak menentukan benar dan salah, melainkan memfasilitasi proses dialogis yang memungkinkan setiap pihak mengartikulasikan perspektifnya secara rasional dan empatik. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk mengonstruksi solusi secara mandiri berbasis prinsip keadilan, tanggung jawab, dan rekonsiliasi, sementara guru berperan sebagai mediator reflektif yang menjaga keseimbangan interaksi serta memastikan berlangsungnya proses deliberatif yang konstruktif.

[134] Wawancara dengan *informan kesepuluh*, siswa SMPN 1 Rantau Seulamat, dilakukan oleh peneliti di *ruang kelas VIII* pada tanggal 25 Agustus 2025. Wawancara ini menunjukkan bahwa guru menerapkan prinsip keadilan secara objektif dalam proses pembelajaran, terutama dalam penilaian dan penanganan konflik antarsiswa. Pendekatan tersebut mendorong siswa untuk memahami makna keadilan, menghargai perbedaan kemampuan, serta menumbuhkan sikap saling menghormati di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, dalam kerangka pedagogi partisipatoris, guru secara sadar melakukan desentralisasi otoritas dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengambil peran kepemimpinan dalam penyelesaian konflik. Praktik ini, misalnya, diwujudkan dengan melibatkan ketua kelas atau siswa yang memiliki kapasitas sosial tertentu sebagai fasilitator mediasi. Tindakan pedagogis ini tidak hanya merepresentasikan kepercayaan terhadap kapasitas agenik siswa (*student agency*), tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai demokrasi deliberatif, di mana penyelesaian masalah dibangun melalui partisipasi kolektif, negosiasi makna, dan konsensus sosial. Dengan demikian, guru tidak sekadar mengajarkan demokrasi sebagai konsep, tetapi menghadirkannya sebagai pengalaman praksis dalam kehidupan sekolah.

Di sisi lain, strategi keteladanan juga tercermin dalam kemampuan guru melakukan observasi sosial secara non-intervensif, yaitu suatu pendekatan pedagogis yang memberikan ruang otonomi kepada peserta didik untuk mengalami dinamika sosial secara autentik. Dalam praktik ini, guru tidak serta-merta melakukan kontrol atau regulasi terhadap setiap interaksi, melainkan mengamati pola relasi, kecenderungan eksklusivitas kelompok, serta potensi konflik yang muncul dalam interaksi lintas etnis maupun latar sosial. Hasil observasi tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam forum refleksi kritis yang memungkinkan peserta didik melakukan *meaning-making* terhadap pengalaman sosialnya, sehingga terbentuk kesadaran kolektif mengenai pentingnya toleransi, inklusivitas, dan keadilan relasional.

Selanjutnya, dimensi keteladanan guru semakin diperdalam melalui praktik pendampingan emosional secara personal (*one-to-one mentoring*), yang menempatkan relasi guru siswa dalam kerangka hubungan interpersonal yang empatik dan suportif. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengarah perilaku, tetapi sebagai *significant other* yang mampu memahami kompleksitas psikologis peserta didik, seperti rasa inferioritas, krisis identitas, maupun tekanan sosial yang bersumber dari lingkungan pergaulan. Pendekatan ini menuntut kompetensi emosional dan sensitivitas sosial yang tinggi dari guru, sehingga interaksi yang terbangun tidak bersifat instruktif semata, melainkan dialogis, reflektif, dan transformatif.

Dengan demikian, strategi pedagogik keteladanan guru dalam konteks ini merepresentasikan suatu praktik pendidikan yang berorientasi pada pengembangan *social-emotional learning* dan pembentukan kesadaran moral peserta didik secara mendalam. Guru tampil sebagai figur reflektif yang tidak hanya mengelola pembelajaran secara teknis, tetapi juga mengorkestrasi pengalaman sosial yang kompleks melalui mediasi dialogis, distribusi kepemimpinan, observasi non-intervensif, serta pendampingan personal yang berkelanjutan. Keseluruhan praktik tersebut mengindikasikan bahwa keteladanan guru merupakan instrumen pedagogis yang efektif dalam membangun ekosistem pendidikan yang inklusif, demokratis, dan berkeadilan sosial.

b. SMPN 1 Birem Bayeun

Sementara itu, di SMPN 1 Birem Bayeun, strategi keteladanan guru lebih menekankan pendekatan kolektif dan normatif, Guru menjelaskan bahwa nilai-nilai multikultural disampaikan melalui ceramah, pengajian singkat, pengingat rutin, dan

penguatan aturan kelas, sehingga internalisasi nilai lebih bersifat konseptual. Ketika peneliti menanyakan tentang aspek penerapan keteladanan dan internalisasi nilai kemanusiaan, termasuk penerapan nilai toleransi, empati, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan,

kepala sekolah SMPN 1 Birem Bayeun selaku informan ketiga menegaskan[135]:

> "Kami mendorong guru untuk konsisten dalam menanamkan nilai melalui kegiatan rutin dan pengajian. Walaupun interaksi individual terbatas, guru memastikan setiap siswa memahami prinsip-prinsip keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan melalui pendekatan kelas secara kolektif. Strategi ini efektif untuk menyampaikan nilai secara seragam, meski pengalaman nyata dan observasi perilaku guru tidak sebesar di Rantau Seulamat."

Selain itu, guru smpn 1 Birem Bayeun Informan Kedua menambahkan secara langsung[136]:

> "Setiap kali saya mengajar, saya selalu mengingatkan siswa untuk saling menghormati teman yang berbeda latar belakang. Saya menggunakan ceramah singkat dan penguatan aturan kelas agar semua siswa memahami nilai-nilai tersebut. Namun, kesempatan untuk berbicara secara personal dengan setiap siswa memang terbatas karena jumlah kelas yang besar.″

Berikut dokumentasi foto bahwa guru SMPN 1 Birem Bayeun memberikan pengetahuan kepada siswa untuk saling menghormati teman yang berbeda latar belakang

Gambar 4.25
Guru SMPN 1 Birem Bayeun Memberikan Pemahaman kepada Siswa tentang Pentingnya Saling Menghormati

[135] Wawancara dengan *informan ketiga*, Kepala Sekolah SMPN 1 Birem Bayeun, dilakukan oleh peneliti di *ruang kepala sekolah* pada tanggal 27 Agustus 2025. Wawancara ini menegaskan bahwa penerapan nilai keteladanan dan kemanusiaan di sekolah dilakukan melalui kegiatan rutin dan pengajian, dengan penekanan pada pembentukan sikap adil, toleran, empatik, serta penghargaan terhadap perbedaan. Pendekatan ini diterapkan secara kolektif di kelas, sehingga nilai-nilai tersebut dapat disampaikan secara merata kepada seluruh siswa meskipun intensitas interaksi individual guru masih terbatas.

[136] Wawancara dengan *Informan Kedua*, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Birem Bayeun, dilakukan oleh peneliti di *ruang kelas VIII* pada tanggal 28 Agustus 2025. Dokumentasi foto yang memperlihatkan guru sedang memberikan penjelasan tentang nilai saling menghormati diambil langsung oleh peneliti pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sebagai data pendukung observasi lapangan terkait internalisasi nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di lingkungan sekolah.

Wawancara dengan beberapa siswa di kelas menguatkan temuan tersebut. Siswa mengakui bahwa mereka menerima pesan nilai multikultural melalui penguatan aturan, ceramah guru, dan pengajian singkat, namun kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman pribadi atau berdiskusi secara individual masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai lebih banyak terjadi secara konseptual dibandingkan melalui pengalaman nyata[137].

Selain itu, guru juga dapat menampilkan keteladanan melalui kemampuan melakukan koreksi diri secara terbuka, misalnya dengan mengakui kekeliruan dalam penyampaian materi atau ketidaktepatan dalam bersikap, kemudian memperbaikinya sebagai bagian dari pembelajaran bersama. Sikap ini mencerminkan kerendahan hati intelektual dan membangun budaya belajar yang dialogis.

Dalam situasi sosial tertentu, keteladanan guru juga tampak melalui intervensi yang bersifat tidak langsung atau *silent ethical intervention*, di mana guru memilih untuk tidak menegur secara frontal, tetapi memberikan isyarat atau jeda reflektif yang mendorong siswa menyadari kesalahannya secara mandiri. Di sisi lain, guru juga dapat menerapkan pendekatan pertukaran perspektif (*role reversal reflection*) dengan menempatkan dirinya pada posisi peserta didik untuk menunjukkan empati secara nyata, sehingga siswa belajar memahami perasaan orang lain melalui contoh konkret. Keteladanan semakin kuat ketika guru mampu menjaga konsistensi sikap dalam berbagai kondisi, termasuk dalam situasi yang menekan, dengan tetap mengedepankan pengendalian diri dan pendekatan dialogis.

Lebih lanjut, guru juga dapat menghadirkan strategi jeda etis (*ethical pause*) dalam pembelajaran, yaitu menghentikan sementara proses belajar untuk menyoroti peristiwa sosial yang memiliki nilai moral, sehingga siswa diajak untuk merefleksikan makna dari tindakan mereka. Selain itu, praktik pengakuan terhadap perilaku positif kecil (*micro-recognition*) menjadi bentuk keteladanan yang menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan tidak selalu diukur dari prestasi besar, tetapi juga dari tindakan sederhana yang mencerminkan empati dan kepedulian. Dengan demikian, strategi pedagogik keteladanan guru tidak hanya berfungsi sebagai sarana penanaman nilai secara implisit, tetapi juga sebagai mekanisme pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengalami, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai moral secara mendalam melalui interaksi nyata di lingkungan pendidikan.

[137] Wawancara dengan beberapa siswa SMPN 1 Birem Bayeun dilakukan oleh peneliti di *ruang kelas VIII* pada tanggal 28 Agustus 2025. Wawancara ini memperkuat temuan observasi bahwa penyampaian nilai-nilai multikultural di sekolah lebih dominan dilakukan melalui penguatan aturan, ceramah guru, dan kegiatan pengajian singkat. Namun, kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan pengalaman pribadi atau berdiskusi secara individual masih terbatas, sehingga proses internalisasi nilai cenderung bersifat konseptual daripada berbasis pengalaman langsung.

Tabel 4.6
perbandingan antara SMPN 1 Rantau Seulamat dan SMPN 1 Birem Bayeun

Aspek	SMPN 1 Rantau Seulamat	SMPN 1 Rantau Seulamat
Strategi Keteladanan Guru	Interaksi personal intensif dengan setiap siswa; guru menyesuaikan pendekatan berdasarkan kebutuhan individu	Strategi kolektif dan normatif; guru menekankan ceramah, pengajian singkat, dan kegiatan rutin kelas.
Nilai Multikultural yang Ditanamkan	Toleransi, humanisme, keadilan, penghargaan terhadap perbedaan; internalisasi melalui observasi dan praktik nyata guru.	Keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan; internalisasi lebih konseptual melalui penguatan aturan dan kegiatan kolektif.
Metode Guru	Menanyakan langsung kepada siswa yang ragu atau malu; memberi dorongan personal; menengahi konflik secara objektif; menilai berdasarkan usaha dan kemampuan.	Memberikan arahan dan penguatan nilai melalui ceramah, pengajian, dan pengingat rutin; interaksi personal terbatas.
Respon Siswa	Menghargai teman sekelas, berani menyampaikan pendapat, belajar berlaku adil; merasakan nilai secara nyata melalui tindakan guru.	Memahami nilai secara konseptual; belajar adil dan menghormati teman melalui pengingat dan aturan kelas; pengalaman nyata terbatas.
Komentar Kepala Sekolah	Guru didorong memahami kondisi individual siswa, mengenali tantangan, dan menyesuaikan strategi pembelajaran; nilai kemanusiaan dan empati dirasakan langsung oleh siswa.	Guru menekankan konsistensi pengajaran nilai melalui kegiatan serentak; internalisasi nilai lebih normatif dan konseptual, interaksi personal terbatas.

3) Partisipatif: Dialog dan Kebersamaan Belajar

Dalam pendidikan multikultural, pembelajaran partisipatif menjadi kunci terciptanya suasana kelas yang dialogis, setara, dan humanis. Strategi ini menekankan bahwa proses belajar bukanlah aktivitas satu arah dari guru ke siswa, melainkan interaksi dua arah yang didasarkan pada dialog, penghargaan terhadap perbedaan, dan kebersamaan dalam membangun makna. Sebagaimana dikemukakan oleh Roqib, esensi pedagogik Islam yang ideal terwujud dalam *kebersamaan belajar* yakni hubungan egaliter antara guru dan siswa, di mana keduanya saling belajar dalam suasana yang saling menghargai, terbuka, dan penuh empati.

Dalam konteks lapangan, hasil penelitian di SMPN 1 Birem Bayeun dan SMPN 1 Rantau Seulamat menunjukkan bahwa penerapan prinsip partisipatif dan dialogis ini berkaitan erat dengan strategi komunikasi dan pengelolaan bahasa di dalam kelas. Bahasa menjadi jembatan utama untuk menumbuhkan partisipasi, karena melalui bahasa, siswa dapat mengemukakan gagasan, menyampaikan perasaan, serta membangun pemahaman lintas budaya dan etnis.

1) SMPN 1 Birem Bayeun

Di SMPN 1 Birem Bayeun, observasi menunjukkan bahwa proses dialog di kelas masih sangat dipengaruhi oleh dominasi bahasa Aceh. Guru sering menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa daerah, namun siswa lebih sering berinteraksi menggunakan bahasa Aceh penuh, terutama dalam diskusi kelompok. Kondisi ini menciptakan keterbatasan partisipasi bagi siswa non-Aceh seperti yang berasal dari etnis Jawa, Batak, dan Gayo. Siswa mayoritas tampak lebih leluasa berbicara, sementara siswa minoritas lebih memilih diam atau hanya menulis catatan tanpa ikut berdialog.

Ketika peneliti menanyakan kepada salah satu siswa Aceh (Informan keempat) mengenai situasi pada aspek bahasa tersebut, ia mengatakan alam Bahasa daerah[138],

> *" Kamoe lebeh Mangat Pengah Haba ngeun Bahasa aceh, Cuma kadang weuh teuh takalon ngeun yang hana meuphom. Jadi manyoe na awaknyan baroe kamo campu Bahasa ngeun Bahasa Indonesia"*
>
> Artinya :
>
> "Kami lebih enak pakai bahasa Aceh, tapi kadang kasihan juga sama teman yang tidak paham. Jadi kalau ada mereka, baru kami campur pakai bahasa Indonesia."

[138]Wawancara dengan *Informan Kedelapan*, siswa bersuku Aceh di SMPN 1 Birem Bayeun, dilakukan oleh peneliti di *ruang kelas VIII* pada tanggal 30 Agustus 2025. Wawancara ini menggambarkan dinamika penggunaan bahasa daerah dalam interaksi antar siswa, di mana bahasa Aceh lebih dominan digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Namun, terdapat kesadaran sosial di kalangan siswa untuk menyesuaikan penggunaan bahasa ketika berinteraksi dengan teman yang berasal dari latar belakang etnis lain, sebagai bentuk penghargaan terhadap perbedaan dan upaya menjaga keharmonisan komunikasi di lingkungan sekolah.

Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh penjelasan dari teman Informan pertama yang menambahkan bahwa[139]:

> *"Kamoe ureung Aceh lon that nyaman meutuah bahasa Aceh. Tapi kadang-kadang lon ingat na ngeun yang hana muphom, jadi terpaksa lon ganto bahasa Indonesia. Bek sampek hal nyan jeut keu bahan ejekan bak glah, kamoe hana teuka."*

Artinta :

(Kami orang Aceh memang lebih nyaman memakai bahasa Aceh. Tetapi kadang saya ingat ada teman yang tidak paham, jadi terpaksa saya ganti ke bahasa Indonesia. Jangan sampai hal itu jadi bahan ejekan di kelas, kami tidak tega).

Sementara itu, seorang siswa Jawa (informan pertama) menuturkan dengan nada canggung[140],

> "Kalau mereka sudah bicara pakai bahasa Aceh, saya kadang tidak mengerti. Mau tanya takut diketawakan. Jadi lebih baik diam saja." (Wawancara, Siswa Jawa,

Kedua pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa ruang dialog di kelas belum berjalan secara setara. Kesadaran empatik terhadap siswa lain sudah mulai tumbuh, namun belum diiringi dengan sistem atau kebijakan yang mendorong keadilan komunikasi. Dalam kerangka nilai multikultural Abdullah Idi, situasi ini menunjukkan lemahnya penerapan nilai humanisme dan psikologis, karena empati dan kesadaran terhadap keberagaman belum menjadi kebiasaan pedagogis yang terstruktur.

Sebagai bagian dari temuan lapangan, dokumentasi berikut memperlihatkan suasana pembelajaran di SMPN 1 Birem Bayeun, di mana guru berusaha menciptakan suasana dialogis dengan duduk bersama siswa dalam kelompok kecil. Meskipun proses komunikasi masih dipengaruhi oleh dominasi bahasa lokal, kegiatan ini menunjukkan adanya upaya pedagogis untuk menumbuhkan partisipasi da Wawancara dengan Siswa Jawa, di ruang kelas SMPN 1 Birem Bayeun, kedekatan emosional antara guru dan peserta didik

[139] Wawancara dengan *teman Informan Pertama*, siswa bersuku Aceh di SMPN 1 Birem Bayeun, dilakukan oleh peneliti di *ruang kelas VIII* pada tanggal 30 Agustus 2025. Wawancara ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa penggunaan bahasa daerah, khususnya bahasa Aceh, masih menjadi media komunikasi utama antar siswa. Namun, terdapat kesadaran kolektif untuk menyesuaikan bahasa dengan kondisi sosial kelas demi menghindari kesalahpahaman dan menjaga suasana kebersamaan. Sikap tersebut mencerminkan adanya nilai empati dan penghormatan terhadap perbedaan yang tumbuh secara alami di lingkungan sekolah.

[140] Wawancara dengan Siswa Jawa, di ruang kelas SMPN 1 Birem Bayeun, tanggal 30 Agustus 2025.

Gambar 4.26
Guru SMPN 1 Birem Bayeun membimbing siswa dalam kegiatan diskusi kelompok sebagai upaya penerapan pembelajaran partisipatif dan

Infroman ketiga mengakui tantangan ini dengan menyatakan[141]:

> *"*Kami sebenarnya ingin semua siswa merasa nyaman berbicara di kelas, tapi memang budaya lokal sangat kuat. Kadang guru pun terbawa suasana, apalagi kalau diskusi berlangsung santai. Ini yang sedang kami coba ubah perlahan."

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa hambatan utama bukan hanya pada siswa, tetapi juga pada pola kultural sekolah yang belum sepenuhnya menginternalisasi prinsip dialog dan kebersamaan belajar. Guru masih diposisikan sebagai pusat otoritas, sementara siswa minoritas merasa tidak memiliki ruang untuk menegosiasikan pengalaman dan pandangan mereka.

2) SMPN 1 Rantau Seulamat

Sebaliknya, di SMPN 1 Rantau Seulamat, suasana kelas memperlihatkan penerapan strategi dialogis yang lebih efektif. Guru menegaskan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia agar setiap siswa, tanpa memandang etnis, dapat berpartisipasi dalam diskusi. Dalam observasi tanggal 12 Juni 2025, guru dengan tegas namun hangat mengingatkan siswanya[142], "Kalau ada teman yang tidak mengerti, tolong gunakan bahasa Indonesia. Kita di sini harus saling menghargai."

---

[141] Wawancara dengan Informan Ketiga (Kepala Sekolah SMPN 1 Birem Bayeun) dilakukan secara langsung oleh peneliti di ruang kepala sekolah pada bulan September 2025. Wawancara ini berlangsung dalam suasana formal namun terbuka, dengan fokus pembahasan mengenai kebijakan sekolah dalam penerapan strategi pedagogik multikultural. Kepala sekolah menjelaskan berbagai tantangan dan upaya institusi dalam menumbuhkan kesadaran toleransi, empati, serta keadilan di lingkungan sekolah. Informasi ini menjadi data penting untuk memahami dimensi kepemimpinan dan kebijakan pendidikan yang mendukung pembentukan budaya multikultural di SMPN 1 Birem Bayeun.

[142] Observasi langsung proses pembelajaran di kelas VIII SMPN 1 Rantau Seulamat, 2 September 2025.

Informan kelima menambahkan dari pernyataan peneliti saat observasi didalam kelas dalam aspek penggunaan bahasa[143]:

> "Kami selalu ingatkan guru agar menggunakan bahasa Indonesia supaya semua anak bisa ikut bicara. Bahasa Indonesia bukan sekadar alat komunikasi, tapi juga alat penyatu di sekolah ini."

Pendekatan ini berdampak positif terhadap dinamika kelas. Siswa-siswa dari kelompok minoritas tampak lebih percaya diri untuk berbicara, bahkan aktif menyampaikan pendapat dalam forum diskusi. Saat peneliti menanyakan aspek penggunaan bahasa dalam membangun ruang komunikasi yang adil dan partisipatif di kelas, siswa batak (informan kesembilan) mengemukakan bahawasannya[144] :

> "Kalau di sini saya bisa bicara, karena semua pakai bahasa Indonesia. Jadi saya berani menjawab kalau ditanya guru atau ditunjuk jadi penyaji."

Guru PAI di sekolah tersebut menjelaskan bahwa langkah ini bukan untuk meniadakan bahasa daerah, melainkan untuk menegakkan keadilan komunikasi dalam ruang belajar. Selanjutnya, ketika peneliti menanyakan aspek kebijakan dan alasan pedagogis di balik penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam interaksi kelas, informan keempat menjelaskan[145]:

> *"*Kalau saya biarkan, anak-anak pasti pakai bahasa Aceh. Saya sering ingatkan bahwa kita harus pakai bahasa Indonesia supaya semua bisa mengerti. Ini bukan berarti saya melarang bahasa daerah, tapi kita harus adil kepada semua..

Sebagai bukti penerapan pembelajaran partisipatif berbasis dialog dan kebersamaan belajar, berikut disajikan dokumentasi kegiatan guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Rantau Seulamat saat memberikan penjelasan kepada siswa mengenai pentingnya saling menghargai dan menghormati teman yang berbeda latar belakang. Aktivitas ini menjadi wujud nyata dari praktik pedagogi humanistik sebagaimana dikemukakan oleh Roqib dan

---

[143] Wawancara dengan Informan keenam, Kepala Sekolah SMPN 1 Rantau Seulamat, pada tanggal 2 September 2025. Wawancara dilakukan setelah kegiatan observasi di salah satu kelas yang menunjukkan adanya interaksi antarsiswa dengan latar belakang etnis berbeda. Dalam konteks tersebut, informan menjelaskan bahwa pihak sekolah secara berkala memberikan arahan kepada guru agar menekankan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari eksklusivitas linguistik, memperluas partisipasi siswa non-Aceh, serta memperkuat peran sekolah sebagai ruang sosial yang menumbuhkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.

[144] Wawancara dengan Informan kesembilan, siswa kelas VIII SMPN 1 Rantau Seulamat, 2 September 2025. Wawancara dilakukan secara langsung di ruang kelas setelah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) selesai. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa kebijakan penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah tidak hanya bersifat formal, tetapi juga berfungsi sebagai sarana integrasi sosial dan peningkatan partisipasi siswa lintas etnis. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa bahasa memiliki peran strategis dalam menumbuhkan iklim komunikasi yang egaliter dan memperkuat nilai multikultural di sekolah menengah.

[145] Wawancara dengan Informan keempat, Guru PAI SMPN 1 Birem Bayeun, 2 September 2025, dilakukan di ruang guru setelah kegiatan belajar mengajar. Dalam wawancara tersebut, guru menegaskan bahwa penerapan bahasa Indonesia di kelas dimaksudkan sebagai sarana menjaga keadilan komunikasi dan memperkuat kohesi sosial antar siswa dari berbagai latar belakang etnis. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pedagogik multikultural yang menekankan *equitable communication* serta pengakuan terhadap keragaman bahasa tanpa menimbulkan dominasi kultural tertentu.

Nurfuadi, di mana guru berperan sebagai fasilitator dialog yang menumbuhkan kesadaran multikultural dan nilai kemanusiaan dalam proses belajar.

Gambar 4.27
Guru SMPN 1 Rantau Seulamat memberikan penjelasan kepada siswa tentang pentingnya saling menghargai dalam kebersamaan belajar.

Praktik tersebut menggambarkan internalisasi nilai-nilai multikultural Abdullah Idi secara konkret. Nilai toleransi muncul melalui penghargaan terhadap perbedaan bahasa dan latar budaya; nilai humanisme tampak dalam empati guru terhadap siswa minoritas; nilai keadilan terwujud ketika guru menegakkan prinsip kesetaraan berbicara di kelas; dan nilai sosiologis tercermin melalui terciptanya interaksi sosial yang harmonis antar siswa lintas etnis. Selain itu, nilai teologis juga tampak hidup dalam kesadaran bahwa komunikasi yang baik adalah bagian dari ajaran Islam tentang ukhuwah dan larangan asabiyyah (fanatisme golongan).

Dalam perspektif teori pedagogik Roqib, praktik yang berlangsung di Rantau Seulamat menunjukkan bagaimana dialog menjadi medium efektif untuk membangun kesadaran bersama. Dialog bukan sekadar percakapan, tetapi proses transformasi sosial dan moral di mana guru dan siswa belajar saling mendengar, memahami, dan menghargai. Inilah yang dimaksud Roqib dengan *kebersamaan belajar*, yaitu situasi di mana proses belajar tidak lagi bersifat vertikal, melainkan horizontal setiap individu memiliki peran aktif dalam membangun makna bersama.

Sementara itu, di SMPN 1 Birem Bayeun, prinsip dialogis ini belum sepenuhnya terealisasi. Ruang partisipasi masih dipengaruhi oleh struktur sosial dan kebiasaan linguistik yang menonjolkan identitas mayoritas. Situasi ini menggambarkan bahwa nilai-nilai multikultural seperti keadilan, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan masih dalam tahap transisi menuju kesadaran kolektif.

Dengan demikian, pembelajaran partisipatif melalui dialog dan kebersamaan belajar bukan hanya sekadar metode komunikasi, melainkan fondasi moral pendidikan multikultural. Guru berperan sebagai fasilitator dialog yang adil dan terbuka, sementara siswa menjadi subjek aktif dalam membangun pemahaman bersama. Ketika ruang kelas mampu mewujudkan kesetaraan komunikasi, di situlah nilai-nilai Islam tentang kemanusiaan, keadilan, dan persaudaraan benar-benar hidup dalam praktik pendidikan sehari-hari.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah diuraikan secara mendetail sebelumnya, dapat dilakukan spesifikasi dan analisis lanjutan untuk menjawab rumusan masalah terkait nilai-nilai multikultural yang diintegrasikan dalam strategi pedagogis guru di SMPN 1 Birem Bayeun dan SMPN 1 Rantau Seulamat. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi PAI secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan budaya yang mendukung pembentukan karakter inklusif. Integrasi nilai multikultural ini diwujudkan melalui berbagai pendekatan pedagogik, termasuk rotasi kelompok belajar lintas etnis, simulasi sosial, bimbingan personal oleh guru wali, serta praktik dialog dan kebersamaan belajar. Setiap dimensi nilai toleransi, humanisme, teologis, filsafat yuridis, sosiologis, psikologis, dan organisatoris diterapkan dengan cara yang disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan karakteristik siswa masing-masing sekolah, tetapi dalam penerapan nilai multikultural melalui strategi pedagogic guru pastinya aka nada factor pendukung dan penghambat dalam implementasinya, berikut ini akan diuraikan beberapa factor yang menjadi pendukung dan penghambat guru dalam mengintegrasikan nilai multikultural didalam kelas, berdasatrkan wawancara dan observasi langsung peneliti kelapangan

4.3.1 Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Nilai Multikultural

a. Faktor Pendukung

Integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kedua sekolah berjalan relatif baik karena didukung oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Komitmen Guru terhadap Nilai Multikultural

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan integrasi nilai multikultural adalah komitmen dan kesadaran guru PAI dalam memahami pentingnya pendidikan yang menghargai keberagaman. Ketika peneliti bertanya kepada guru PAI mengenai bagaimana sikap mereka terhadap perbedaan etnis dan budaya di sekolah**,** informan kedua (guru PAI SMPN 1 Birem Bayeun) menjawab:“Kami berusaha menanamkan ke anak-anak bahwa Islam itu rahmatan lil ‘alamin. Jadi siapa pun harus saling menghormati. Perbedaan itu bukan penghalang, tapi anugerah.” Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran ideologis bahwa nilai multikultural merupakan bagian dari ajaran Islam yang menekankan *tasamuh* (toleransi) dan *ukhuwah insaniyyah* (persaudaraan kemanusiaan). Komitmen ini menjadi dasar moral dan profesional bagi guru untuk mendesain strategi pembelajaran yang inklusif, dialogis, dan partisipatif.

2. **Dukungan Lembaga dan Kepemimpinan Sekolah**

Kepala sekolah memainkan peran penting sebagai pengarah kebijakan pendidikan multikultural. Ketika peneliti bertanya bagaimana sekolah mendukung pelaksanaan nilai multikultural, informan kelima (kepala sekolah SMPN 1 Birem Bayeun) menjelaskan:*"Kami selalu tekankan kepada guru bahwa sekolah ini milik semua. Tidak boleh ada siswa yang dikucilkan hanya karena suku atau agamanya. Kami buat kegiatan bersama supaya anak-anak merasa satu keluarga."*Dukungan kelembagaan ini tampak pada kebijakan sekolah dalam mengadakan kegiatan lintas budaya seperti lomba islami dengan tema keberagaman, gotong royong lintas kelas, dan program bakti sosial. Pola kepemimpinan yang partisipatif dan terbuka memperkuat atmosfer multikultural di lingkungan sekolah.

3. **Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Kolaboratif**

Faktor pendukung lain adalah partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Kegiatan seperti sedekah Jumat, peringatan hari besar Islam, dan kerja bakti bersama menjadi sarana konkret untuk menumbuhkan empati dan solidaritas lintas etnis. Seorang siswa dari SMPN 1 Rantau Seulamat (informan kedelapan) menuturkan: *"Kalau ada kegiatan sosial, semua ikut. Kami saling bantu tanpa lihat siapa dari suku mana. Jadi terasa lebih dekat."* Partisipasi ini menciptakan ruang interaksi sosial yang sehat, membangun kesadaran bahwa perbedaan bukanlah sekat, melainkan potensi untuk memperkuat kebersamaan.

4. **Lingkungan Sosial yang Heterogen dan Toleran**

Kedua sekolah berlokasi di wilayah yang memiliki keberagaman etnis Aceh, Jawa, Gayo, dan Batak. Heterogenitas ini justru menjadi modal sosial untuk membangun pemahaman lintas budaya. Guru memanfaatkan keberagaman ini sebagai bahan diskusi dalam pembelajaran, seperti contoh-contoh praktik toleransi di masyarakat.

b. Faktor Penghambat

Meskipun terdapat berbagai faktor pendukung, integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI juga menghadapi sejumlah hambatan yang perlu diperhatikan. Hambatan tersebut bersumber dari aspek internal sekolah maupun konteks sosial masyarakat sekitar.

1. **Perbedaan Latar Belakang Budaya dan Bahasa**

Salah satu kendala yang sering muncul adalah perbedaan bahasa dan kebiasaan komunikasi antar siswa dari berbagai etnis. Ketika peneliti menanyakan tantangan dalam membangun kerja sama lintas etnis, informan ketujuh (guru PAI SMPN 1 Rantau Seulamat) menyampaikan: *"Kadang anak-anak kurang nyambung kalau bicara beda bahasa. Ada yang malu bicara karena takut salah. Ini kadang bikin kelompok jadi kurang aktif."* Perbedaan bahasa dan pola komunikasi membuat beberapa siswa, terutama dari etnis minoritas, cenderung pasif dalam kegiatan diskusi kelompok. Hambatan ini menuntut peran aktif guru untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan saling menghargai perbedaan.

2. Keterbatasan Pelatihan Guru tentang Pendidikan Multikultural

Sebagian guru PAI mengakui bahwa mereka belum mendapatkan pelatihan khusus tentang implementasi pendidikan multikultural dalam konteks pembelajaran agama. Hal ini diakui oleh informan kedua (guru PAI SMPN 1 Birem Bayeun)**:** "*Kami tahu pentingnya menghargai perbedaan, tapi kadang belum tahu bagaimana cara menerapkannya secara sistematis di kelas."* Keterbatasan wawasan pedagogik multikultural ini berdampak pada kurang optimalnya integrasi nilai-nilai multikultural dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan evaluasi pembelajaran.

3. Pengaruh Sosial Budaya Masyarakat Sekitar

Nilai-nilai sosial masyarakat yang masih bersifat eksklusif juga menjadi tantangan tersendiri. Dalam wawancara dengan informan kesembilan (tokoh masyarakat sekitar sekolah)**,** ia menjelaskan: "*Masih ada orang tua yang tidak terlalu suka anaknya bergaul dengan teman dari suku lain. Katanya takut anaknya ikut budaya luar." Pandangan konservatif semacam ini dapat menimbulkan jarak sosial di antara siswa.* Guru harus bekerja ekstra untuk menanamkan pemahaman bahwa perbedaan budaya tidak mengancam identitas, tetapi memperkaya pengalaman belajar.

4. Keterbatasan Fasilitas dan Dukungan Media Pembelajaran

Beberapa kegiatan pembelajaran berbasis multikultural, seperti diskusi lintas budaya atau proyek sosial, memerlukan dukungan media dan sarana. Di SMPN 1 Rantau Seulamat, informan kedelapan (guru PAI) menyebutkan: "Kalau mau buat proyek video atau kegiatan lintas kelas, fasilitasnya masih kurang. Jadi kadang ide sudah ada, tapi pelaksanaannya terhambat." Keterbatasan fasilitas ini berdampak pada kurang maksimalnya pelaksanaan pembelajaran kreatif dan kolaboratif yang seharusnya dapat menumbuhkan pemahaman multikultural secara lebih mendalam.

Secara konseptual, faktor pendukung dan penghambat di atas menggambarkan bahwa integrasi nilai multikultural tidak hanya bergantung pada kesadaran individu guru**,** tetapi juga pada dukungan sistemik sekolah dan masyarakat**.** Dalam konteks penelitian ini, faktor pendukung yang kuat seperti komitmen guru dan dukungan sekolah dapat mempercepat proses integrasi nilai multikultural, tetapi hambatan seperti keterbatasan pelatihan dan pengaruh sosial masyarakat masih perlu diatasi melalui kebijakan pendidikan yang lebih berorientasi pada inklusivitas dan pengembangan kapasitas guru.

4.3.2 Analisis Implementasi Nilai Multikultural Dengan Strategi Pedagogik Guru

Bagian ini menguraikan secara sistematis internalisasi nilai-nilai multikultural melalui strategi pedagogis serta implikasinya terhadap pengembangan sikap, kesadaran sosial, dan kompetensi interaksi antarsiswa dalam konteks kelas heterogen. Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 1 Birem Bayeun dan SMPN 1 Rantau Seulamat, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan fasilitator sosial yang secara aktif

mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut, sebagaimana dirumuskan oleh Prof. Dr. Abdullah Idi, mencakup nilai toleransi, humanisme, teologis, filsafat yuridis, sosiologis, psikologis, dan organisatoris.

Penerapan nilai-nilai tersebut berbeda antara kedua sekolah sesuai dengan konteks sosialnya. Di SMPN 1 Birem Bayeun, yang memiliki latar sosial multietnis (Aceh, Gayo, Jawa, Batak), strategi pedagogis guru diarahkan untuk memperkuat interaksi lintas budaya secara langsung melalui sistem rotasi kelompok, bimbingan personal, dan pembelajaran reflektif. Sementara di SMPN 1 Rantau Seulamat, yang lebih homogen secara etnis, guru menanamkan nilai multikultural melalui simulasi sosial, kegiatan reflektif, dan penerapan kebijakan bahasa yang menjamin kesetaraan komunikasi.

Nilai toleransi tampak sebagai pilar utama pembelajaran multikultural. Di SMPN 1 Birem Bayeun, guru mengatur rotasi kelompok belajar lintas etnis untuk memastikan setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama dalam berinteraksi dan berpendapat. Strategi ini berfungsi bukan hanya sebagai teknik pedagogis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial agar siswa belajar menghormati perbedaan dan mengembangkan empati terhadap teman dari latar belakang berbeda. Melalui program bimbingan guru wali, siswa diajak memahami bahwa menghormati pendapat, menerima keunikan individu, dan menjaga keharmonisan kelompok merupakan bagian dari nilai Islam tentang keadilan sosial.

Sebaliknya, di SMPN 1 Rantau Seulamat, guru menggunakan pendekatan reflektif melalui simulasi sosial dan kegiatan berbagi pengalaman untuk menanamkan penghargaan terhadap perbedaan. Walaupun siswa berasal dari lingkungan yang homogen, pengalaman reflektif ini menumbuhkan kesadaran moral, empati, dan keterbukaan terhadap keberagaman budaya serta pandangan yang berbeda.

Nilai humanisme, yang berorientasi pada empati dan kemanusiaan, diintegrasikan dalam strategi pedagogis melalui kerja kelompok dan bimbingan personal. Di SMPN 1 Birem Bayeun, guru menerapkan sistem rotasi kelompok lintas etnis yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai. Dalam praktiknya, jika ada anggota kelompok yang menolak berdiskusi atau tidak berpartisipasi, seluruh kelompok tidak memperoleh nilai penuh. Ketentuan ini menjadi strategi moral untuk menanamkan tanggung jawab kolektif dan kepedulian sosial. Guru juga memperkuatnya dengan perhatian personal terhadap kondisi emosional siswa agar setiap anak merasa diterima dan dihargai.

Sedangkan di SMPN 1 Rantau Seulamat, guru menanamkan nilai humanisme melalui kegiatan reflektif dan berbagi pengalaman. Siswa diajak untuk memahami perasaan orang lain, mengidentifikasi perilaku yang berpotensi menyakiti, serta menumbuhkan empati melalui diskusi moral. Strategi ini menumbuhkan kesadaran bahwa kemanusiaan dan kepedulian merupakan inti dari pendidikan agama Islam.

Nilai teologis menjadi dasar spiritual yang menjiwai seluruh proses pendidikan. Guru PAI di kedua sekolah menanamkan kesadaran bahwa keberagaman merupakan *sunnatullah* yang harus diterima dan dihormati bukan sesuatu yang harus dipertentangkan. Di SMPN 1 Birem Bayeun, guru memulai pembelajaran dengan membaca dan menafsirkan ayat Al-Qur'an atau hadis yang berkaitan dengan kemanusiaan dan kebersamaan, seperti QS Al-Hujurat [49]: 13, kemudian mengaitkannya dengan praktik pembelajaran seperti kerja kelompok dan keadilan antar siswa. Sementara

di SMPN 1 Rantau Seulamat, nilai teologis diterapkan melalui diskusi tematik dan refleksi sosial, sehingga siswa memahami bahwa keimanan bukan sekadar keyakinan ritual, tetapi juga manifestasi moral dalam tindakan sosial seperti tolong-menolong dan berlaku adil. Dengan cara ini, teologi menjadi sumber nilai universal yang menumbuhkan kedamaian dan persaudaraan antar manusia.

Nilai filsafat yuridis, yang berorientasi pada prinsip keadilan dan hukum moral, juga diintegrasikan secara kontekstual. Di SMPN 1 Birem Bayeun, keadilan diwujudkan melalui sistem tanggung jawab kolektif di mana semua anggota kelompok harus aktif berpartisipasi agar hasil belajar dinilai adil. Guru memastikan pembagian tugas yang setara dan mengaitkannya dengan prinsip *'adl* (keadilan) dan *mas'uliyyah* (tanggung jawab). Di SMPN 1 Rantau Seulamat, keadilan ditegakkan dalam evaluasi pembelajaran dan penyelesaian masalah sosial antar siswa. Guru menjadi mediator yang memfasilitasi musyawarah secara adil tanpa memihak, mengajarkan siswa bahwa keadilan harus dijaga dalam setiap keputusan. Melalui praktik ini, nilai yuridis tidak sekadar menjadi norma, tetapi juga sarana pendidikan karakter yang menumbuhkan integritas moral.

Nilai sosiologis tampak dalam upaya guru membangun integrasi sosial dan solidaritas di lingkungan sekolah. Di SMPN 1 Birem Bayeun, pembelajaran kolaboratif lintas etnis mendorong siswa saling mengenal dan bekerja sama tanpa sekat. Aturan tanggung jawab kolektif mendorong rasa saling bergantung dan menumbuhkan empati sosial. Sekolah menjadi ruang sosial yang menumbuhkan *social capital* melalui interaksi yang inklusif dan produktif. Sementara itu, di SMPN 1 Rantau Seulamat, nilai sosiologis diwujudkan melalui dialog dan simulasi sosial yang menekankan pentingnya keadilan komunikasi. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam pembelajaran menjadi kebijakan strategis untuk menjamin kesetaraan dan keterlibatan semua siswa. Kedua sekolah memperlihatkan bahwa pendidikan agama Islam dapat menjadi wahana integrasi sosial yang menumbuhkan kesadaran kolektif untuk hidup harmonis dalam perbedaan.

Nilai psikologis berfungsi memperkuat keseimbangan antara intelektualitas, spiritualitas, dan emosi. Di SMPN 1 Birem Bayeun, guru membangun suasana kelas yang reflektif dan empatik, menekankan tanggung jawab emosional dan kesadaran diri siswa. Melalui kegiatan refleksi dan aturan partisipasi aktif, siswa dilatih untuk memahami perasaan diri sendiri, mengelola emosi, dan menghargai orang lain. Sedangkan di SMPN 1 Rantau Seulamat, guru menerapkan refleksi spiritual di akhir pembelajaran agar siswa memahami pentingnya introspeksi dan perbaikan diri. Proses pembelajaran berbasis refleksi ini membantu siswa membangun empati, kedewasaan emosional, dan ketenangan spiritual. Nilai psikologis dengan demikian menjadi jembatan antara kesadaran batin dan perilaku sosial yang membentuk kepribadian berjiwa empatik dan berakhlak luhur.

Secara keseluruhan, integrasi tujuh nilai multikultural tersebut memperlihatkan bahwa strategi pedagogis guru PAI di SMPN 1 Birem Bayeun dan SMPN 1 Rantau Seulamat mencerminkan pendekatan pendidikan Islam yang holistik, kontekstual, dan humanis. Guru berperan bukan sekadar sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai *moral educator*, *mediator sosial*, dan *pembimbing spiritual* yang menanamkan kesadaran keberagaman melalui pengalaman belajar yang reflektif dan empatik. Nilai-nilai yang diinternalisasikan melalui pembelajaran tersebut tidak hanya memperkuat

pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kepribadian siswa yang adil, terbuka, toleran, dan berempati terhadap perbedaan.

Dengan demikian, penerapan strategi pedagogis berbasis nilai multikultural di kedua sekolah ini telah menjadikan Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebagai media transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang transformasi sosial dan moral. Proses belajar yang berlangsung melahirkan siswa dengan kesadaran spiritual, sosial, dan emosional yang utuh yang mampu hidup damai, adil, dan berkeadaban dalam masyarakat yang majemuk.

Untuk memperjelas hasil temuan penelitian mengenai integrasi nilai-nilai multikultural dalam strategi pedagogis guru Pendidikan Agama Islam (PAI), maka diperlukan pemetaan yang sistematis antara nilai yang diinternalisasikan, bentuk strategi pedagogis yang diterapkan, serta relevansinya dengan teori pedagogik yang menjadi dasar konseptual penelitian ini.

Kedua sekolah menunjukkan bentuk integrasi nilai-nilai multikultural yang berbeda namun saling melengkapi, tergantung pada konteks sosial peserta didik dan karakter strategi pedagogis guru. Dalam hal ini, teori pedagogik yang digunakan sebagai kerangka analisis meliputi empat dimensi utama: (1) Humanistik, yang menekankan peran guru sebagai pembimbing empatik; (2) Keteladanan, yang menempatkan guru sebagai uswah hasanah (teladan moral dan spiritual); (3) Nilai Islami, yang berfokus pada integrasi moral dan spiritual dalam pembelajaran; serta (4) Partisipatif, yang mengedepankan dialog, kolaborasi, dan kebersamaan dalam belajar.

Berdasarkan analisis tersebut, perbandingan integrasi nilai-nilai multikultural dengan strategi pedagogis di kedua sekolah disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7
Klasifikasi Nilai Multikultural, Strategi Pedagogis di SMPN 1 Birem Bayeun dan SMPN 1 Rantau Seulamat

Nilai Multikultural	Strategi Pedagogis di SMPN 1 Birem Bayeun	Strategi Pedagogis di SMPN 1 Rantau Seulamat
Nilai Toleransi	Guru mengatur rotasi kelompok lintas etnis (Aceh, Gayo, Jawa, Batak) agar semua siswa memperoleh kesempatan setara dan belajar menghargai perbedaan. Bimbingan wali kelas memperkuat kesadaran sosial dan penerimaan antarbudaya.	Guru menerapkan simulasi sosial dan kegiatan berbagi cerita untuk menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan budaya dan pandangan, meskipun mayoritas siswa homogen.

Nilai Humanisme	Guru menerapkan tanggung jawab kolektif dalam kerja kelompok; bila satu anggota menolak berdiskusi, seluruh kelompok tidak mendapat nilai penuh. Guru juga melakukan bimbingan personal dan empatik.	Guru mengembangkan simulasi moral dan refleksi empatik, mendorong siswa untuk saling memahami perasaan dan kondisi teman melalui berbagi pengalaman pribadi.
Nilai Teologis	Guru mengaitkan ayat Al-Qur'an dan hadis dengan konteks sosial siswa; misalnya QS. Al-Hujurat:13 dijadikan refleksi tentang kesetaraan dan ukhuwah.	Guru mengintegrasikan refleksi spiritual dalam diskusi sosial, mengaitkan perilaku adil dan kasih sayang dengan ajaran Islam yang hidup dalam keseharian.
Nilai Filsafat Yuridis (Keadilan)	Guru menanamkan aturan keadilan kolektif dalam kelompok dan memberi kesempatan adil kepada setiap siswa tanpa diskriminasi sosial maupun etnis.	Guru menerapkan penilaian proporsional dan musyawarah adil, memastikan keputusan diambil berdasarkan kejujuran dan tanggung jawab bersama.
Nilai Sosiologis	Guru membentuk kelompok heterogen lintas etnis untuk memperkuat solidaritas sosial dan interaksi lintas budaya.	Guru menciptakan role play dan dialog sosial untuk melatih kemampuan komunikasi dan pemahaman lintas perbedaan.
Nilai Psikologis	Guru menciptakan suasana belajar empatik dan reflektif, mengajak siswa melakukan evaluasi diri di akhir pembelajaran, serta	Guru melakukan refleksi moral-spiritual, mendorong siswa menyadari kesalahan dan memperbaiki diri

	membimbing pengendalian emosi.	berdasarkan nilai keagamaan.

Sebagaimana terlihat pada tabel sebelumnya, integrasi nilai-nilai multikultural dalam strategi pedagogis guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Birem Bayeun dan SMPN 1 Rantau Seulamat menunjukkan adanya keterkaitan erat antara praktik pembelajaran dengan empat teori pedagogik, yakni humanistik, keteladanan, nilai Islami, dan partisipatif. Setiap teori tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk sistem pendidikan multikultural yang utuh, di mana aspek moral, sosial, emosional, dan spiritual diinternalisasikan secara seimbang.

Budaya lokal memiliki posisi strategis dalam memperkuat integrasi nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah, khususnya dalam konteks masyarakat Aceh Timur yang secara kultural memiliki nilai-nilai luhur yang selaras dengan ajaran Islam. Budaya lokal Aceh tidak hanya berfungsi sebagai identitas kultural, tetapi juga sebagai medium pedagogik yang efektif untuk menanamkan nilai toleransi, persaudaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Dalam konteks Aceh Timur, budaya lokal memiliki peran strategis dalam memperkuat pendidikan Islam multikultural. Nilai-nilai budaya Aceh seperti *peumulia jamee* (memuliakan tamu), meusyawarah, gotong royong, serta prinsip *adat bak po teumeureuhom, hukom bak syiah kuala* mencerminkan semangat keterbukaan, keadilan, dan kebersamaan. musyawarah, gotong royong, dan prinsip adat yang selaras dengan syariat Islam menjadi modal kultural yang dapat disinergikan dengan pembelajaran PAI. Guru PAI memanfaatkan nilai budaya lokal ini sebagai pendekatan kontekstual untuk menjelaskan nilai toleransi, persaudaraan, dan keadilan dalam Islam.

Sinergi antara budaya lokal dan nilai multikultural Islam memperkuat relevansi pembelajaran PAI bagi peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak melihat nilai multikultural sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai bagian dari tradisi dan identitas sosial mereka. Secara teoretis, integrasi budaya lokal ini mencerminkan kuatnya dimensi sosiologis dan teologis dalam pendidikan multikultural, di mana ajaran Islam berinteraksi secara harmonis dengan realitas budaya setempat.

Keberhasilan integrasi nilai multikultural juga tercermin dalam evaluasi peserta didik pada aspek afektif. Evaluasi afektif menjadi indikator utama dalam menilai sejauh mana nilai toleransi, empati, dan sikap saling menghormati telah terinternalisasi dalam diri peserta didik. Guru PAI melakukan evaluasi afektif melalui observasi sikap, interaksi sosial, dan perilaku peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah.

Evaluasi aspek afektif ini tidak hanya bersifat penilaian, tetapi juga berfungsi sebagai pembinaan karakter. Guru memberikan umpan balik dan arahan kepada peserta didik untuk memperbaiki sikap sosialnya secara berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan pedagogik Islam yang menempatkan pendidikan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa evaluasi afektif masih menghadapi keterbatasan, terutama dalam hal instrumen penilaian yang belum terstandar dan keterbatasan waktu guru.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem evaluasi afektif yang lebih terstruktur dan kolaboratif, melibatkan guru PAI, wali kelas, dan budaya sekolah secara keseluruhan.

Evaluasi afektif yang konsisten dan humanis akan memastikan bahwa integrasi nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi benar-benar membentuk sikap dan perilaku peserta didik.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Birem Bayeun dan SMPN 1 Rantau Seulamat memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan Islam multikultural. Melalui implementasi nilai yang konsisten, integrasi pembelajaran yang kontekstual, strategi pedagogik yang humanistik, sinergi budaya lokal, serta evaluasi afektif yang berkelanjutan, PAI dapat berperan strategis dalam membentuk peserta didik yang religius, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Implementasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI

a. SMPN 1 Birem Bayeun

Guru PAI di SMPN 1 Birem Bayeun mengintegrasikan nilai multikultural melalui pendekatan humanistik dan partisipatif. Hal ini terlihat dari penerapan rotasi kelompok lintas etnis, pembelajaran kolaboratif, serta penekanan pada tanggung jawab kolektif. Kondisi sekolah yang multietnis mendorong guru untuk membangun interaksi sosial yang inklusif, sehingga nilai toleransi, empati, dan keadilan berkembang secara alami dalam kehidupan siswa.

b. SMPN 1 Rantau Seulamat

Di SMPN 1 Rantau Seulamat, implementasi nilai multikultural dilakukan melalui pendekatan teologis dan keteladanan guru. Pembelajaran PAI menekankan refleksi moral, pembinaan spiritual, serta internalisasi nilai melalui contoh nyata dari guru. Meskipun lingkungan sekolah relatif homogen, guru tetap menanamkan kesadaran keberagaman sebagai bekal siswa dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

2. Perencanaan dan Pelaksanaan Nilai Multikultural

a. SMP Negeri 1 Birem Bayeun

Di SMP Negeri 1 Birem Bayeun, integrasi nilai multikultural dilaksanakan secara kuat dan kontekstual seiring dengan kondisi sekolah yang multietnis. Pada tahap perencanaan, guru PAI telah memasukkan nilai toleransi, keadilan, dan persaudaraan ke dalam tujuan pembelajaran, materi, serta perangkat ajar yang relevan dengan kehidupan sosial siswa. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran cenderung menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif melalui diskusi serta kerja kelompok lintas etnis, sehingga siswa dapat mengalami secara langsung dinamika keberagaman. Selain itu, pendekatan kontekstual dilakukan dengan mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial multikultural di lingkungan sekolah, sehingga nilai-nilai tersebut terinternalisasi secara alami dalam interaksi sehari-hari.

b. SMP Negeri 1 Rantau Seulamat

Di SMP Negeri 1 Rantau Seulamat, integrasi nilai multikultural juga dilakukan secara terencana dan sistematis, meskipun dalam konteks sosial yang relatif homogen. Pada tahap perencanaan, nilai-nilai multikultural seperti toleransi, saling menghargai, dan keadilan tetap diintegrasikan dalam tujuan dan materi pembelajaran PAI. Pada tahap pelaksanaan, guru lebih menekankan pendekatan teologis dan keteladanan, dengan mengaitkan nilai-nilai tersebut pada ajaran Islam serta pembinaan moral siswa. Pendekatan kontekstual dilakukan dengan menghubungkan nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga meskipun tidak berada dalam lingkungan multietnis, siswa tetap memiliki kesiapan untuk hidup dalam masyarakat yang beragam.

3. Strategi Pedagogik yang digunakan guru dalam integrasi Nilai Multikultural

a. SMP Negeri 1 Birem Bayeun

Pada strategi humanistik, guru menerapkan pembelajaran berbasis refleksi, dialog, dan kerja sama lintas etnis melalui pengaturan rotasi kelompok belajar agar siswa

dapat berinteraksi secara heterogen. Guru juga memberikan bimbingan personal serta menumbuhkan empati melalui diskusi nilai sosial yang bersumber dari ayat Al-Qur'an. Pada strategi keteladanan, guru menunjukkan sikap adil, sabar, dan menghargai perbedaan dalam seluruh interaksi pembelajaran, serta menegaskan konsistensi aturan kelas sebagai bentuk pendidikan karakter. Implementasi nilai Islami dilakukan dengan mengaitkan materi PAI dengan nilai keadilan, persaudaraan, dan kasih sayang yang dikontekstualisasikan dalam kehidupan sosial siswa. Sementara pada strategi partisipatif, guru mendorong keterlibatan aktif siswa melalui diskusi dan kerja kelompok, serta mengombinasikan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Aceh agar komunikasi berlangsung inklusif.

b. SMP Negeri 1 Rantau Seulamat

Pada strategi humanistik, guru menekankan refleksi moral dan pembelajaran dialogis melalui kegiatan diskusi serta penguatan nilai empati dalam konteks sosial yang relatif homogen. Strategi keteladanan lebih dominan dilakukan melalui pendekatan personal, pembinaan moral, serta konsistensi sikap guru dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Pada strategi berbasis nilai Islami, guru mengintegrasikan ayat dan hadis tentang keberagaman sebagai dasar diskusi nilai sosial dan moral, sehingga siswa memahami bahwa sikap menghargai perbedaan merupakan bagian dari ajaran agama. Sedangkan pada strategi partisipatif, guru menciptakan suasana kelas yang terbuka melalui diskusi kelompok dan refleksi bersama, dengan penekanan pada pemerataan partisipasi seluruh siswa serta penggunaan bahasa yang dapat dipahami secara kolektif.

5.2 Saran

1. Bagi Guru PAI

   Guru disarankan meningkatkan kompetensi pedagogik dengan menerapkan metode pembelajaran inovatif dan kontekstual, serta menciptakan ruang belajar dialogis dan kolaboratif sehingga nilai multikultural dapat dipahami dan diamalkan dalam perilaku siswa.

2. Bagi Pihak Sekolah

   Sekolah disarankan memperkuat budaya yang inklusif melalui kegiatan yang melibatkan semua siswa lintas latar belakang, serta memberikan dukungan kepada guru PAI berupa pelatihan, fasilitas, dan kebijakan yang mendorong toleransi dan kebersamaan.

3. Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan

   Disarankan Perlu dikembangkan kebijakan yang mendukung implementasi pendidikan multikultural dalam PAI, termasuk penyempurnaan kurikulum yang menekankan nilai pluralitas dan ruang bagi guru untuk berinovasi sesuai prinsip Islam rahmatan lil 'alamin.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Disarankan melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan atau lokasi berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas strategi pedagogik berbasis multikultural di berbagai konteks pendidikan Islam

DAFTAR PUSTAKA

Antoni, Apri. "Strategi Menanamkan Pendidikan Multikultural Pada Siswa SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat." *Tesis* (2017): 1–97.

Baskara, Agus, and Nani Sutarni. "Kompetensi Pedagogik Guru Sma Di Indonesia: Sebuah Systematic Literature Review." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (2024): 3481–3496. https://jurnaldidaktika.org.

Bukit, Servista, and Ekayanti Tarigan. "KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR." *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu* (2022).

Hadijaya, Yusuf, Muhammad Fahrezi, Nursakinah Intan, Wasiyem Wasiyem, Netty Zakiyah, and Muhammad Taufiq Azhari. "Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (2024).

Handayani, Hamimah Sri. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran." *JUMPA : Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2022).

Hepni. *Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Nilai, Strategi, Dan Model Pendidikan Di Pesantren*. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Yogyakarta: LKiS printing, 2020.

Hikmah, Nurul, and A Octamaya Tenri Awaru. "Multiculturalism in Shaping the Student Character of the Nation ' s Generation in the Era of Globalization Facing Challenges and Foreign Cultures Multikulturalisme Dalam Membentuk Karakter Pelajar Generasi Bangsa Di Era Globalisasi Menghadapi Tantangan Dan Budaya Luar" 2, no. 6 (2023): 1173–1186.

Idi, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural*. *RAJAWALI PERS*, 2021.

Irwan, Irwan, Kamarudin Kamarudin, and Mansur Mansur. "Membangun Kebhinekaan Antar Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Multikulturalisme." *Jurnal Basicedu* (2022).

Jamaal Salimi, Abdullah Zizi. "Embracing Intercultural Trust : Cultivating Non-n Ative Teachers ' Cultural Humility in Iranian Kurdistan Jamal Salimi University of Kurdistan Iran Abdullah Azizi University of Kurdistan Iran Emily N . Srisarajivakul

University of Memphis USA Seyedeh Asra" 27, no. 3 (2025).

Jannah, Annisa Firaudhatil, and Istikomah Istikomah. "Evaluasi Pembelajaran PAI Pada Kurikulum Merdeka Tinjauan Manajemen." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* (2024).

Khadir, Abdul. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 18 MEDAN," 2020.

Khairiah. "Multikultural Dalam Pendidikan Islam." edited by Sirajuddin, 28. 2020th ed. Bengkulu, 2020.

Mahmudi, Mahmudi. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89.

Mahwar Alfan, Oktafiani. "Kompetensi Pedagogik Dalam Strategi Pembelajaran Melalui Pemanfaatan Sumber Belajar Dari Rumah Tvri" (n.d.): 291–296.

Mohammad Ali Mahmudi. *Pengantar Pendidikan Agama Islam*, 2024.

Muchlis, Muchlis. "Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (Pai) Berwawasan Moderat." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 21, no. 1 (2020): 11–20.

Nurmalia, Nurmalia. "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qurâ€™an (Studi Pada QS. Al-Hujurat Ayat 9-13)." *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* (2020).

Prabaswara, Dyatmika, Dwi Astutik, and Danang Purwanto. "Strategi Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Mismatch Sebagai Upaya Pengembangan Potensi Siswa Di SMA N 1 Gemolong." *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 8, no. 2 (2024): 512–521.

Rachmawati, diana Widhi. *Teori & Konsep Pedagogik*. *Penerbit Insania*, 2021.

Roqib, Moh. *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan*. Penerbit CV. Cinta Buku, 2020.

Saihu, Saihu. "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURALISME." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* (2022).

Saputra, Indra. “Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di SMPN Se Kecamatan Siak Hulu Kampar” (2020): 1.

Shabir, M, Usman Usman, and Kamal Kamal. “Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum.” *Indonesian Journal of Intellectual Publication* (2023).

Sihotang, Agung, and Rahmad Mulyadi. “Dampak Multikulturalisme Terhadap Pendidikan Islam: Kurikulum, Multikulturalisme, Paradigma, Pendidikan Islam.” *EDU MANAGE - Journal of STAI Nurul Ilmi Tanjungbalai* (2023).

Simanjuntak, Johan Pardamean, Mima Defliyanti Saragih, and Manotar Leryaldo Sinaga. “Analisis Tingkat Toleransi Dan Menghargai Perbedaan Dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan Di SMPN 35 Medan” 2, no. 4 (2023).

Siregar, Maragustam, Dwi Noviatul Zahra, and Dian Andesta Bujuri. “INTEGRASI MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM ILMU-ILMU RASIONAL DI SEKOLAH MENENGAH ATAS ISLAM TERPADU.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* (2020).

Subhi, Asep. “KONSEP DASAR, KOMPONEN DAN FILOSOFI KURIKULUM PAI Oleh: Tb. Asep Subhi Abstrak.” *Jurnal Qathruna* (2016).

Sugiyono. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*, 2022.

Tasrif, Tasrif. “Kurikulum Multikulturalisme Untuk Pendidikan Berkeadilan.” *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)* (2021).

Wintono. “Kemuliaan Manusia Dalam Al- Qur’an” (2023): 72.

“PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : PENGERTIAN, TUJUAN, DASAR, DAN FUNGSI.” *Mokh. Iman Firmansyah* 1, no. 2 (2023): 81.